

ISSN 2655-9498



**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

**WIDYA  
AKUNTANSI DAN  
KEUANGAN**

**VOLUME 04 NOMOR 02 TAHUN 2022**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

## DAFTAR ISI

### **PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP MARGIN MURABAHAH (STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2018- 2020)**

Yunita Maulidina, Widya Febryari Anita (100-113)

### **PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL DAN KEYAKINAN TERHADAP HUKUM KARMA PADA KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI**

Ni Putu Trisna Windika Pratiwi, Kadek Dewi Padnyawati (114-126)

### **PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO *LEVERAGE*, RASIO LIKUIDITAS TERHADAP PERINGKAT SUKUK (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN KORPORASI YANG TERDAFTAR DI ISSI DAN TERPERINGKAT DI PT. PEFINDO PERIODE 2016-2020)**

Novi Maulani Syamsudin, Widya Febryari Anita (127-141)

### **PENGARUH KONDISI KEUANGAN, RISIKO KEUANGAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (SEBUAH ANALISIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR RITEL INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID 19 TAHUN 2019-2021)**

Faizal Agung Rahmadani, Putu Prima Wulandari (142-163)

### **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN PEMILIK, PRAKTIK AKUNTANSI DAN PERSEPSI ATAS INSENTIF PAJAK PPH FINAL DITANGGUNG PEMERINTAH (DTP) TERHADAP KEPATUHAN WPOP UMKM**

I Gede Citta Baswara, I Putu Fery Karyada, Anak Agung Ketut Agus Suardika (165-172)

### ***ADOPSI DIGITAL PAYMENT: EKSPLORASI PADA GENERASI *BABY BOOMER****

Gusi Putu Lestara Permana, Ni Made Mia Damayanti (173-190)

### **PEMANFAATAN AWIG-AWIG DALAM AKUNTABILITAS, TRANSPARASI, DAN PERAREM PENGELOLAAN KEUANGAN PADA KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA**

Rai Dwi Andayani W, Ni Luh Putu Widhiastuti (191-210)

### **PENGARUH PENGETAHUAN INVESTASI, MODAL MINIMAL, DAN INFORMASI PRODUK TERHADAP MINAT BERINVESTASI MAHASISWA KSPM DI PROVINSI BALI**

Komang Sri Widianari, Ni Komang Indah Oktaliasari (211-221)

**PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP MARGIN MURABAHAH  
(STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA  
PERIODE 2018- 2020)**

**Yunita Maulidina 1)**

**Widya Febryari Anita 2)**

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Surel: [yunitamdina24@gmail.com](mailto:yunitamdina24@gmail.com)

**Abstract:** Banks are known as financial institutions whose main activity is accepting demand deposits, savings and time deposits. In addition, the bank is also known as a place to exchange money, transfer money or accept all kinds of payments and deposits such as payments for electricity, telephone, water, taxes, tuition, and other payments. The purpose of this study is to determine and analyze the effect of inflation and the BI Rate partially and simultaneously on Murabahah Margin at Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2018-2020 period. This study uses a quantitative approach with a sample of 14 Islamic Commercial Banks in Indonesia. The analysis technique used is the Classical Assumption Test, Multiple Regression Test, and Hypothesis Testing which consists of a partial test (t test), and a simultaneous test (F test). The results of this study indicate that partially between inflation and the BI Rate has no significant effect on the Murabahah Margin. Simultaneously or simultaneously Inflation and BI Rate have no significant effect on Murabahah Margin at Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2018-2020 period.

**Keyword:** Inflasi; BI Rate; Margin Murabahah

## **PENDAHULUAN**

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya. Bank terbagi menjadi dua macam, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Perbedaan utama antara kedua jenis bank tersebut yaitu dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam penentuan harga, bank dengan prinsip konvensional selalu berdasarkan bunga. Sedangkan bank dengan prinsip syariah berdasarkan pada konsep islam, yaitu kerjasama dalam hal bagi hasil, baik untung maupun rugi.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 tentang Prinsip Syariah, mendefinisikan bahwa prinsip syariah adalah :

“Prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.”

Pada saat ini, sesuai dengan UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa bank umum dapat melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah asalkan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bagi bank yang didasari prinsip syariah tidak dikenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam, namun disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum islam. Prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah salah satunya yaitu pembiayaan yang didasari prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan atau dikenal dengan murabahah.

Murabahah merupakan transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan margin (keuntungan) yang disepakati oleh penjual dengan pembeli (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2019:130). Hal yang membedakan murabahah dengan penjualan yang biasa kita kenal adalah penjual secara jelas memberitahu kepada pembeli berapa harga pokok barang tersebut dan berapa besar keuntungan yang diinginkannya. Pembeli dan penjual dapat melakukan tawar menawar atas besaran margin keuntungan sehingga akhirnya diperoleh kesepakatan (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2019:130). Margin murabahah diartikan sebagai pendapatan margin yang ditanggihkan, yang diakui karena telah jatuh tempo atau piutang murabahah tersebut telah dilunasi. Margin murabahah yang dimaksudkan di sini adalah *cost recovery* ditambah dengan keuntungan yang diinginkan bank. Tetapi, keuntungan yang diinginkan tersebut justru menimbulkan adanya kritikan, karena dalam prakteknya keuntungan yang diinginkan dari margin tersebut mengacu pada suku bunga pasar yang berlaku yaitu BI (Bank Indonesia) *Rate*, sementara berdasarkan prinsipnya bank syariah tidak menerapkan istilah bunga ataupun riba.

Penentuan margin bank syariah di Indonesia masih belum memiliki acuan tersendiri, hal ini didukung dengan adanya pendapat dari Rahmawati dalam Anik (2017) yaitu penetapan margin pada bank syariah sebenarnya masih berpacu pada suku bunga dan inflasi. Jika inflasi mengalami kenaikan, maka tingkat BI *Rate* akan dinaikkan oleh Bank Indonesia. Bank Syariah menjadikan BI *Rate* sebagai acuan dalam menentukan margin murabahah, hal tersebut dikarenakan tidak adanya aturan bank dalam menentukan margin murabahah. Ini berarti menunjukkan margin murabahah bersifat *fixed* sampai akhir periode, dimulai dari tahun pertama pembayaran sampai berakhirnya jangka waktu pembiayaan. Harsono dan Worokinasih (2018) mengemukakan bahwa jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan BI *Rate* untuk merangsang berkembangnya industri kecil dan sektor perekonomian lainnya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BI Rate terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Margin Mudharabah**

Inflasi adalah gambaran kejadian dimana harga berbagai komoditas mengalami kenaikan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya tingkat uang yang beredar dimasyarakat. Inflasi juga menjadi faktor yang harus di pertimbangkan dan diperhatikan dalam menetapkan margin keuntungan supaya bank dapat memperoleh keuntungan (Karim dalam Yuli Mustikawati & A. Ali Fkri, 2021).

Penelitian terdahulu dari Jajuli (2017) dan Rivtyaba (2018) menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif pada pendapatan margin mudharabah. Hal tersebut sejalan dengan teori inflasi dimana menjelaskan bahwa terjadinya inflasi di sebabkan karena uang beredar dimasyarakat tinggi, akan tetapi daya beli masyarakat rendah sehingga akhirnya berdampak pada harga komoditas menjadi naik. Hubungan antara teori inflasi dengan pendapatan margin mudharabah adalah dengan terjadinya inflasi mengakibatkan harga komoditas menjadi ikut naik, sehingga akhirnya berimbas terhadap penurunan minat mudharabah.

H<sub>1</sub> : Inflasi tidak berpengaruh terhadap margin murabahah pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018-2020.

### **Pengaruh BI Rate Berpengaruh Terhadap Margin Mudharabah**

BI rate merupakan suatu kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengkahiri laju inflasi (Dana, 2015). Bank syariah menggunakan BI rate sebagai acuan dalam menentukan tingkat margin mudharabah (Wicaksono, 2015). Pendapatan margin di Indonesia belum memiliki aturan, sehingga bank syariah di Indonesia masih menjadikan BI rate sebagai acuan.

Penelitian terdahulu dari Anik (2017) dan Wahyudi (2017) menunjukkan bahwa BI rate memiliki pengaruh positif pada pendapatan margin mudharabah. Kurniardy (2014) menjelaskan bahwa peningkatan pada BI Rate mengakibatkan keinginan untuk menyimpan

dana pada bank umum konvensional juga meningkat. Tetapi, peningkatan BI rate mengakibatkan pinjaman uang oleh masyarakat pada bank umum konvensional. Hal ini sejalan dengan pandangan konvensional yang didasari oleh teori klasik mengenai suku bunga yang mengatakan semakin besar suku bunga bank akan berdampak pada minat masyarakat semakin kecil.

H<sub>2</sub> : BI Rate berpengaruh terhadap margin murabahah pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018-2020.

### **Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Margin Mudharabah**

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah inflasi, dimana suatu kondisi ketika tingkat harga meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha dan pemerintah (Lubis, 2014). Faktor lain yang mempengaruhi permintaan biaya ialah BI rate. Menurut Hakimi (2017) BI rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh bank Indonesia secara periodik dengan jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter.

Menurut Yodiatmaja (2012) dalam Asnawi dan Fitria (2018) menyatakan bahwa perkembangan BI rate dapat mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi. Peningkatan suku bunga dapat membuat para pelaku usaha menurunkan investasi mereka yang disebabkan biaya modal semakin tinggi. Salah satu pembiayaan yang terdapat di Bank Syariah yaitu mudharabah (keuntungan) adalah transaksi jual beli dimana bank bertindak sebagai penjual sementara nasabah bertindak sebagai pembeli.

Dalam penelitian dari Ardiansyah *et al* (2019) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan Inflasi dan BI rate terhadap Margin Mudharabah.

H<sub>3</sub> : Inflasi dan BI Rate berpengaruh terhadap margin murabahah pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018-2020.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

## Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel 14 Bank Umum Syariah. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018:85).

## Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:137) menyebutkan bahwa sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Studi pustaka. Studi pustaka mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, berita maupun sumber kredibel lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

## Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018:243) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

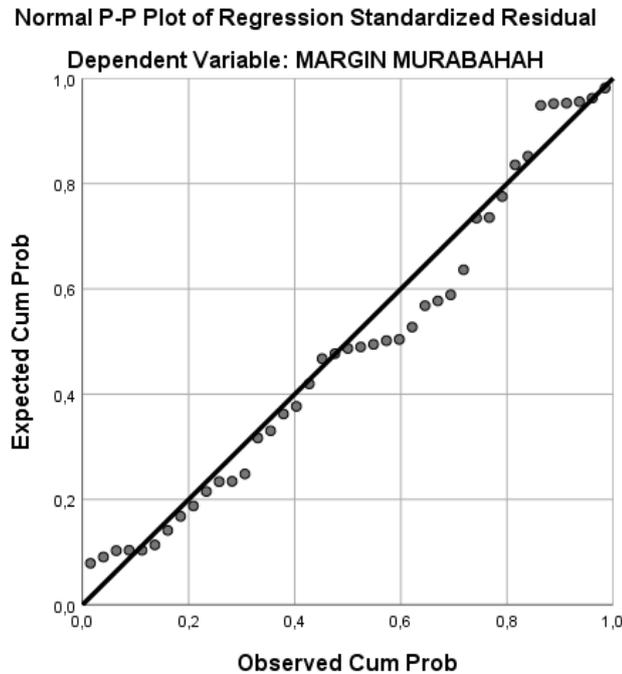
## Analisis Regresi Berganda

Sugiyono (2018:192) menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai *factor predictor* dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Perhitungan dari analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas



**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa titik-titik berada tidak jauh dari garis tengahnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau teruji normalitasnya.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		INFLASI	BI RATE	MARGIN MURABAHAH	Unstandardized Residual
N		41	41	41	41
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2,4000	4,9641	16,4207	,0000000
	Std. Deviation	,87686	,71016	1,65458	1,65407678
Most Extreme Differences	Absolute	,235	,203	,117	,116
	Positive	,178	,160	,117	,116
	Negative	-,235	-,203	-,100	-,099
Test Statistic		,235	,203	,117	,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>	,176 <sup>c</sup>	,179 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Hasil uji normalitas (*Kolmogrov-Smirnov*) menunjukkan signifikansi variabel Inflasi dan BI Rate sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang kurang dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) yang artinya bahwa variabel Inflasi dan BI Rate memiliki data tidak berdistribusi normal atau tidak teruji normalitasnya. Sedangkan variabel Margin Murabahah menunjukkan signifikansi sebesar 0.176 yang artinya bahwa variabel tersebut memiliki data berdistribusi normal. karena nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ).

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	,881	1,136
	BI RATE	,881	1,136

a. Dependent Variable: Margin Murabahah

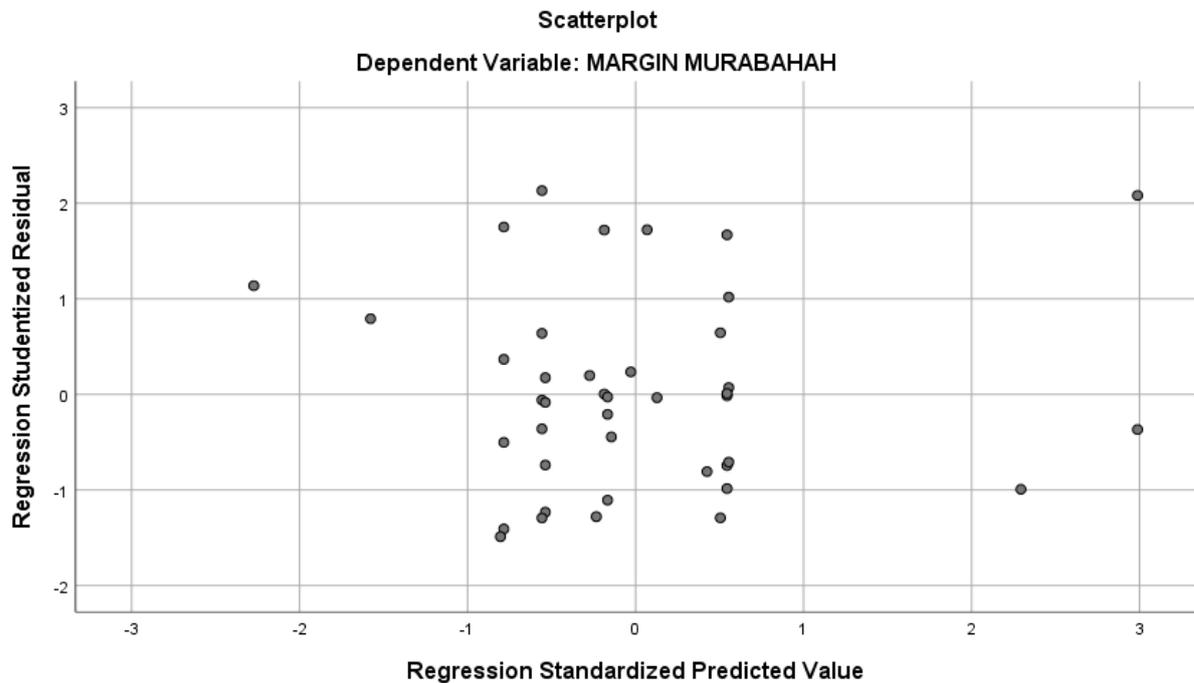
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Uji asumsi multikolinieritas adalah uji yang digunakan sebagai perantara untuk mengetahui adanya tingkat korelasi yang tinggi pada dua variabel dalam sebuah penelitian. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai tolerancenya  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  dapat disimpulkan bahwa metode regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas. Dari hasil pengujian tersebut, terlihat nilai tolerance tiap variabel yaitu 0,881 dan nilai VIF dari tiap variabel yaitu 1,136. Maka dapat disimpulkan bahwa metode regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas, karena nilai tolerancenya  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ .

### Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan yang tidak sama antara satu residu dengan pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan mengamati hasil pengujian *scatterplot*, apabila titik-titik yang ada pada gambar menyebar atau tidak membentuk pola tertentu maka dapat

disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitasnya terpenuhi atau variabel tidak memiliki masalah heteroskedastisitasnya. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut :



**Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,025 <sup>a</sup>	,001	-,052	1,69705	1,081
a. Predictors: (Constant), BI RATE, INFLASI					
b. Dependent Variable: MARGIN MURABAHAH					

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Jika nilai DW >-2 dan <2 atau -2< DW <2 maka tidak terjadi Autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,081. Nilai dw tersebut lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 (-2 < 1,236 < 2), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi diantara ketiga variabel, yaitu Inflasi, *BI Rate*, dan Margin Murabahah.

## Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,268	1,897		8,578	,000
	INFLASI	-,040	,326	-,021	-,124	,902
	BI RATE	,050	,403	,022	,125	,901

a. Dependent Variable: MARGIN MURABAHAH

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Koefisien korelasi regresi variabel Inflasi (X1), sebesar -0,040, artinya Inflasi dengan Margin Murabahah memiliki hubungan yang bersifat negatif, yang berarti peningkatan Inflasi akan menaikkan Margin Murabahah, atau dengan kata lain bahwa setiap kenaikan 1% nilai Inflasi akan menurunkan 0,040% Margin Murabahah.

Koefisien *BI Rate* (X2) diperoleh sebesar 0,050, artinya *BI Rate* dengan Margin Murabahah memiliki hubungan yang bersifat positif, yang berarti peningkatan *BI Rate* akan menaikkan Margin Murabahah, atau dengan kata lain bahwa setiap kenaikan 1% nilai *BI Rate* akan meningkatkan 0,050% Margin Murabahah.

## Hasil Pengujian Korelasi

**Tabel 6 Hasil Uji Korelasi**

Correlations				
		MARGIN MURABAHAH	INFLASI	BI RATE
Pearson Correlation	MARGIN MURABAHAH	1,000	-,014	,014
	INFLASI	-,014	1,000	,346
	BI RATE	,014	,346	1,000
Sig. (1-tailed)	MARGIN MURABAHAH	.	,465	,465
	INFLASI	,465	.	,013
	BI RATE	,465	,013	.
N	MARGIN MURABAHAH	41	41	41
	INFLASI	41	41	41
	BI RATE	41	41	41

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara Inflasi (X1) dengan Margin Murabahah (Y) adalah sebesar  $r = -0,014$  artinya hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah, dikarenakan  $r$  berada pada rentang 0,00-0,199. Nilai  $r$  juga menunjukkan nilai negatif yang berarti setiap terjadi kenaikan pada Inflasi maka akan disertai dengan penurunan pada Margin Murabahah.

Nilai koefisien korelasi antara *BI Rate* (X2) dengan *Margin Murabahah* (Y) adalah sebesar  $r = 0,014$  artinya hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah dikarenakan berada pada rentang 0,00-0,199. Nilai  $r$  juga menunjukkan nilai negatif yang berarti setiap terjadi kenaikan pada *BI Rate* maka akan disertai dengan penurunan pada *Margin Murabahah*.

### Analisis Koefisien Determinasi

**Tabel 7 Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,025 <sup>a</sup>	,001	-,052	1,69705	1,081
a. Predictors: (Constant), BI RATE, INFLASI					
b. Dependent Variable: MARGIN MURABAHAH					

$$\begin{aligned}
 Kd &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,025)^2 \times 100\% \\
 &= 0,001 \times 100\% \\
 &= 1\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 7, dan hasil perhitungan koefisien determinasi diatas, nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,001. Nilai koefisien determinasi tersebut memiliki makna bahwa 1% *Margin Murabahah* dipengaruhi oleh variabel *Inflasi* dan *BI Rate*. Sedangkan, sisanya sebesar 99% (100% - 1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 8 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16,268	1,897		8,578	,000		
	INFLASI	-,040	,326	-,021	-,124	,902	,881	1,136
	BI RATE	,050	,403	,022	,125	,901	,881	1,136
a. Dependent Variable: MARGIN MURABAHAH								

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji parsial diatas diperoleh sebagai berikut :

1. Untuk variabel independen Inflasi (X1), hasilnya adalah :

$$T_{hitung} < T_{tabel} \text{ atau } -0,124 < 1.685$$

0,902 > 0,05 atau tingkat signifikansi >0,05, maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak yang artinya Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah.

2. Untuk variabel independen Risiko Kredit (X2), hasilnya adalah :

$$T_{hitung} < T_{tabel} \text{ atau } 0,125 < 1.685$$

0,901 > 0,05 atau tingkat signifikansi >0,05, maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak yang artinya BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah.

Maka dapat disimpulkan secara parsial bahwa Inflasi (X1) dan BI Rate (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah (Y).

### Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 9 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,066	2	,033	,012	,989 <sup>b</sup>
	Residual	109,439	38	2,880		
	Total	109,505	40			
a. Dependent Variable: MARGIN MURABAHAH						
b. Predictors: (Constant), BI RATE, INFLASI						

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25. 2021

Berdasarkan Tabel ANOVA, diperoleh nilai ( $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$ ) ( $df_2 = n-k = 41-3 = 38$ ) F tabel sebesar 3,24. Hasil analisis ANOVA uji F, diperoleh F hitung 0,012. Nilai tersebut lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $0,012 < 3,24$ ) dan nilai Signifikan F ( $0,989^b$ ) lebih besar dari 0,05 ( $0,989 > 0,05$ ). Maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak yang artinya Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah.

### Pembahasan

Secara parsial antara Inflasi terhadap Margin Murabahah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.902. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020 ditolak, karena hasil penelitian menunjukkan  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020.

Secara parsial antara *BI Rate* terhadap Margin Murabahah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,901. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020 diterima, karena hasil penelitian menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 9, yaitu hasil uji F menunjukkan bahwa nilai  $F_{tabel} < F_{hitung}$  yaitu  $0,012 < 3,24$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,989. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi, secara simultan atau secara bersama-sama bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga hipotesis ketiga tidak dapat diterima yaitu Inflasi dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2020. Persamaan regresi berganda yaitu  $Y = 16,268 + -0,040X_1 + 0,050X_2$ . Hasil analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa presentasi sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 0,01 atau 1%. Sedangkan sisanya sebesar 99% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas atau tidak diteliti dalam penelitian ini. Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap margin mudharabah sehingga kenaikan angka laju inflasi akan berdampak terhadap pendapatan margin mudharabah. Hal ini dapat terjadi karena bank syariah yang tidak mengenal sistem bunga dalam operasionalnya, sehingga dana yang dikelola oleh bank syariah tidak dipengaruhi oleh gejolak laju inflasi. Dalam penelitian Ali & Hidayat (2016) mengatakan bahwa pada saat terjadi inflasi, pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan sebuah kebijakan diskonto, dimana kebijakan tersebut berupa meningkatkan suku bunga acuan (*BI Rate*).

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu secara simultan Inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Secara parsial hasil penelitian pada variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap Margin Murabahah pada

Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Secara parsial hasil penelitian pada variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap Margin Murabahah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu bagi investor, hendaknya apabila dalam mengambil keputusan berinvestasi sangat penting melihat faktor tingkat Inflasi dan *BI Rate* perbankan karena berpengaruh signifikan terhadap Margin Murabahah. Bagi perbankan, harus mampu mengidentifikasi hal atau risiko apa saja yang mungkin terjadi dalam aktifitas usahanya. Dalam penelitian ini, yang perlu diperhatikan adalah Inflasi dan *BI Rate* yang mempengaruhi Margin Murabahah. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain di luar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap Margin Murabahah. Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh Inflasi dan *BI Rate* terhadap Margin Murabahah, dengan menggunakan atau menambahkan variabel-variabel lain selain variabel yang dipakai pada penelitian ini sehingga penelitian ini ke depannya dapat disempurnakan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aria, Dea Galuh Paramitha. 2019. *Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Margin Murabahah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2016-2018)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama, Bandung.
- Bulkis, Siti. 2019. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pendapatan Margin Murabahah Pada BNI Syariah*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Hakimi, Fifi. 2017. *Pengaruh FDR, NPF, Biaya Operasional, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus BPRS Bangun Drajat Warga) Periode 2009-2016*. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kasmir. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Edisi Revisi 2014). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ningsih, Meidina Mulya dan Ikaputera Waspada. 2018. *Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Construction, di BEI Periode 2013-2017)*. Manajerial, Vol 3 : 247
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2019. *Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rachmawati, Yuni. 2018. *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Media Akuntansi, Vol. 1 : 66-79.
- Sofiani, Nina. 2020. *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Tahun 2017-2019*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumarna, Chairu Ummah Teja. 2018. *Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Tingkat Margin Pembiayaan Murabahah di Bank Umum Syariah (Periode 2011-2016)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Wahyudi, Rilo. 2017. *Pengaruh ROA, DPK, Inflasi dan BI Rate Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

## **PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL DAN KEYAKINAN TERHADAP HUKUM KARMA PADA KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI**

**Ni Putu Trisna Windika Pratiwi<sup>1</sup>  
Kadek Dewi Padnyawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Indonesia, email: [trisnawindika28@gmail.com](mailto:trisnawindika28@gmail.com)

### ***Abstract***

*An ethical decision is a decision that must be made by every professional who serves a particular field of work. The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of professional commitment and belief in the law of karma on tax consultant ethical decisions. The sampling method used in this research is nonprobability sampling method with saturated sampling technique, so that the number of samples used in this study is 102 tax consultants registered in Bali Province. The analysis technique of this research uses multiple linear regression analysis. The results showed that each of the independent variables of the study, namely professional commitment and belief in the law of karma, had a positive effect on the tax consultant's ethical decisions*

**Keyword:** *Professional Commitment, Belief in the Law of Karma, Ethical Decisions*

## **PENDAHULUAN**

Peranan pajak sebagai sumber pendapatan dalam suatu negara sangat penting khususnya dalam pelaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Untuk dapat menyukseskan pembangunan nasional, maka pemerintah harus memaksimalkan penerimaan pajaknya. Pemerintah terus mengupayakan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dapat memudahkan Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya sehingga penerimaan pajak dapat mengalami peningkatan.

Adanya peraturan mengenai penerapan *self assesment system*, yang mewajibkan Wajib Pajak menghitung, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakannya secara mandiri akan mendorong kesadaran wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan sukarela (Harahap, 2004). Namun pada kenyataannya tidak semua Wajib Pajak memiliki kemampuan untuk menghitung pajak terutanganya dengan benar, sehingga penerapan *self assesment system* menjadi tidak maksimal (Erlina, 2017).

Permasalahan yang timbul dalam *self assesment system*, menjadikan profesi konsultan pajak menjadi sangat dibutuhkan untuk membantu Wajib Pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Konsultan pajak memiliki misi penting untuk mengedukasi para Wajib Pajak mengenai tata cara peraturan perpajakan yang dibuat oleh Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak. Edukasi sangat penting dilakukan mengingat bahwa banyak Wajib Pajak yang belum memahami dengan baik mengenai tata cara melaksanakan kewajiban perpajakan. Apabila Wajib Pajak mampu melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan benar maka seharusnya Wajib Pajak dapat menghemat pajak dengan tidak membayar sanksi atau denda. Namun, pada prakteknya terdapat Wajib pajak yang menggunakan jasa konsultan pajak untuk dapat melakukan penggelapan pajak dan melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk itu sangat penting bagi konsultan pajak dalam membantu Wajib Pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dapat mengambil keputusan didasarkan dengan kode etik profesi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika.

Keputusan etis merupakan suatu keputusan yang harus dibuat oleh setiap profesional yang mengabdikan pada suatu bidang pekerjaan tertentu (Suliani & Marsono, 2010). Keputusan etis berpedoman pada teori etika yang memberikan pedoman terkait nilai dan norma yang baik dan benar tentang perilaku seseorang (Brooks, 2007). Dalam memecahkan masalah yang dialami secara efektif, maka penting untuk konsultan pajak untuk mampu mengambil keputusan yang etis sehingga keputusan tersebut tidak melanggar etika dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, konsultan pajak memiliki kode etik yang menjadi pedoman bagi konsultan pajak untuk mematuhi ketentuan hukum dan peraturan perpajakan yang berlaku (KEPKP, 2015). Namun, dalam beberapa kasus terdapat beberapa konsultan

pajak melakukan pelanggaran Kode Etik Ikatan Konsultan Pajak Indonesia. Pelanggaran yang umumnya dilakukan meliputi aspek menerima permintaan Wajib Pajak atau pihak lain untuk merekayasa laporan pajaknya atau melakukan perbuatan yang melanggar peraturan perpajakan. Salah satunya kasus penggelapan Pajak PT Abadi Jaya Manunggal yang juga melibatkan konsultan pajaknya yang bernama Edwin. PT AJM melakukan penggelapan pajak dengan cara memanipulasi faktur pajaknya. Edwin mengaku bahwa dirinyalah yang mengisi SPT pajak PT AJM tanpa menggunakan faktur penjualan dan melakukan *cross check* pada laporan anggaran perusahaan. Hal ini menimbulkan kerugian Negara sebesar Rp 15 miliar. (Bisnis.com, November 2015).

Seringkali dalam melaksanakan pekerjaannya, konsultan pajak mengalami dilema etis dan hal tersebut dapat menurunkan kredibilitas dan integritasnya. Untuk menghadapi dilema etis tersebut, diperlukan suatu alternatif yaitu komitmen profesional. Komitmen profesional merupakan sikap loyal pada profesi yang dimiliki oleh seseorang (Larkin, 1990). Menurut Mowday, *et al.* (1979) mengatakan bahwa semakin seseorang berkomitmen pada profesinya maka individu tersebut akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mencapai tujuan profesi, dan berkeinginan kuat untuk menjaga nama baik profesinya. Penelitian Suardika (2015) dan Harmana (2017) menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap keputusan etis konsultan pajak.

Selain memiliki komitmen terhadap profesinya, seseorang dalam mengambil keputusan yang etis sangat berpedoman pada keyakinan yang dianutnya. Setiap ajaran agama mengajarkan keyakinan terhadap hukum karma. Karma bukan sekedar hukum spiritual, tetapi juga suatu prinsip yang pada dasarnya menuntut adanya tujuan baik. Keyakinan terhadap hukum karma juga dipandang sebagai ajaran dasar pengendalian diri dan untuk memperbaiki moral dan etika manusia dalam kehidupan bermasyarakat

(Munidewi, 2017). Seorang konsultan pajak yang memiliki keyakinan agama yang kuat serta moral yang baik diharapkan dapat mencegahnya berperilaku ilegal dalam membuat keputusan etis yang tidak sesuai dengan etika yg berlaku yang dapat merugikan berbagai pihak

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan terkait pengaruh komitmen profesional dan keyakinan terhadap hukum karma pada keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komitmen profesional dan keyakinan terhadap hukum karma pada keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali. Penelitian ini diharapkan mampu mmberikan tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi yang terkait dengan komitmen profesional, keyakinan terhadap hukum karma dan keputusan etis konsultan pajak.

Menurut Ajzen (1991), *Theory of Planned Behavior* (TPB) menggambarkan faktor utama dari perilaku individu adalah timbulnya niat individu terhadap perilaku tertentu tersebut. Niat untuk berperilaku dapat dipengaruhi sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Perilaku konsultan pajak dalam mengambil keputusan etis dapat dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif yang dicerminkan dari komitmen profesionalnya. Penelitian ini juga menggambarkan variabel kontrol perilaku persepsian yaitu keyakinan individu tentang seberapa kuat hal-hal tersebut mempengaruhi perilakunya dicerminkan dengan keyakinan terhadap hukum karma.

Seseorang yang memiliki komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap kepentingan profesi tersebut (Kirana & Suprasto, 2019). Seseorang yang sangat komitmen terhadap profesinya akan termotivasi pada perilaku yang sesuai dengan kode etik yang

berlaku dan mengedepankan kepentingan publik serta menghindari berperilaku yang mencemarkan nama baik profesi (Aranaya dan Ferris, 1984). Seorang konsultan pajak yang berkomitmen terhadap profesinya maka sedapat mungkin akan bekerja sesuai dengan kode etik profesinya dalam mengambil keputusan. Penelitian Abdurrahman dan Yuliani (2011), Suardika (2015) dan Harmana (2017) menemukan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

**H<sub>1</sub>: Komitmen profesional berpengaruh positif pada keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali**

Hukum karma sebagai ajaran dasar pengendalian diri merupakan ajaran pokok untuk memperbaiki moral dan etika manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Memahami hakekat tentang hukum karma, maka manusia tidak akan mungkin untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang jelas keluar dari ajaran agama dan menyebabkan kerugian atau kehancuran bagi orang lain (Munidewi, 2017). Ajaran hukum karma juga menuntun orang yang percaya untuk yakin bahwa apapun yang dialami pada kehidupan ini adalah hasil perbuatan diri sendiri, bukan karena orang lain. Chadha, *et al* (2013) memaparkan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap hukum karma, mengarahkan individu pada orientasi jangka panjang dan berperilaku lebih etis dalam kehidupannya. Semakin seorang konsultan pajak yakin dengan adanya hukum karma maka keputusan yang diambilnya akan semakin etis. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Keyakinan terhadap hukum karma berpengaruh positif pada keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali**

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan riset ini terjadi pada tahun 2020. Aspek berperilaku adalah objek dalam penelitian ini khususnya terkait pengaruh komitmen profesional dan keputusan etis konsultan pajak pada keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsultan pajak terdaftar di Wilayah Provinsi Bali yang telah memiliki izin praktek sesuai Direktori IKPI (2020), serta masih berstatus aktif. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013: 122), sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh konsultan pajak terdaftar di Provinsi Bali yang telah memiliki izin praktek dan berstatus aktif sesuai Direktori IKPI (2020) yang berjumlah 120 orang.

Teknik kuesioner digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Pengukuran variabel menggunakan skala *Likert* empat poin untuk menghindari *multi interpretable* dan *central tendency effect*. Variabel pembuatan keputusan etis diukur dengan menggunakan empat skenario kasus dengan berpedoman pada indikator Fleksibilitas, Kepatuhan terhadap peraturan, Pemenuhan kepentingan klien dan Sabotase klien rekan seprofesi (Abdurrahman dan Yuliani, 2011). Komitmen profesional diukur dengan menggunakan indikator Kesadaran dan sukarela, Kebanggaan pada profesi, Motivasi, Pengorbanan, Pengembangan diri, Kepedulian pada profesi (Januarti, 2011). Dimensi pengukuran Keyakinan terhadap Hukum Karma yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan sebab akibat dan konsekuensi (Asri, 2018).

Data dalam penelitian ini diuji dengan teknik analisis regresi linier berganda yang diuji dengan alat bantu statistik yaitu SPSS versi 22. Sebelum di analisis data sebelumnya

diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya kemudian dilakukan uji asumsi klasik.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsultan pajak terdaftar di Wilayah Provinsi Bali yang telah memiliki izin praktek sesuai Direktori IKPI (2020), serta masih berstatus aktif. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh sebagai metode penentuan sampel. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 120 orang. Kuesioner yang kembali sebanyak 102 kuesioner. Kuesioner yang layak untuk dianalisis adalah sebanyak 102 kuesioner (dengan *response rate* sebesar 85%). Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen dari penelitian ini berdasarkan hasil uji SPSS yang dilakukan telah memenuhi syarat uji, sehingga dapat dinyatakan valid (nilai koefisien korelasi yang lebih dari 0,30) dan reliabel (nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,70).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilihat berdasarkan hasil uji regresi inier berganda diketahui bahwa nilai koefisien *Test Statistic* masing-masing sebesar 0,329 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,068 lebih dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa data telah berdistribusi normal. Uji multikolinieritas dilihat berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki nilai *tolerance* 0,283 lebih dari 0,10 dan nilai VIF 3,533 kurang dari 10. Hal tersebut berarti bahwa model regresi telah bebas dari gejala multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas ditentukan berdasarkan hasil uji regresi inier berganda dan regresi moderasi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	0,477	0,538		0,886	0,378
Komitmen Profesional	0,101	0,037	0,203	2,751	0,007
Keyakinan terhadap Hukum Karma	0,431	0,043	0,742	10,054	0,000
R <sup>2</sup>			0,788		
Adjusted (R <sup>2</sup> )			0,844		
F			274,692		
Sig. F			0,000		

Sumber: data diolah, (2020)

Adapun persamaan regresi yang dihasilkan dari model regresi sederhana dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0,477 + 0,101X_1 + 0,431X_2 + e$$

Berdasarkan pada Tabel 1. diketahui bahwa nilai koefisien F hitung adalah sebesar 274,692 dengan signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu komitmen profesional dan keyakinan terhadap hukum karma dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keputusan etis sehingga model dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam melakukan analisis lebih lanjut. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,844 yang berarti bahwa 84,40% variasi naik turunnya perubahan keputusan etis konsultan pajak dipengaruhi oleh variabel bebas komitmen profesional dan keyakinan terhadap hukum karma, sedangkan 15,60% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Berdasarkan Tabel 1. maka dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis 1 dan hipotesis 2, yaitu: Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menguji pengaruh komitmen profesional pada keputusan etis konsultan pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa

koefisien uji t sebesar 2,751 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa komitmen profesional berpengaruh positif pada keputusan etis konsultan pajak, sehingga  $H_1$  diterima. Semakin berkomitmen seorang konsultan pajak pada profesinya, maka semakin etis keputusan yang diambil oleh konsultan pajak tersebut. Konsultan pajak yang loyal terhadap profesinya akan senantiasa menaati kode etik yang berlaku sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya konsultan pajak mampu mengambil keputusan yang etis. Mowday, et al. (1979) menyatakan bahwa individu dengan komitmen profesional yang tinggi memiliki kepercayaan tinggi dalam tujuan profesi, berusaha semaksimal mungkin atas nama profesi dan berkeinginan kuat untuk mempertahankan eksistensinya dalam profesi. Komitmen profesional konsultan pajak akan mendorongnya mengambil keputusan yang tidak bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku. Hasil penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB yang terdiri atas sikap dan norma subyektif yang dicerminkan dalam komitmen profesional seorang konsultan pajak. Seorang konsultan pajak memiliki komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap kepentingan profesi tersebut dan akan bertindak sesuai dengan etika profesi yang berlaku.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menguji pengaruh keyakinan terhadap hukum karma pada keputusan etis konsultan pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien uji t sebesar 10,054 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa keyakinan terhadap hukum karma berpengaruh positif pada keputusan etis konsultan pajak, sehingga  $H_2$  diterima. Semakin berkeyakinan seorang konsultan pajak terhadap hukum karma, maka semakin etis keputusan yang diambil oleh konsultan pajak tersebut. Konsultan pajak yang selalu memiliki keyakinan bahwa bila dia selalu melakukan hal yang benar akan selalu mendatangkan kebaikan maka konsultan pajak

tersebut akan berusaha mengambil keputusan yang etis untuk membantu klien untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Munidewi (2017), menyatakan bahwa untuk memahami hakekat tentang hukum karma, maka seorang konsultan pajak tidak akan mungkin untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang jelas keluar dari ajaran agama dan menyebabkan kerugian atau kehancuran bagi orang lain. Kepercayaan terhadap hukum karma akan mendorong konsultan pajak untuk mengambil keputusan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Hasil penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB yang terdiri atas kontrol perilaku yang dicerminkan dalam keyakinan terhadap hukum karma yang dimiliki oleh seorang konsultan pajak. Seorang konsultan pajak yang berkeyakinan terhadap adanya hukum karma maka berusaha untuk bertindak sebaik mungkin dalam mengambil keputusan karena percaya bahwa perbuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan kembali padanya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, hipotesis dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat diuraikan simpulan sebagai berikut. Semakin berkomitmen seorang konsultan pajak terhadap profesinya, maka keputusan yang diambil oleh konsultan pajak tersebut akan semakin etis. Semakin seorang konsultan pajak memiliki keyakinan terhadap adanya hukum karma, maka keputusan yang diambil oleh konsultan pajak tersebut akan semakin etis,

Saran yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang diperoleh peneliti adalah melihat hasil penelitian diketahui bahwa sangat penting seorang konsultan pajak memiliki komitmen profesional dan keyakinan terhadap hukum karma yang dapat membantunya mengambil keputusan yang etis dan menghindarinya dari dilema etis karena adanya dua kepentingan yang harus dipilihnya. Bagi regulator dalam

bidang perpajakan sangat penting untuk menambahkan aspek keyakinan terhadap hukum karma dalam kode etik profesi konsultan pajak sebagai salah satu faktor penting untuk membantu konsultan pajak dalam mengambil keputusan yang etis.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk pengembangan terhadap penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau studi eksperimen untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam terkait fenomena keputusan etis konsultan pajak.

## REFERENSI

- Abdurrahman & Yuliani, Nur L. (2011). Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris Pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Tumanggung). *Widya Warta*, 2 pp. 133-150.
- Achmad, T. (2014). Menjadikan Konsultan Pajak sebagai Agents of Tax Compliance. Website: <http://www.pajak.go.id/content/article/menjadikan-konsultan-pajak-sebagai-agents-taxcompliance>.
- Aranya, N., A. Barack & Amernic, J. (1981). A test of Holland's theory in a population of accountants. *Journal of Vocational Behavior*. 19, pp. 15- 24.
- Asri, Ida Ayu Trisna Yudi. (2018). Keyakinan Pada Hukum Karma Memoderasi Pengaruh Sistem Perpajakan Pada Persepsi Penggelapan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi Di Seluruh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Wilayah Bali. *Tesis*. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Blanthorne, C., H. A. Burton & Fisher, D. (2014). The Aggressiveness of Tax Professional Reporting: Examining the Influence of Moral Reasoning. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 16, 149 – 181.
- Devos, K. (2012). The Impact of Tax Professionals Upon the Compliance Behavior of Australian Individual Taxpayers. *Revenue Law Journal*. Vol 22 (1) : 26.
- Dewi, Anak Agung Istri Pradnyarani, Made Sudarma & Zaki Baridwan. (2019). Mengupas Bentuk Dilema Dari Sisi Konsultan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 14, No. 1.
- Erlina, Ismawati. (2017). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sanksi Pajak, Dan Tax Amnesty Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Preferensi Risiko Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*.
- Forsyth, D. R. (1980). A Taxonomy of Ethical Ideology. *Journal of Personality and Social Psychology*. 39, pp. 175-184.

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ke 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, Ihsanul. (2016). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender, Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*. Vol 3,1. Universitas Riau.
- Harmana, I Made Dwi. (2017). Pengaruh Idealisme, Pengalaman Dan Komitmen Professional Pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak Terdaftar Di Wilayah Bali-Nusa Tenggara. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Universitas Udayana
- Higgins & Kelleher. (2005). Comparative Perspectives on the Ethical Orientations of Human Resources, Marketing and Finance Functional Managers. *Journal of Business Ethics*. 56, pp. 275-288.
- Januarti, Indira. (2011). Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis, dan nilai etika terhadap persepsi dan pertimbangan etis (auditor badan pemeriksa keuangan Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh 20 – 23 Juli 2011.
- Kirana, I. B. Widya & Suprasto, H. Bambang. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Pemahaman Good Governance dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP Bali. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Vol.27(3).
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive developmental approach. In T. Lickona (Ed.). *Moral development and behavior* (pp. 31-53). New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Larkin, J. M. (1990). Does Gender Affect Auditor KAPs' Performance? *The Woman CPA*. Spring. pp. 20-24.
- Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W. (1979). The Measurement of Organizational Commitment. *Journal of Vocational Behavioral*. 14, pp. 224-247.
- Munidewi, Ida Ayu Budhananda. (2017). Akuntabilitas Dalam Perspektif Ajaran Karma Phala Sebagai Pedoman Untuk Membangun Karakter Auditor. *JIAB*. Vol 12 No. 1. Universitas Udayana
- Shaub, M. K., Don, W. Finn & Paul, Munter. (1993). The Effects of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 5, pp. 145-169.
- Suardika, (2015). Pengaruh Idealisme, Komitmen Profesional, dan Skeptisme Profesional pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali (tesis) Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT.

Alfabeta Cipta.

- Suliani, Metta & Marsono. (2010). Pengaruh Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavelian, Dan Gender Dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi. *Jurnal akuntansi & Auditing*. Universitas Diponegoro.
- Tarjo dan Indra Kusumawati. (2006). Analisis Perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Pelaksanaan Self Assessment System Studi di Bangkalan. *JAAI* Vol. 10, No.1.101-120.
- Trevino, Linda Klebe. (1986). Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review* Review. pp.601-617.
- Uyar,M., & Ozer, G. (2011). The Ethical Orientation And Professional Commitment: An Empirical Examination On Turkish Accountants. Availablefrom: [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO *LEVERAGE*, RASIO LIKUIDITAS TERHADAP PERINGKAT SUKUK (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN KORPORASI YANG TERDAFTAR DI ISSI DAN TERPERINGKAT DI PT. PEFINDO PERIODE 2016-2020)**

**Novi Maulani Syamsudin<sup>1</sup>**

**Widya Febryari Anita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Surel: [1810631030195@student.ac.id](mailto:1810631030195@student.ac.id)

**Abstract:** This study aims to provide empirical evidence about the factors that influence the ratings of Islamic commercial banks in Indonesia. This study examines the role of financial ratios which include: profitability ratios, leverage ratios, and liquidity ratios. The research method used is purposive sampling, with the following criteria: 1) Corporate companies that issue sukuk and are registered at ISSI and ranked at PT. PEFINDO, 2) a corporate company that issues sukuk and is registered with ISSI and rated at PT. PEFINDO which went public after 2015, and 3) companies that publish quarterly reports on the company's official website for 2016-2020. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that simultaneously profitability, leverage and liquidity variables have a significant effect on the sukuk rating of corporate companies that issue sukuk and are listed on ISSI and rated at PT. PEFINDO. Partially, profitability and liquidity have a significant effect on the sukuk rating. Partially, leverage has no significant effect on the sukuk rating.

**Keyword:** Profitability Ratio; Liquidity Ratio; Leverage Ratio; Sukuk Rating.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pasar modal di Indonesia cukup baik meskipun tidak secepat perkembangan perbankan syariah. Meskipun begitu, perkembangannya cenderung terus meningkat sejalan dengan berkembangnya industri keuangan syariah di Indonesia. Perkembangan pasar modal syariah banyak ditunjang dengan semakin menguatnya institusi pasar dan beragamnya instrumen investasi. Selain itu, populasi muslim di Indonesia yang mencapai 85% dari total dengan tingkat pemahaman publik akan ekonomi Islam yang semakin membaik merupakan potensi pasar yang cukup besar.

Pasar modal syariah memiliki manfaat untuk meningkatkan efisiensi alokasi sumber dana, meningkatkan penerimaan negara, dapat memperbaiki struktur modal bagi perusahaan serta dapat mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri pada sektor swasta. Pada saat ini, pasar modal syariah sudah menerbitkan tiga macam produk salah satunya yaitu obligasi syariah (sukuk). Menurut Azzatilah dan Ika (2019) menjelaskan bahwa sukuk berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*sak*” (tunggal) dan “*sukuk*” (jamak) dimana dalam istilah ekonomi berarti suatu instrumen hukum, akta dan bukti kepemilikan. Menurut Dewan

Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjelaskan bahwa obligasi syariah (sukuk) adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/*fee*/margin serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo. Sukuk merupakan salah satu sumber pendanaan perusahaan dan juga negara, serta dapat menjadi solusi untuk melakukan kegiatan investasi secara syariah bagi negara-negara islam salah satunya Indonesia.

Faktor yang mendukung pesatnya perkembangan sukuk salah satunya adalah rating. Rating atau peringkat sukuk menjadi sebuah pertimbangan yang besar sebagai sumber informasi dan sinyal mengenai kemungkinan suatu perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar utang dan risiko yang ditanggung oleh perusahaan yang menjadi emiten. Hal ini didukung dengan adanya revisi peraturan Bapepam-LK Nomor IX.C.11 lampiran keputusan Bapepam-LK Nomor KEP-712/BL/2012 tentang Pernerangan Efek Bersifat Utang dan Sukuk yang menyatakan bahwa setiap penerbitan sukuk wajib disertai pernerangan efek. Di Indonesia, terdapat lembaga pernerangan sekuritas utang salah satunya yaitu PT. PEFINDO (Pernerangan Efek Indonesia). Peringkat yang diberikan oleh lembaga pernerangan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *investment grade* (AAA, AA+, AA, AA-, A+, A, A-, BBB+, BBB dan BBB-) dan *non investment grade* (BB+, BB, BB-, B+, B, B-, CCC dan D). Semakin dekat peringkat obligasi dengan peringkat AAA berarti semakin bagus peringkatnya dan semakin kecil kemungkinan obligasi akan gagal dalam memenuhi kewajiban membayar bunga dan pokok pinjaman (Nuriman, 2021).

Penelitian Muhammad (2019) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat sukuk dan *leverage* berpengaruh negative dan signifikan terhadap peringkat sukuk. Penelitian Nuriman (2019) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat sukuk dan likuiditas berpengaruh negative terhadap peringkat sukuk. Menurut penelitian Wirman (2020) menyebutkan bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk. Penelitian Pebruary, S. (2016) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan 10% terhadap peringkat sukuk dan rasio *leverage* 5% signifikan dan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk. Penelitian Winanti (2017) menunjukkan hasil

penelitiannya bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti kembali terkait variabel-variabel yang hasilnya dianggap kurang konsisten dengan menjadikan rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas sebagai variabel independen dan peringkat sukuk sebagai variabel dependen pada penelitian ini. Tujuan Penelitian untuk memberikan bukti empiris tentang faktor yang mempengaruhi peringkat sukuk bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini mengkaji peran rasio keuangan yang meliputi: rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memproduksi. Efektivitas manajemen dalam perusahaan di tunjukan melalui perolehan pendapatan yang di hasilkan dari kegiatan investasi serta penjualan, dan pengukuran yang di lakukan dengan rasio profitabilitas, dimana rasio tersebut menunjukan penilaian suatu potensi perusahaab untuk mendapatkan keuntungan (Munawir, 2016: 104). Keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Mamduh dan Halim, 2000 dalam Arif, 2012). Jika laba yang dihasilkan tinggi, maka peluang perusahaan untuk mendapatkan peringkat sukuknya besar karena dinilai ketidakmampuan memenuhi kewajiban kepada investor semakin kecil.

### **H<sub>1</sub> : Rasio Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap peringkat Sukuk**

Leverage merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang. Rasio leverage dalam penelitian ini diukur Debt to Equity Ratio (DER). Leverage memberikan suatu ukuran tentang seberapa besar potensi pemenuhan seluruh kewajiban yang di sediakan oleh perusahaan apabila terjadi pembubaran perusahaan atau perusahaan di likuidasi. Kewajiban ini meliputi jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2016:104). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrullah (2007), Raharja dan Sari (2008) dalam (Laily Hamidah,2017) menemukan bahwa rasio leverage secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi peringkat obligasi. Logika pengaruh Rasio Leverage (X<sub>2</sub>) terhadap Peringkat Sukuk (Y) semakin tinggi DER perusahaan menunjukkan rendah modal yang dimiliki untuk menutupi hutang perusahaan yang akan meningkatkan risiko gagal bayar oleh perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi DER perusahaan, semakin tinggi peringkat sukuk.

### **H<sub>2</sub> : Rasio Leverage Berpengaruh Positif terhadap Peringkat Sukuk.**

## Pengaruh Likuiditas Terhadap Peringkat Sukuk

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan rasio lancar. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya (Almilia dan Devi, 2007 dalam Sudaryanti et al., 2011). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi berpeluang untuk memperoleh peringkat sukuk yang tinggi.

### H<sub>3</sub> : Rasio Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Peringkat Sukuk

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan faktor atau standar tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Korporasi yang menerbitkan sukuk yang terdaftar di ISSI dan terperingkat di PT. PEFINDO.
2. Perusahaan Korporasi yang go public setelah tahun 2015.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan triwulan pada website resmi perusahaan selama 2016-2020.

## Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1. Variabel Independen
  - a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut (Pebruary, 2016):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dirumuskan sebagai berikut (Muhammad, 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

### b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* yang dirumuskan sebagai berikut (Endah, 2017):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

## 2. Variabe Dependen

Menurut Darmawan (2020), menjelaskan bahwa peringkat sukuk adalah suatu standarisasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat sukuk yang mencerminkan kemampuan penerbit sukuk dalam kesediaan mereka untuk membayar pembayaran pokok tepat waktu. PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) merupakan lembaga pemeringkat sekuritas utang independen. Peringkat sukuk menggambarkan skala resiko dari semua sukuk yang diperdagangkan yaitu menunjukkan skala keamanan sukuk dalam membayar kewajiban pokok dan bunga secara tepat waktu. Semakin tinggi rating maka semakin menunjukkan bahwa risiko sukuk tersebut terhindar dari risiko kegagalan (Wirman, 2020).

### Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

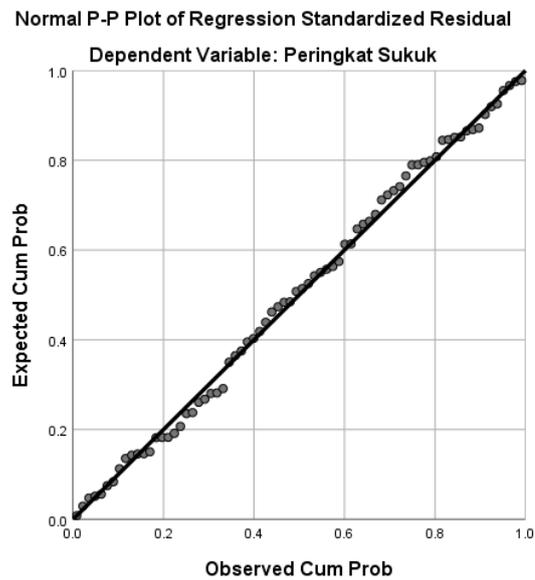
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini sampel yang diambil setelah melakukan tahap *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya di dapat peringkat sukuk 27 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

## Hasil Analisis

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa titik-titik berada tidak jauh dari garis tengahnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau teruji normalitasnya.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

	Profitabilitas	Leverage	Likuiditas	Peringkat Sukuk	Unstandardized Residual	
N	74	74	74	74	74	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.7376	1.1239	15.2568	.0000000	
	Std. Deviation	3.06131	.69808	1.95189	1.70190108	
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.188	.084	.162	.051
	Positive	.127	.188	.066	.162	.051
	Negative	-.142	-.077	-.084	-.096	-.051
Test Statistic	.142	.188	.084	.162	.051	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c</sup>	.200 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Hasil uji normalitas (*Kolmogrov-Smirnov*) menunjukkan signifikansi variabel sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) yang artinya bahwa variabel tersebut memiliki data berdistribusi normal atau teruji normalitasnya.

### Uji Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinearitas adalah uji yang digunakan sebagai perantara untuk mengetahui adanya tingkat korelasi yang tinggi pada dua variabel dalam sebuah penelitian. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai tolerancenya  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  dapat disimpulkan bahwa metode regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas. Adapun hasil pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.938	1.066
	<i>Leverage</i>	.931	1.074
	Likuiditas	.940	1.063

a. Dependent Variable: Peringkat Sukuk

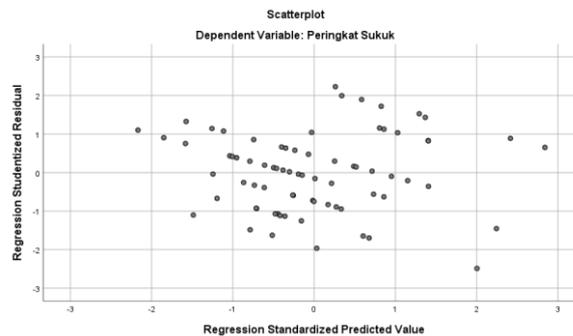
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Dari hasil pengujian tersebut, terlihat nilai tolerance variabel Profitabilitas ( $X_1$ ) yaitu 0,938 dan nilai VIF yaitu 1,066. Nilai tolerance variabel *Leverage* ( $X_2$ ) yaitu 0,931 dan nilai VIF yaitu 1,074. Nilai tolerance variabel Likuiditas ( $X_3$ ) yaitu 0,940 dan nilai VIF yaitu 1,063. Maka dapat disimpulkan bahwa metode regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas, karena nilai tolerancenya  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ .

### Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan yang tidak sama antara satu residu dengan pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan mengamati hasil pengujian *scatterplot*, apabila titik-titik yang ada pada gambar menyebar atau tidak membentuk pola tertentu maka dapat

disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitasnya terpenuhi atau variabel tidak memiliki masalah heteroskedastisitasnya. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut :



**Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

### Uji Autokorelasi

**Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.490 <sup>a</sup>	.240	.207		1.73799	.921

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*

b. Dependent Variable: Peringkat Sukuk

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Jika nilai DW  $> -2$  dan  $< 2$  atau  $-2 < DW < 2$  maka tidak terjadi Autokorelasi. Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,921. Nilai DW tersebut lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 ( $-2 < 0,921 < 2$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi diantara keempat variabel tersebut, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Peringkat Sukuk.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.236	1.241		14.698	.000
	Profitabilitas	.231	.069	.362	3.359	.001
	<i>Leverage</i>	-1.137	.302	-.407	-3.765	.000

Likuiditas	1.705	.833	.220	2.047	.044
------------	-------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Peringkat Sukuk

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Koefisien korelasi regresi variabel Profitabilitas ( $X_1$ ), sebesar 0,231, artinya Profitabilitas dengan Peringkat Sukuk memiliki hubungan yang bersifat positif, yang berarti peningkatan Profitabilitas akan menaikkan Peringkat Sukuk, atau dengan kata lain bahwa setiap kenaikan 1% nilai Profitabilitas akan meningkatkan 0,231 Peringkat Sukuk.

Koefisien korelasi regresi variabel *Leverage* ( $X_2$ ), sebesar - 1,137, artinya *Leverage* dengan Peringkat Sukuk memiliki hubungan yang bersifat negatif, yang berarti peningkatan *Leverage* akan menurunkan Peringkat Sukuk, atau dengan kata lain bahwa setiap kenaikan 1% nilai *Leverage* akan menurunkan 1,137 Peringkat Sukuk.

Koefisien korelasi regresi variabel Likuiditas ( $X_3$ ), sebesar 1,705, artinya Likuiditas dengan Peringkat Sukuk memiliki hubungan yang bersifat positif, yang berarti peningkatan Likuiditas akan menaikkan Peringkat Sukuk, atau dengan kata lain bahwa setiap kenaikan 1% nilai Likuiditas akan menaikkan 1,705 Peringkat Sukuk.

**Tabel 5 Hasil Uji Korelasi**

		Peringkat Sukuk	Profitabilitas	<i>Leverage</i>	Likuiditas
Pearson Correlation	Peringkat Sukuk	1.000	.258	-.306	-.099
	Profitabilitas	.258	1.000	.175	.146
	<i>Leverage</i>	-.306	.175	1.000	-.167
	Likuiditas	-.099	.146	-.167	1.000
Sig. (1-tailed)	Peringkat Sukuk	.	.013	.004	.200
	Profitabilitas	.013	.	.068	.108
	<i>Leverage</i>	.004	.068	.	.077
	Likuiditas	.200	.108	.077	.
N	Peringkat Sukuk	74	74	74	74
	Profitabilitas	74	74	74	74
	<i>Leverage</i>	74	74	74	74
	Likuiditas	74	74	74	74

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara Profitabilitas ( $X_1$ ) dengan Peringkat Sukuk ( $Y$ ) adalah sebesar  $r = 0,258$  artinya hubungan antara kedua variabel tersebut lemah, dikarenakan  $r$  berada pada rentang 0,20-0,399. Nilai  $r$

juga menunjukkan nilai positif yang berarti setiap terjadi kenaikan pada Profitabilitas dengan maka akan disertai dengan kenaikan pada Peringkat Sukuk.

Nilai koefisien korelasi antara *Leverage* ( $X_2$ ) dengan Peringkat Sukuk ( $Y$ ) adalah sebesar  $r = -0.306$  artinya hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah, dikarenakan  $r$  berada pada rentang  $0,00-0,199$ . Nilai  $r$  juga menunjukkan nilai negatif yang berarti setiap terjadi kenaikan pada *Leverage* dengan maka akan disertai dengan penurunan pada Peringkat Sukuk.

Nilai koefisien korelasi antara Likuiditas ( $X_3$ ) dengan Peringkat Sukuk ( $Y$ ) adalah sebesar  $r = -0,99$  artinya hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah, dikarenakan  $r$  berada pada rentang  $0,00-0,199$ . Nilai  $r$  juga menunjukkan nilai negatif yang berarti setiap terjadi kenaikan pada Likuiditas dengan maka akan disertai dengan penurunan pada Peringkat Sukuk.

### Analisis Koefisien Determinasi

**Tabel 6 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.490 <sup>a</sup>	.240	.207		1.73799	.921

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*

b. Dependent Variable: Peringkat Sukuk

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Berdasarkan Tabel 6, dan hasil perhitungan koefisien determinasi diatas, nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,240. Nilai koefisien determinasi tersebut memiliki makna bahwa 24% Peringkat Sukuk dipengaruhi oleh variabel Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas. Sedangkan, sisanya sebesar 76% ( $100\% - 24\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Pengujian Hipotesis**  
**Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)**

**Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	
1	(Constant)	18.236	1.241		14.698	.000	
	Profitabilitas	.231	.069	.362	3.359	.001	.938
	Leverage	-1.137	.302	-.407	-3.765	.000	.931
	Likuiditas	1.705	.833	.220	2.047	.044	.940

a. Dependent Variable: Peringkat Sukuk

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji parsial diatas diperoleh sebagai berikut :

3. Untuk variabel independen Profitabilitas ( $X_1$ ), hasilnya adalah :

$$T_{hitung} > T_{tabel} \text{ atau } 3,359 > 1,666$$

$0,001 < 0,05$  atau tingkat signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima yang artinya Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk.

4. Untuk variabel independen *Leverage* ( $X_2$ ), hasilnya adalah :

$$T_{hitung} < T_{tabel} \text{ atau } -3,765 < 1,666$$

$0,000 < 0,05$  atau tingkat signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak yang artinya *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk.

5. Untuk variabel independen Likuiditas ( $X_2$ ), hasilnya adalah :

$$T_{hitung} > T_{tabel} \text{ atau } 2,047 > 1,666$$

$0,044 > 0,05$  atau tingkat signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima yang artinya *Leverage* berpengaruh terhadap Peringkat Sukuk.

Maka dapat disimpulkan secara parsial bahwa Profitabilitas ( $X_1$ ) dan Likuiditas ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk (Y) sedangkan *Leverage* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk (Y).

## Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

**Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.680	3	22.227	7.358	.000 <sup>b</sup>
	Residual	211.442	70	3.021		
	Total	278.122	73			

a. Dependent Variable: Peringkat Sukuk

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS25. 2022

Berdasarkan Tabel ANOVA, diperoleh nilai ( $df_1=k-1=4-1=3$ ) ( $df_2=n-k=74-4=70$ ) F tabel sebesar 2,736. Hasil analisis ANOVA uji F, diperoleh F hitung 7,358. Nilai tersebut lebih besar dari F tabel ( $7,358 > 2,736$ ) dan nilai Signifikan F ( $0,000^b$ ) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima, artinya Profitabilitas dan *Leverage* dan Likuiditas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Peringkat Sukuk.

### Pembahasan

Hasil penelitian secara simultan antara Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Peringkat Sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat di PEFINDO periode 2016-2020. Hasil penelitian berdasarkan tabel 8. hasil uji F bahwa hasil signifikansi simulasi nilai regresi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa  $H_{a4}$  diterima dan  $H_{04}$  ditolak. Jadi, secara bersama-sama atau secara simultan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel depeden. Sehingga hipotesis pertama dapat diterima yaitu profitabilitas, *leverage* dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat di PEFINDO periode 2016-2020. Persaman regresi berganda yaitu  $Y=18.236+ 0,231X_1-1,137X_2+1.705X_3+e$ .

Secara parsial antara Profitabilitas terhadap Peringkat Sukuk hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0.010. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap peringkat sukuk serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. untuk koefisien regresi sebesar 0,010 berarti setiap penambahan profitabilitas sebesar 1% akan meningkatkan peringkat sukuk sebesar 10%. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk pada

perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat di PEFINDO periode 2016-2020 dengan arah positif.

Secara parsial antara *Leverage* terhadap Peringkat Sukuk hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,010. Untuk  $t_{hitung}$  *leverage* sebesar -3,765 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 1,666. Hal ini menandakan bahwa semakin besar rasio leverage pada suatu perusahaan menyebabkan semakin tinggi peringkat sukuk tersebut. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat di PEFINDO periode 2016-2020.

Secara parsial antara Likuiditas terhadap Peringkat Sukuk hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,044, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap peringkat sukuk tetapi tidak signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,044. Untuk koefisien regresi sebesar 0,010 berarti setiap penambahan likuiditas sebesar 44% akan meningkatkan peringkat sukuk sebesar 10%. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat di PEFINDO periode 2016-2020 dengan arah positif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara simultan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat periode 2016-2020. Secara parsial hasil penelitian pada variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap peringkat sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat periode 2016-2020. Secara parsial hasil penelitian pada variabel *leverage* berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap peringkat sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat periode 2016-2020. Secara parsial hasil penelitian pada variabel likuiditas berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap peringkat sukuk pada perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI dan terperingkat periode 2016-2020.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan pertama bagi investor, hendaknya apabila dalam mengambil keputusan berinvestasi khususnya membeli sukuk sangat penting melihat faktor Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas perbankan karena berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk perusahaan tersebut.

Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain di luar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap peringkat sukuk. Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap peringkat sukuk perusahaan korporasi yang terdaftar di ISSI, dengan menggunakan atau menambahkan rasio-rasio yang lain selain rasio yang dipakai pada penelitian ini sehingga penelitian ini ke depannya dapat disempurnakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azzatillah, P., & Ika, M. (2019). Sukuk Yield: Secure and Maturity through Sukuk Rating. *Internasional Journal of Research in Business Studies and Management* 6(4), 21-28.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad, R., & Biyantori, C. T. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peringkat Sukuk (Studi Empiris Perusahaan yang Diperingkat Fitch Rating). *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*, 188-200.
- Novitasari, I., Endiana, I. D., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma*, 47-57.
- Nurakhiroh, T., Fachrurrozie, & Jayanto, P. Y. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Rating Sukuk dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 109-117.
- Nuriman, F. E., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Syariah (Sukuk) . *Journal of Economic, Business and Accounting*, 801-808.
- Pebruary, S. (2016). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Pendapatan Bunga Terhadap Rating Sukuk Korporasi Periode 2010-2013. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 94-112.
- Widiastuty, T. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Umur Sukuk Terhadap Peringkat Sukuk. *Jurnal Riset Akuntansi* 9, 21-33.

- Winanty, E., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Produktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Peringkat Sukuk. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 130-139.
- Wirman. (2020). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Peringkat Sukuk. *JRKA*, 54-69.
- Silviana Pebruar (2014). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Pendapatan Bunga Terhadap Ranting Sukuk Korporasi Periode 2010-2013.

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN, RISIKO KEUANGAN, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
(SEBUAH ANALISIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR RITEL INDONESIA DI  
MASA PANDEMI COVID 19 TAHUN 2019-2021)**

**Faizal Agung Rahmadani 1)  
Putu Prima Wulandari 2)**

1),2) Universitas Brawijaya, e-mail: rahmadfaiz29@gmail.com

**Abstract:** This study aims to determine the effect of financial condition, financial risk, and company growth on the company value of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. The variables of this study involve financial condition, financial risk, company growth, and company value with the proxies of the Zmijewski model, debt to equity ratio, investment opportunity set, and Tobin's Q respectively. The samples selected through purposive sampling include 99 data from 33 companies between 2019 and 2021, and are analysed by multiple linear regression utilizing SPSS 25 software. The results of this study indicated that financial condition had no effect on company value, financial risk had no effect on company value, and company growth had a positive effect on company value.

**Keyword:** Financial Condition, Financial Risk, Company Growth, and Company Value

## **PENDAHULUAN**

Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap sektor perekonomian, antara lain rantai produksi yang terganggu, fungsi permintaan dan penawaran yang terganggu, konsumsi masyarakat yang menurun, perdagangan ekspor dan impor yang lesu, serta tingkat investasi yang turun. Para investor tentu harus berhati-hati untuk selalu mempelajari sektor dan perusahaan yang dapat berjalan stabil di masa resesi ekonomi ini. Menurut Nainggolan & Listiadi (2014), tujuan utama mendirikan perusahaan adalah untuk memakmurkan kesejahteraan para pemiliknya. Pemilik perusahaan adalah mereka yang melakukan penyertaan modal dengan membeli lembar ekuitas perusahaan di bursa efek. Menurut teori sinyal, perkembangan harga saham dapat mencerminkan kinerja yang telah dilakukan suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Naik atau turunnya harga saham adalah gambaran nilai perusahaan dan tingkat kemakmuran para pemilik perusahaan. Nilai perusahaan dihasilkan dari kinerja perusahaan yang tercermin dari naik atau turunnya laba antar periode di laporan keuangan dan keunggulan kompetitif lainnya. Menurut Lubis *et al* (2017), faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada di dalam kendali manajemen perusahaan berhubungan dengan tata kelola aset, liabilitas, dan ekuitas, seperti kondisi keuangan dan pertumbuhan

perusahaan. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar kendali manajemen perusahaan, seperti risiko keuangan. Kebijakan manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan adalah melaksanakan fungsi kebijakan keuangan, mengelola risiko keuangan, dan melakukan kebijakan ekspansi perusahaan (Sukirno, 2013).

Nilai perusahaan dimaknai sebagai nilai pasar ekuitas suatu perusahaan di pasar modal. Nilai perusahaan adalah cerminan permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Setiap perusahaan akan selalu berupaya menunjukkan kinerja yang positif dan trend pertumbuhan yang meningkat kepada masyarakat umum, khususnya calon investor. Hal ini akan menjadikan persepsi calon investor kepada perusahaan tersebut meningkat. Kepercayaan calon investor terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospek masa depan perusahaan dapat berujung pada masifnya pembelian saham yang dijual oleh perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi adalah bentuk wujud apresiasi masyarakat terhadap keberlangsungan operasional bisnis perusahaan yang diukur dengan Rasio Tobin's Q (Akmalia *et al.*, 2017). Apabila nilai rasio Rasio Tobin's Q semakin tinggi, maka apresiasi investor terhadap kinerja operasional perusahaan tersebut semakin tinggi dan sebaliknya sehingga seringkali menjadi pedoman bagi investor dalam melakukan perencanaan investasi.

Kondisi keuangan perusahaan adalah gambaran kinerja, potensi, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian terkait pengaruh kondisi keuangan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti, tetapi hasilnya tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan (Akmalia *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Pujarini (2020) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Adriningtyas (2019) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan Hermawan (2014) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya risiko keuangan perusahaan dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dalam perusahaan adalah menurunnya kinerja manajemen, penarikan saham kembali oleh manajemen, rendahnya arus kas yang diterima, tingginya utang, dan kerugian operasional selama beberapa periode berturut-turut, sedangkan faktor eksternal dari luar perusahaan adalah inflasi, deflasi, kenaikan suku bunga bank sentral, kenaikan nilai tukar mata uang, permintaan publik yang menurun terhadap

suatu produk, pergantian selera publik terhadap suatu produk, kenaikan harga bahan baku, dan kenaikan biaya tenaga kerja. Semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* (DER) dapat menunjukkan semakin meningkatnya risiko keuangan perusahaan yang dapat berujung pada kepailitan. Penelitian terkait pengaruh risiko keuangan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti, tetapi hasilnya tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Wiagustini & Pertamawati (2015) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Dramawan (2015) menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Prasetyani & Meiranto (2019) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Khoiroh (2018) menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan adalah cerminan keberhasilan operasional bisnis perusahaan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan di masa depan. Pertumbuhan perusahaan terjadi apabila terdapat perkembangan positif operasional bisnis perusahaan, seperti kenaikan nilai perusahaan, kenaikan produksi, kenaikan penjualan, kenaikan laba, dan sebagainya. Menurut Myers (1977), pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan dari kombinasi antara aktiva milik perusahaan dan berbagai investasi yang dapat dipilih di masa depan. Akan tetapi, dampak negatif kebijakan investasi perusahaan dapat terjadi jika perusahaan kurang cermat dalam mengambil pilihan investasi sehingga menimbulkan *overinvestment* dan *underinvestment*. *Overinvestment* adalah kondisi ketika investasi perusahaan lebih tinggi dari ekspektasi yang diharapkan, sedangkan *underinvestment* adalah kondisi ketika investasi perusahaan lebih tinggi dari ekspektasi yang diharapkan. Menurut teori keagenan, masalah ini terkait erat dengan asimetri informasi. Asimetri informasi akan menyebabkan tujuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya tidak tercapai. Kebijakan terkait pertumbuhan perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu memperoleh keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing. Perusahaan yang mampu memperoleh keunggulan kompetitif dapat meningkatkan ekspansi dan investasi baru. Hal ini akan berpengaruh pada prospek cerah perusahaan di masa depan dan kenaikan nilai perusahaan di pasar modal.

*Investment opportunity set* adalah alat ukur untuk menjelaskan peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan di masa depan dengan merujuk pada harga pasar efek, penjualan, aset, liabilitas dan nilai pasar ekuitas. Semakin tinggi rasio *investment opportunity set* adalah cerminan peluang pertumbuhan ekspansi dan investasi perusahaan yang semakin baik di masa depan. Penelitian terkait pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti, tetapi hasilnya tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Suryandani (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Gustian (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Suwardika & Mustanda (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Di samping itu, penelitian yang dilakukan Saputri (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tata kelola bisnis ritel di Indonesia memiliki prospek yang baik karena jumlah konsumen yang besar dan potensi pertumbuhan yang tinggi (Sopiah & Syihabuddin, 2008). Ritel adalah kegiatan transaksi barang atau jasa kepada konsumen akhir secara langsung yang bertujuan untuk penggunaan pribadi konsumen tersebut atau bukan bisnis (Utami, 2017). Konsumen membeli produk tersebut bertujuan untuk menikmatinya secara pribadi dan tidak untuk dijual kembali. Perusahaan ritel memiliki peranan penting dalam keberlangsungan rantai distribusi barang dari produsen menuju konsumen.

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjabarkan hubungan keagenan ketika seseorang atau lebih (*principal*) memberi tugas kepada orang lain (*agent*) atas jasa dan wewenang pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Pada teori ini, agen akan melaksanakan perjanjian untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu dari prinsipal, sedangkan prinsipal akan memberikan kompensasi kepada agen atas tugas yang telah dilaksanakan tersebut (Hendrikson & Michael, 2020). Analogi teori keagenan ini dicontohkan pada hubungan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Perusahaan adalah tempat terjadinya hubungan perjanjian antara pemilik dan manajemen. Pemilik sebagai prinsipal akan menyerahkan wewenang untuk mengelola perusahaan yang dimiliki kepada manajemen. Manajemen sebagai agen akan diberikan wewenang atas tata kelola perusahaan sehingga memiliki tanggung jawab menyediakan laporan keuangan.

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang menjabarkan tindakan manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal bagi para pemegang saham berupa informasi kinerja aktual dan prospek perusahaan kepada pihak investor (Brigham & Houston, 2018). Sinyal adalah informasi terkait tindakan-tindakan manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik perusahaan. Ketika pengumuman informasi telah dilakukan, pelaku pasar modal akan membuat gambaran dan analisis untuk mengategorikan suatu informasi sebagai sinyal yang baik (*good news*) dan sinyal yang buruk (*bad news*). Menurut Jogiyanto (2017), efisiensi pasar modal adalah pasar yang memiliki harga pasar emiten yang telah mencerminkan relevansi seluruh informasi.

Penerapan teori sinyal membutuhkan ketersediaan informasi yang cukup. Hal ini karena alasan perusahaan mengungkapkan informasi keuangan kepada pihak eksternal adalah mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menyebabkan investor akan berlindung dari perdagangan bursa dengan hanya memberikan nilai perusahaan yang rendah. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi, salah satu cara perusahaan adalah mengumumkan laporan keuangan kepada publik dalam kurun waktu tertentu. Mengacu pada teori keagenan, kondisi keuangan yang baik adalah capaian wajib dari tugas dan tanggung jawab manajemen (*agent*) yang diberikan pemilik (*principal*) untuk mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat menghasilkan imbal hasil yang optimal kepada pemilik. Mengacu pada teori sinyal, kondisi keuangan adalah isyarat kepada investor maupun kreditur terkait tata kelola operasional bisnis yang sedang berjalan dan prospek perusahaan di masa depan. Semakin meningkatnya kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sinyal baik kepada pemilik perusahaan tersebut. Mengacu pada penelitian Akmalia (2017) dan Pujarini (2020) kondisi keuangan dapat membantu manajemen dan investor dalam memetakan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dimana kondisi keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan model Zmijewski. Model Zmijewski dapat mengukur besaran risiko keuangan perusahaan berdasarkan fungsi rasio-rasio keuangan, yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Mengacu pada teori keagenan, risiko keuangan yang rendah dapat mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan dalam melakukan kebijakan terkait tata kelola utang dan beban bunga yang baik sehingga perusahaan memiliki posisi keuangan yang kuat.

Mendasarkan pada teori sinyal, risiko keuangan adalah informasi dan isyarat kepada investor terkait posisi keuangan dan risiko kebangkrutan suatu perusahaan di masa depan

dan jangka panjang. Menurut Wiagustini & Pertamawati (2015), serta Dramawan (2016) semakin menurunnya risiko keuangan suatu perusahaan akan meningkatkan rasa kepercayaan investor terkait kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola operasional bisnis dan keuangan perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Risiko keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Menurut teori keagenan, kebijakan manajemen untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu memperoleh keunggulan kompetitif dan meningkatnya nilai perusahaan di bursa efek. Pertumbuhan perusahaan adalah informasi dan isyarat kepada investor yang menunjukkan prospek pertumbuhan nilai dan imbal hasil investasi perusahaan di masa depan dimana konsep ini sesuai dengan teori sinyal. Perusahaan yang mampu mengelola tambahan ekuitas secara produktif akan memiliki prospek pertumbuhan nilai yang tinggi di masa depan ditunjukkan oleh nilai pasar yang lebih tinggi daripada aset aktualnya dimana pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan oleh *investment opportunity set* (IOS). Asumsi ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Suryandani (2016) dan Gustian (2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan yang diproksikan oleh model Zmijewski, risiko keuangan yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* (DER) dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan oleh *investment opportunity set* (IOS) terhadap nilai perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan ritel adalah pihak yang berperan dalam pemasaran dan penjualan produk milik produsen. Di samping itu, perusahaan ritel berperan sebagai agen yang mengumpulkan dan menyediakan produk untuk pemenuhan hajat hidup masyarakat. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2021), jumlah perusahaan ritel yang menjadi perusahaan terbuka hingga tahun 2021 adalah sebanyak 39 perusahaan. Klasifikasi sektor perdagangan ritel terbagi menjadi beberapa subsektor, yaitu distributor barang konsumen, ritel internet dan *homeshop*, *department store*, dan ritel khusus (ritel pakaian, ritel elektronik, ritel barang rumah tangga, toko khusus, dan ritel otomotif). Sunandes (2015) membuktikan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat penambahan kondisi keuangan yang belum diteliti pada penelitian tersebut. Selain itu, peneliti menggunakan objek penelitian dari subsektor ritel yang memiliki

prospek dan keberlanjutan usaha yang baik selama resesi ekonomi tahun 2019-2021. Keterbaruan penelitian ini adalah mereplikasi penelitian tersebut dengan menambahkan variabel kondisi keuangan. Variabel kondisi keuangan diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Akmalia *et al*, 2017).

Kontribusi penelitian ini terhadap keilmuan bidang akuntansi adalah memberikan bukti empiris terkait keterkaitan teori keagenan dan teori sinyal terhadap nilai perusahaan serta dapat memberikan saran dan masukan kepada pihak *stakeholder* perusahaan dalam mengambil keputusan terkait nilai perusahaan maupun keputusan investasi.

## **METODE**

Desain penelitian adalah rancangan perencanaan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh jawaban terkait pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan posisi variabel penelitian, serta pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang periode 2019-2021 dan ringkasan laporan keuangan perusahaan ritel pada situs website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan observasi non-partisipan. Studi kepustakaan dilakukan melalui cara mencari, membaca, memahami, dan menganalisis bahan-bahan yang sesuai dengan bidang topik pembahasan penelitian, seperti buku, dokumen, dan literatur, database Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), laporan kuartalan di laman resmi perusahaan, dan sebagainya. Observasi non-partisipan dilakukan melalui pengamatan pergerakan pasar modal, harga saham, nilai perusahaan, rasio keuangan, dan sebagainya. Pada penelitian ini, variabel dependen adalah nilai perusahaan. Sedangkan, variabel independen adalah kondisi keuangan, risiko keuangan, dan pertumbuhan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019-2021. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metode sampling nonprobabilistik dengan *purposive sampling*.

Metode sampling nonprobabilistik adalah cara mengambil sampel sesuai acuan-acuan tertentu sehingga tidak seluruh anggota populasi mempunyai peluang menjadi bagian sampel penelitian. Sedangkan, metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan

sampel menggunakan seleksi berdasarkan acuan-acuan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Acuan-acuan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, tidak mengalami *delisting* atau *suspended* selama periode penelitian, dan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap berturut-turut selama periode penelitian. Berdasarkan hasil telaah sampel dengan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh 33 perusahaan, sehingga selama periode 2019-2021 diperoleh total 99 sampel penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2021). Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2021). Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji besar pengaruh variabel kondisi keuangan, risiko keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan ritel. Pada penelitian ini, persamaan model analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sumber : Hasil olah penulis, 2022

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan  
 $\alpha$  = Nilai Konstanta  
 $\beta$  = Koefisien Regresi Variabel Independen  
X1 = Kondisi Keuangan  
X2 = Risiko Keuangan  
X3 = Pertumbuhan Perusahaan  
e = Koefisien Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada tabel 1 variabel kondisi keuangan memiliki nilai *maksimum* sebesar 8,00, nilai *minimum* sebesar -3,60, nilai rata-rata sebesar -1,4227, dan nilai standar deviasi sebesar 1,90159. Variabel risiko keuangan memiliki nilai *maksimum* sebesar 23,42, nilai *minimum* sebesar 0,10, nilai rata-rata sebesar 2,0658, dan nilai standar deviasi sebesar 3,01856. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai *maksimum* sebesar 6,11, nilai *minimum* sebesar -0,50, nilai rata-rata sebesar -0,0006, dan nilai standar deviasi sebesar 0,99967. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai *maksimum* sebesar 0,23, nilai *minimum* sebesar 25,69, nilai rata-rata sebesar 2,1689, dan nilai standar deviasi sebesar 3,80520.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	MIN	MAX	MEAN	STD
Zmijewski	-3.60	8.00	-1.4227	1.90159
DER	.10	23.42	2.0658	3.01856
IOS	-.50	6.11	-.0006	.99967
Tobin's Q	.23	25.69	2.1689	3.80520

Sumber : Hasil olah penulis, 2022

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

	B	T	Sig
(Constant)	2.589	10.728	.000
Kondisi Keuangan	.144	1.842	.069
Risiko Keuangan	-.077	-1.168	.246
Pertumbuhan Perusahaan	3.770	17.334	.000

Sumber : Hasil olah penulis, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 2, persamaan regresi disajikan sebagai berikut:

$$Y = 2,589 + 0,144 \text{ KK} - 0,077 \text{ RK} + 3,770 \text{ PP} + e$$

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 25, 2022

Model regresi memiliki nilai konstanta, yaitu 2,589. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai perusahaan adalah 2,589 atau 258,9 persen apabila tanpa terdapat pengaruh variabel independen. Oleh karena itu, nilai perusahaan akan positif atau meningkat apabila variabel-variabel independen bernilai nol. Koefisien dari kondisi keuangan adalah 0,144 yang bertanda positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan kondisi keuangan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,144 atau 14,4 persen, berdasarkan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Koefisien dari risiko keuangan adalah 0,077 yang bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko keuangan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,077 atau 7,7 persen, berdasarkan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Koefisien dari pertumbuhan perusahaan adalah 3,770 yang bertanda positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan pertumbuhan perusahaan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 3,770 atau 377 persen, berdasarkan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel 3, nilai adjusted R<sup>2</sup> yang diperoleh adalah 0,784. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen, yaitu kondisi keuangan, risiko keuangan, dan pertumbuhan perusahaan mampu menjelaskan dan memengaruhi variabel dependen, yaitu nilai perusahaan sebesar 78,4 persen. Sedangkan, sisanya yaitu 21,6 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 <sup>a</sup>	.792	.784	.48094

Sumber : Hasil olah penulis, 2022

Mengacu pada tabel hasil uji t pada tabel 4, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Sehingga hasil pengujian hipotesis adalah:

1. H1 ditolak, maka kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. H2 ditolak, maka risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. H3 diterima, maka pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		
Model	T	Sig
(Constant)	10.728	.000
Kondisi Keuangan	1.842	.069
Risiko Keuangan	-1.168	.246
Pertumbuhan Perusahaan	17.334	.000

Sumber : Hasil olah penulis, 2022

### **Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang baik adalah capaian wajib atas tugas dan tanggung jawab manajemen (*agent*) yang diberikan oleh pemilik (*principal*) untuk mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat menghasilkan imbal hasil yang optimal kepada pemilik. Selain itu, hasil penelitian ini berlawanan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang baik adalah

isyarat kepada investor maupun kreditur terkait tata kelola operasional bisnis yang sedang berjalan normal dan prospek perusahaan yang cerah di masa depan. Kondisi keuangan yang baik ternyata kurang meningkatkan rasa percaya investor dalam meningkatkan penanaman modal kepada perusahaan tersebut. Semakin meningkatnya kondisi keuangan yang tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan adalah cerminan kinerja manajemen perusahaan ritel yang kurang baik dalam mengelola operasional bisnis dan keuangan, seperti tata kelola penjualan, utang, dan likuiditas. Masalah ini disebabkan melemahnya daya beli masyarakat dan berbagai pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah selama tahun 2019-2021 yang diwarnai oleh masa pandemi Covid-19. Kondisi keuangan mayoritas perusahaan-perusahaan ritel mengalami masa suram akibat penurunan daya beli masyarakat dan pembatasan mobilitas masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh adanya kewajiban menerapkan protokol kesehatan, seperti alat pelindung diri, disinfektan, masker, dan *hand sanitizer* sehingga mengakibatkan beban usaha perusahaan-perusahaan ritel harus meningkat.

Hal ini menjadikan para investor mafhum dengan kondisi tersebut sehingga penilaian kondisi keuangan tidak dijadikan acuan utama dalam melakukan investasi di perusahaan subsektor industri ritel. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hermawan (2014) serta Lesmana *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa risiko keuangan yang rendah dapat mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan yang optimal dalam melakukan kebijakan tata kelola risiko utang dan beban bunga sehingga perusahaan memiliki posisi keuangan yang kuat. Risiko keuangan perusahaan ritel yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen (*agent*) belum mampu memegang tugas dan tanggung jawab dari pemilik perusahaan (*principal*) untuk mengelola risiko dari tantangan resesi ekonomi pada tahun 2019-2021 sehingga perusahaan memiliki risiko kepailitan. Selain itu, hasil penelitian ini berlawanan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa risiko keuangan adalah informasi dan isyarat yang akan dicermati oleh investor untuk melihat posisi keuangan dan risiko kebangkrutan suatu perusahaan di masa depan. Risiko keuangan yang

rendah ternyata kurang meningkatkan rasa percaya investor. Semakin menurunnya risiko keuangan yang tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan adalah cerminan kinerja perusahaan-perusahaan ritel yang kurang baik dalam mengelola risiko keuangan, seperti utang beserta beban bunganya. Menurut Ketua Umum Aprindo, Roy Nicholas Mandey, masalah utama perusahaan-perusahaan ritel pada tahun 2019-2021 adalah merosotnya penjualan akibat pembatasan aktivitas selama masa pandemi Covid-19 jika dibandingkan masa normal, sehingga mereka tidak mampu mencukupi biaya operasional meskipun telah dilakukan efisiensi.

Para peritel membutuhkan kebijakan restrukturisasi kredit oleh perbankan dan kebijakan insentif pajak oleh pemerintah. Kebijakan pengelolaan risiko di masa darurat mengakibatkan manajemen perusahaan ritel kurang mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti biaya keagenan, risiko keuangan, dan pajak. Selain itu, kebijakan ini juga kurang memasukkan faktor asumsi efisiensi pasar dan asimetri informasi sebagai pertimbangan manfaat dan risiko utang. Selama pandemi Covid-19 pada tahun 2019-2021, manajemen perusahaan ritel harus menggantungkan pendanaan kepada utang pihak ketiga dikarenakan pasar modal yang sempat mengalami penurunan yang drastis akibat kepanikan pasar. Oleh karena itu, para investor memahami kondisi manajemen perusahaan yang harus bekerja keras untuk mencari sumber pendanaan apapun dalam menjalankan usahanya selama masa resesi ekonomi, sehingga penilaian risiko keuangan tidak dijadikan pedoman utama dalam melakukan investasi di perusahaan subsektor ritel. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khoiroh (2018) dan Leviany (2019) yang menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen (*agent*) harus mampu mengatasi asimetri informasi dengan pemilik perusahaan (*principal*), yaitu *overinvestment* dan *underinvestment* agar tujuan meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai. Manajemen perusahaan-perusahaan ritel mampu mengatasi masalah asimetri informasi tersebut sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran para pemiliknya dapat terwujud. Selama masa pandemi Covid-19, perusahaan-perusahaan ritel umumnya telah melaksanakan kebijakan pengelolaan aset, ekuitas,

investasi, dan ekspansi secara cermat sehingga tidak menimbulkan masalah *overinvestment* maupun *underinvestment*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah informasi dan isyarat kepada investor yang menunjukkan prospek pertumbuhan nilai dan imbal hasil investasi perusahaan di masa depan. Manajemen perusahaan-perusahaan ritel telah mampu mengelola tambahan aset dan ekuitas secara produktif yang berdampak pada prospek pertumbuhan nilai yang tinggi di masa depan sehingga saham mereka akan menjadi incaran para investor yang menginginkan imbal hasil yang tinggi di masa pasca-pandemi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan pertumbuhan perusahaan, maka akan terjadi peningkatan nilai perusahaan secara nyata.

Menurut analis Mirae Asset Sekuritas, Christine Natasya, kunci pertumbuhan perusahaan ritel untuk melewati masa resesi akibat pandemi Covid-19 adalah mempertahankan toko daring yang telah berjalan serta melakukan ekspansi toko luring. Perusahaan-perusahaan ritel yang mampu melakukan kebijakan ekspansi dan investasi tersebut umumnya memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada aset aktualnya dikarenakan prospek pertumbuhan nilai perusahaan tersebut secara parsial akan lebih besar daripada nilai pasar relatif aset perusahaan. Menurut Menteri Perdagangan, Agus Suparmanto, adanya izin pembukaan pusat-pusat perbelanjaan dapat mendorong pertumbuhan *Purchasing Manager Index* (PMI) sehingga pertumbuhan tersebut adalah sinyal kebangkitan bagi industri ritel. Hal ini akan menjadikan rasa kepercayaan para investor untuk berinvestasi kepada perusahaan-perusahaan ritel akan meningkat karena prospek pertumbuhan mereka yang dirasa menjanjikan di masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunandes (2015), Suryandani (2016), dan Gustian (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa kondisi keuangan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Adanya pandemi Covid-19 selama tahun 2019-2021 menjadikan kondisi keuangan mayoritas perusahaan ritel memburuk akibat penurunan daya beli masyarakat dan pembatasan mobilitas masyarakat. Hal ini juga mencerminkan kinerja manajemen perusahaan ritel yang kurang mampu beradaptasi secara cepat dalam mengelola operasional bisnis dan keuangan selama masa resesi ekonomi tahun 2019-2021. Oleh karena itu,

penilaian kondisi keuangan tidak dijadikan acuan utama para investor dalam melakukan investasi di perusahaan subsektor ritel. Penelitian ini juga membuktikan bahwa risiko keuangan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Risiko keuangan mayoritas perusahaan ritel harus menurun akibat merosotnya penjualan selama pembatasan aktivitas untuk mencegah penularan virus Covid-19, sehingga mereka tidak mampu mencukupi biaya operasional. Selain itu, manajemen perusahaan ritel harus menggantungkan pendanaan kepada utang pihak ketiga dikarenakan indeks harga pasar modal juga sempat mengalami penurunan yang drastis. Oleh karena itu, penilaian risiko keuangan tidak dijadikan acuan utama investor dalam melakukan investasi di perusahaan subsektor ritel. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kunci pertumbuhan perusahaan ritel untuk melewati masa resesi ekonomi tahun 2019-2021 adalah mempertahankan toko daring yang berjalan serta melakukan ekspansi toko luring.

Perusahaan ritel yang mampu mengelola tambahan aset dan ekuitas secara produktif akan memiliki prospek pertumbuhan nilai yang tinggi di masa depan. Oleh karena itu, penilaian pertumbuhan perusahaan dijadikan acuan utama investor dalam melakukan investasi di perusahaan subsektor ritel. Saran penelitian ini adalah menambahkan proksi-proksi lain yang tidak terdapat pada penelitian ini sebagai tambahan alternatif bahan penelitian terkait nilai perusahaan karena masih terdapat 21,6 persen faktor-faktor yang belum teramati dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, menambahkan periode penelitian mengingat kemungkinan munculnya kembali gelombang pandemi Covid-19 beserta resesi ekonomi yang menyertai sehingga dapat memiliki dampak tertentu pada nilai perusahaan serta mempertimbangkan penelitian pada sektor-sektor industri lainnya yang memiliki jumlah sampel perusahaan lebih banyak sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih akurat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alien Akmalia, K.D. dan N.H.P., 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). Unisia 8, 200.
- Atmaja, L.Setia., 2008. Teori dan Praktek Manajemen Keuangan. JAMIN : Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis 1, 19.
- Brigham, E.F., Houston, J.F., 2018. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi ke-14. Alihbahasa: (Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti)., Essentials of Financial Management.

- Bursa Efek Indonesia, 2021. Indonesia Capital Market Directory. [WWW Document]. URL <https://www.idx.co.id>.
- CNBC, 2021. Sstt...Ada Kabar Baik nih buat Saham-saham Ritel di 2022. [WWW Document]. URL <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211105174333-17-289392/ssstada-kabar-baik-nih-buat-saham-saham-ritel-di-2022>.
- CNBC, 2021. Saham Ritel Ngos-ngosan, Masih Ada Harapan Diborong. [WWW Document]. URL <https://www.cnbcindonesia.com/investment/20210729135901-21-264621/saham-ritel-ngos-ngosan-masih-ada-harapan-diborong>.
- Dramawan, I.D.K.A., 2015. Pengaruh Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan pada Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Property. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* 20, 158–167.
- Ekonomi, 2020. Peritel: Penjualan Saat Pandemi Hanya 10 Persen dari Kondisi Normal. [WWW Document]. URL <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200620/12/1255290/peritel-penjualan-saat-pandemi-hanya-10-persen-dari-kondisi-normal>.
- Fabozzi, F.J., Drake, P.P., 2009. Finance: Capital Markets, Financial Management, and Investment Management. John Wiley and Sons. doi:10.1002/9781118266984
- Fahmi, I., 2014. Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab, Alfabeta.
- Fama, E.F., Jensen, M.C., 1983. Agency Problems and Residual Claims. *The Journal of Law and Economics* 26, 327–349. doi:10.1086/467038
- Gaver, J.J., Gaver, K.M., 1993. Additional evidence on the association between the investment opportunity set and corporate financing, dividend, and compensation policies. *Journal of Accounting and Economics* 16, 125–160. doi:10.1016/0165-4101(93)90007-3
- Ghozali, I., 2021. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26, Edisi 10, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo., Basri, I., 2002. Manajemen Keuangan, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPF.
- Grice, J.S., Dugan, M.T., 2003. RE-ESTIMATIONS OF THE ZMIJEWSKI AND OHLSON BANKRUPTCY PREDICTION MODELS. *Advances in Accounting*. doi:10.1016/S0882-6110(03)20004-3
- Gustian, D., 2017. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). *Jurnal Akuntansi* 5, 1-26.
- Gujarati, D., 2011. Dasar-dasar Ekonometrika, Dasar-dasar Ekonometrika.
- Hanafi, M.M., Halim, A., 2016. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, UPP STIM YKPN. UPP STIM YKPN.
- Hartono, J., 2017. Teori portofolio dan analisis investasi (edisi Kesebelas). Yogyakarta: BPF 762.

- Hermawan, S., Maf'ulah., Nurul, A., 2014. Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 6, 103-118.
- Hery, 2016. Analisis Laporan Keuangan Integrated & Comprehensive Edition, Grasindo. Grasindo.
- Husnan, S., 2014. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang), None. Yogyakarta: BPFE.
- Industri, 2021. HERO Menanggung Rugi Rp 1,21 Triliun, Potret Remuknya Bisnis Ritel di Masa Pandemi. [WWW Document]. URL <https://industri.kontan.co.id/news/hero-menanggung-rugi-rp-121-triliun-potret-remuknya-bisnis-ritel-di-masa-pandemi>.
- Investasi, 2022. Rekomendasi Saham Emiten Ritel, Mana yang Menarik. [WWW Document]. URL <https://investasi.kontan.co.id/news/rekomendasi-saham-emiten-ritel-mana-yang-menarik>.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H., 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360. doi:10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Kasmir, 2019. Analisis laporan keuangan~Kasmir: Analisis laporan keuangan, Edisi. PT RajaGrafindo Persada.
- Levianny, T., Sukiati, W., Syahkurah, M., 2019. PENGARUH RISIKO KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)* 4, 95. doi:10.32897/jsikap.v4i1.206
- Lubis, I.L., Sinaga, B.M., Sasongko, H., 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*. doi:10.17358/jabm.3.3.458
- Myers, S.C., 1977. Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics* 5, 147–175. doi:10.1016/0304-405X(77)90015-0
- Nainggolan, S.D.A., Listiadi, A., 2014. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Subaraman Desmon Asa Nainggolan Agung Listiadi. *Jurnal Ilmu Manajemen* 2, 868–879.
- Pujarini, F., 2020. PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN, *Journal of Accounting & Management Innovation*.
- Rodoni, A., Ali, H., 2014. Manajemen Keuangan Modern, Mitra Wacana Media. Mitra Wacana Media.
- Sartono, A., 2015. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE., Revolusi Industri 4.0: Desain Perkembangan Transaksi dan Sistem Akuntansi Keuangan.
- Sudana, I.M., 2015. Manajemen Keuangan Perusahaan, Erlangga. Erlangga.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta

- Sukamulja, Prof.Dr.S., 2019. Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi, Business and Economics. Andi.
- Sukirno, S., 2013. Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga, Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunandes, A., 2015. Pengaruh Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pertambangan Batubara Listing di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi 7, 24–36.
- Suryandani, A., 2018. PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BEI. BMAJ: Business Management Analysis Journal 1, 49–59. doi:10.24176/bmaj.v1i1.2682
- Suwardika, I.N.A., Mustanda, I.K., 2017. PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI. E-Jurnal Manajemen Unud 6, 1248–1277.
- Uma Sekaran, R.B., 2017. Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6 Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Utami, C.W., 2017. Manajemen Ritel Strategi Dan Implementasi Ritel Modern di Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J.F., Copeland, T.E., 1995. Manajemen Keuangan, Edisi ke-8. Alih bahasa: Jaka Wasana dan Kirbrandoko)., Financial Management.
- Wiagustini, N.L.P., Pertamawati, N.P., 2015. Pengaruh Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan pada Struktur Modal dan Nilai perusahaan pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Universitas Udayana 9, 112–122.

## **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN PEMILIK, PRAKTIK AKUNTANSI DAN PERSEPSI ATAS INSENTIF PAJAK PPH FINAL DITANGGUNG PEMERINTAH (DTP) TERHADAP KEPATUHAN WPOP UMKM**

**I Gede Citta Baswara<sup>1</sup>**

**I Putu Fery Karyada<sup>2</sup>**

**Anak Agung Ketut Agus Suardika<sup>3</sup>**

Universitas Hindu Indonesia, Suren : [cittabaswara09@gmail.com](mailto:cittabaswara09@gmail.com)

### **Abstract**

The Corona Virus or Covid-19 pandemic has had a major impact on the decline in the global economy in several countries, including Indonesia, including the tax sector. The Covid-19 pandemic has impacted Micro, Small and Medium Enterprises. For example, MSMEs in Denpasar City are the most dominantly affected by Covid-19 with a total of 4,445. The purpose of this study was to determine how the influence of the owner's level of education, accounting practices and perceptions of the government-borne final income tax incentives (DTP) on MSME WPOP compliance. This research is a type of quantitative research. The population in this study is individual taxpayers as MSMEs in Denpasar City. The sample used in this study were 100 respondents. Data processing using multiple linear regression analysis techniques. The results of data analysis are that the owner's education level has no significant effect on MSME WPOP Compliance, while Accounting Practices and Perceptions of the Final DTP PPh Tax Incentives have a significant effect on MSME WPOP Compliance.

**Keyword** : Owner's Education Level, Accounting Practices, and Perception of Government-borne Final Income Tax Incentives (DTP)

### **PENDAHULUAN**

Pandemi *Virus Corona* atau *Covid-19* memberikan hal yang berdampak terhadap penurunan perekonomian di beberapa negara tak terkecuali negara Indonesia, ini termasuk juga pada sektor perpajakan. Indonesia menganut tiga system perpajakan, khususnya *self assesment* yang dimana besarnya pajak yang terutang dalam hal menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan pajak yang terutang dilakukan oleh Wajib Pajak ([pajak.go.id](http://pajak.go.id)). Perusahaan yang mempunyai omset melebihi 4,8 M tidak dapat menggunakan skema perhitungan pajak penghasilan PP No 23 Tahun 2018. Akan tetapi atas penghasilan kena pajaknya dikenakan tarif PPh Pasal 17 UU PPh, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang perpajakan memiliki kebijakannya sendiri. Khususnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2018, yang merupakan peraturan dengan tarif pajak sebesar 0,5 % dengan omset dibawah Rp 4,8 M dalam jangka waktu satu tahun.

Pandemi *Covid-19* pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah terkena imbasnya. Seperti UMKM di Kota Denpasar yang paling besar terdampak *Covid-19* dengan jumlah

mencapai 4.445 (bali.bisnis.com,2020). Adanya Pandemi ini membuat Pemerintah melalui Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 86/PMK.03/2020 pada tanggal 16 Juli yang mengatur tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak yang terdampak pandemi *Covid-19*. Peraturan ini merupakan perubahan dari PMK 44/2020. Yang menjadi masalah, apakah menggunakan kebijakan Insentif PPh Final DTP khususnya untuk UMKM (tarif 0%) bisa berpengaruh dalam pertahanan tingkat kepatuhan Wajib Pajak pemilik UMKM pada masa pandemi *Covid-19* di Kota Denpasar. Begitu juga ada masalah klasik yang terjadi di UMKM seperti para pengelola UMKM tidak memiliki laporan keuangan (cnnindonesia.com) dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui dari segi Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik, Praktik Akuntansi dan Persepsi atas Insentif Pajak PPh Final Ditanggung Pemerintah (DTP) terhadap Kepatuhan WPOP UMKM Kota Denpasar pada masa pandemi *Covid-19*.

Penelitian ini dilandaskan dengan Teori Planned Behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1991), yang dimana merupakan perluasan dari Teori Reasoned Action (TRA). Teori ini akan memberikan pengaruh terhadap WP Pemilik UMKM untuk menjalankan kepatuhan perpajakannya pada saat menghitung, membayar, dan melaporkan pajak ditengah pandemi *Covid-19* mereka pada sisi psikologisnya. Berdasarkan penelitian Indah (2015) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Pendidikan juga merupakan hal yang baik untuk memperkenalkan tentang ilmu perpajakan, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka akan semakin tinggi juga kesadaran pengetahuannya mengenai kewajiban perpajakan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan WPOP UMKM.**

Theory Planned of behavior kaitan dengan variabel praktik akuntansi yakni praktik akuntansi dipengaruhi oleh niat. niat juga dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku apakah menguntungkan atau tidak menerapkan SAK-ETAP, dan norma subjektif, dimana niat Wajib Pajak dalam berperilaku bisa dipengaruhi oleh pengaruh sosial seperti lingkungan dan rekan kerja. Deni Darmawati dan Ayu Aulia Oktaviani (2018) menyatakan penelitiannya bahwa penerapan akuntansi UMKM berpengaruh positif pada kepatuhan Wajib Pajak UMKM *e-commerce*. serta penelitian yang dilakukan Yohana Masiikah Putri Azmary,

Nuramalia Hasanah dan Indah Muliasari (2020) menyatakan bahwa penerapan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak UMKM. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H2 : Praktik akuntansi berpengaruh terhadap kepatuhan WPOP UMKM.**

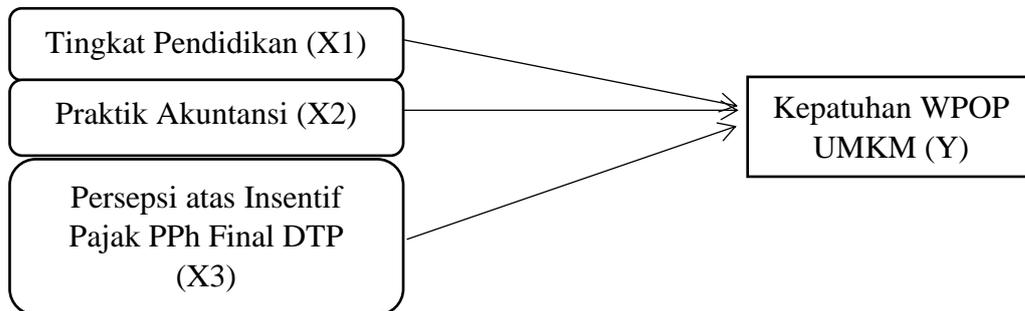
Wajib Pajak sebelum menjalankan kewajiban perpajakannya melihat pada manfaat yang diberikan terhadap kepatuhan perpajakannya, apakah menguntungkan atau tidak menerapkan insentif, dan berlandaskan persepsi Wajib Pajak bahwa insentif pajak yang diberlakukan berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Hal ini akan mendorong kepatuhan WP UMKM untuk menjalankan kepatuhan perpajakannya. Saputro & Meivira (2020) menyatakan pada penelitiannya bahwa persepsi atas insentif pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak UMKM. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H3 : Persepsi Atas Insentif Pajak PPh Final DTP berpengaruh positif terhadap kepatuhan WPOP UMKM.**

**METODE**

Obyek penelitian ini adalah Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik, Praktik Akuntansi, dan Persepsi atas Insentif Pajak PPh Final DTP terhadap Kepatuhan WPOP UMKM. Ketika Wajib Pajak memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan Wajib Pajak atau masyarakat dalam menyerap informasi dan menerapkannya. Pendidikan formal akan membentuk nilai seseorang terutama dalam menerima suatu hal yang baru. (Pauji, 2020). Hal ini akan membuat seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memahami ketentuan perpajakan dan patuh terhadap kepatuhannya.

Akuntansi memiliki peranan terhadap perpajakan untuk menentukan objek pajak, karena proses pencatatan secara akuntansi akan menentukan jumlah pajak yang terutang. UMKM memperoleh informasi mengenai keuangan dalam menjalankan bisnisnya. Salah satu informasi yang bisa UMKM peroleh dari penerapan akuntansi adalah informasi mengenai perhitungan pajak. (Azmary, Hasanah, & Muliasari 2020). Oleh sebab itu maka akan memberikan pengaruh dalam menjalankan kepatuhan perpajakannya. Kebijakan insentif pajak bertujuan untuk meringankan beban ekonomi Wajib Pajak UMKM untuk pemenuhan kewajiban perpajakannya. dari kebijakan tersebut dapat meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Denpasar dengan kriteria Wajib Pajak Pemilik UMKM di Kota Denpasar yang termasuk kriteria Wajib Pajak Pemilik UMKM yang dikenakan PPh Final 0,5%. Alasan dipilihnya lokasi ini karena UMKM di Kota Denpasar merupakan UMKM yang paling terdampak pandemi *Covid-19*.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan Wajib Pajak Orang Pribadi UMKM di Kota Denpasar yaitu 32.026 unit UMKM. Untuk menetapkan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin berdasarkan jumlah populasi yang ada dengan tingkat kesalahan 10% didapatkan sebesar minimal 99,69 yang dibulatkan menjadi 100 sampel. Teknik penentuan sampel yang digunakan penelitian ini adalah metode *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak namun menggunakan proporsi tertentu pada setiap kecamatan di Kota Denpasar.

Metode pengumpulan data dilakukan pengumpulan data kuesioner atau *google form* dengan mendatangi langsung lokasi UMKM dan memberitahukan link kuesioner kepada responden WP Pemilik UMKM di Kota Denpasar yang dilakukan sesuai protokol kesehatan dikarenakan wabah virus pandemi *Covid-19*. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini diukur memakai skala Likert yang menggunakan 4 (empat) skala terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Sebelum dilakukan teknik analisis pengujian terlebih dahulu dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan agar pengujian tidak terjadi bias (Ghozali,2016:3).

Pengujian instrumen yang digunakan adalah uji Instrumen, yang terdiri dari uji validitas, dan uji reliabilitas. Lalu dilakukan pula Uji Asumsi Klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikoleneartitas, dan uji heteroskedastisitas, dikarenakan model penelitian yang baik merupakan model regresi yang terbebas dari uji tersebut. Selain itu penelitian ini

dilakukan juga uji kelayakan model yang terdiri dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F dan Uji T serta dilakukannya analisis regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis penelitian ini untuk mengetahui hasil dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilakukan melalui uji analisis regresi linear berganda. Berikut hasil dari uji analisis regresi linear berganda

**Tabel 1 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,737	1,344		6,502	,000
TINGKAT PENDIDIKAN	-,076	,121	-,062	-,632	,529
PRAKTIK AKUNTANSI PERSEPSI ATAS	,255	,118	,210	2,170	,032
INSENTIF PAJAK PPH FINAL DTP	,067	,023	,281	2,882	,005

a. Dependent Variable: KEPATUHAN WPOP UMKM

Dari tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.  
 Kepatuhan WPOP UMKM (Y)  $8,737 - 0,076X_1 + 0,255X_2 + 0,067X_3 + \varepsilon$

Berdasarkan hasil penelitian koefisien untuk variabel Tingkat Pendidikan Pemilik nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ ) sebesar -0,076 dengan nilai signifikansi sebesar 0,529 dan nilai t hitung -0,632 yang berarti berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan WPOP UMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentu hal ini akan memahami dengan seksama mengenai perautan perapajakn yang berlaku, akan tetapi tidak sedikit Wajib Pajak yang menilai bahwa insentif pajak dapat memunculkan resiko, dikarenakan sistem perpajakan sudah dalam bentuk pelaporan yang kemungkinan Wajib Pajak dapat diperiksa untuk kedepannya,. Semakin besar juga pendidikan pemilik UMKM tidak menjadikan peningkatan kepatuhan UMKM dalam melaporkan pajak (Saputro dan Meivira, 2020). Apabila membayar atau melaporkan pajak adalah suatu kewajiban maka seseorang tentu akan melaksanakan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Saputro dan Meivira (2020) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan pemilik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak.

Berdasarkan hasil penelitian koefisien untuk variabel Praktik Akuntansi bernilai positif sebesar 0,255 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 dan nilai t hitung sebesar 2,170 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Praktik Akuntansi (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kepatuhan WPOP UMKM. Dalam hal ini Wajib Pajak UMKM sudah niat menerapkan akuntansi terutama SAK-ETAP dalam menjalankan usaha dan memenuhi kewajiban perpajakannya, walaupun berurusan dengan SAK-ETAP memakan waktu yang lama bagi UMKM perseorangan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Deni Darmawati dan Ayu Aulia Oktaviani (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan akuntansi UMKM berpengaruh positif pada kepatuhan Wajib Pajak UMKM *e-commerce*. Sementara itu menurut penelitian Yohana Masiikah Putri Azmary, Nuramalia Hasanah dan Indah Muliasari (2020) menyatakan bahwa penerapan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian koefisien untuk variabel Persepsi Atas Insentif Pajak PPh Final DTP bernilai positif sebesar 0,067 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 dan nilai t hitung sebesar 2,882 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Persepsi Atas Insentif Pajak PPh Final DTP (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kepatuhan WPOP UMKM. Hal ini membuktikan semakin baik WP pelaku UMKM dalam memahami kebijakan insentif pajak maka akan semakin meningkatkan juga kepatuhan WPOP UMKM, begitu juga hal ini menunjukkan bahwa sebagian Wajib Pajak pelaku UMKM merasakan manfaat dan keuntungan dari kebijakan insentif pajak khususnya insentif pajak PPh Final DTP. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Saputro & Meivira (2020) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa persepsi atas insentif pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak UMKM. Sementara itu menurut penelitian Fazriputri, Widiastuti & Lastiningsih (2021) ditemukan bahwa pemahaman insentif pajak berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan Pemilik tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan WPOP UMKM, sedangkan Praktik Akuntansi dan Persepsi Atas Insentif Pajak PPh Final DTP berpengaruh signifikan terhadap

Kepatuhan WPOP UMKM. Hal ini mempunyai arti bahwa praktik akuntansi khususnya SAK-ETAP dapat membantu UMKM menentukan pajak pendapatan dan Persepsi Insentif Pajak PPh Final DTP yang diterbitkan oleh pemerintah sangat membantu UMKM untuk dapat terus bertahan selama masa pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat kekurangan yang terjadi dalam proses pelaksanaannya, seperti responden WP pelaku UMKM kurang mengerti atau tidak terbiasa dalam pengisian kuesioner berupa google Form. Saran yang akan diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan kuesioner berupa hard copy dan masih banyak variabel lain yang dapat digunakan dan dijelaskan dalam penelitian ini, dikarenakan Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,137 menunjukkan bahwa 13,7% variabel independent dijelaskan terhadap variabel dependent, sedangkan sisanya sebesar 86,3% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, R., & Sari, D. P. (2021), Insentif PMK 86/2020 Di Tengah Pandemi Covid-19; Apakah Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Surabaya?. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21 (2), 349-366.
- Azmary, Y. M. P., Hasanah, N., & Muliasari, I. (2019), Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Penerapan Akuntansi, Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan WPOP UMKM. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*, Vol. 1, No. 1, hal 133-146.
- Bisnis Bali & NUSRA. 2020. *Ribuan UMKM di Denpasar Terdampak Covid-19*. Diunduh tanggal 15 September 2021, <https://bali.bisnis.com>
- CNN Indonesia. 2020. *Moeldoko Bicara Tiga Masalah UMKM Selama Pandemi*. Diunduh tanggal 1 Oktober 2021, <https://www.cnnindonesia.com>
- Dinas Koperasi Usaha Kecil & Menengah Pemerintah Kota Denpasar. 2020. *Jumlah UMKM Kota Denpasar*. Diunduh tanggal 1 September 2021, <http://ukmdiskop.denpasarkota.go.id>.
- DDTCNews. 2019. *Ini Jumlah UMKM yang Sudah Pakai Tarif PPh Final 0,5%*. Diunduh tanggal 10 Oktober 2021, <https://news.ddtc.co.id>.
- DDTCNews. 2020. *DJP Sebut 2 Faktor Ini Pengaruhi Rendahnya Insentif Pajak*. Diunduh tanggal 10 Oktober 2021, <https://news.ddtc.co.id>.
- DDTCNews. 2020. *Tidak Lapor Realisasi Insentif, Begini Dampaknya ke Wajib Pajak*. Diunduh tanggal 10 Oktober 2021, <https://news.ddtc.co.id>
- Dewi, S., Widyasari., & Nataherwim. 2020. Pengaruh Insentif Pajak, Tarif Pajak, Sanksi Pajak dan Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(2), 108-124.
- Fazriputri, N. R., Widiastuti, N. P. E., & Lastiningsih, N. (2021). Pengaruh Sosialisasi dan Pemahaman Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada Masa Pandemi

- Covid-19 (Studi Pada Pemilik UMKM di Kota Bekasi). *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*. Vol.2, 657 – 676.
- Jawa, H. A., Afifudin., & Anwar, S., A. (2021). Pengaruh Pengetahuan Pajak, Sanksi Pajak dan Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi pada Pemilik UMKM di Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*. Vol. 10, No. 02.
- Kemenkeu Learning Center. 2020. *Memahami terbentuknya perilaku dari perspektif Theory of Planned Behaviour*. Diunduh tanggal 10 Oktober 2021, <https://klc.kemenkeu.go.id>
- Mudiarti, H., & Mulyani, U. R. 2020. Pengaruh Sosialisasi Dan Pemahaman Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86 Tahun 2020 Terhadap Kemauan Menjalankan Kewajiban Perpajakan Pada Masa Covid-19 (Pada Umkm Orang Pribadi Sektor Perdagangan Di Kudus). *Accounting Global Journal*, 4(2), 167-182
- Putri, N. E., & Nurhasnah, N. (2019). Sosialisasi Pajak, Tingkat Pendidikan dan Sanksi Pajak Terkait dengan Kepatuhan Wajib Pajak Ukm (Studi Kasus : Pengusaha UKM Kecamatan Manggar Belitung Timur). *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(2), 213-232.
- Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan Final Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 86/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi *Corona Viruz Disease* 2019.
- Saputro, Ropinov & Meivira, Farah (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik, Praktik Akuntansi dan Persepsi atas Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak UMKM. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (EMBA) VOL 8 NO 4* (2020). Hal 1059 -1068. ISSN: 2303-1174 e-ISSN: 2622-6219.
- Setiawati, Elfina. 2021. Implementasi SAK EMKM dan Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku UMKM di Kota Mataram. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 16-28.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2000 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara perpajakan Mengenai Kepatuhan Wajib Pajak.
- Wulandari, N. P. A. S., & Putra, I. M. E. L., (2020). Pengaruh Penerapan *Self Assessment System* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Usaha Dan Pekerjaan Bebas (Studi Empiris Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Denpasar). *Junral Widya Akuntansi dan Keuangan*. Vol 2 No 2 (2020). Hal 55 – 61.

## **ADOPSI DIGITAL PAYMENT: EKSPLORASI PADA GENERASI BABY BOOMER**

**Gusi Putu Lestara Permana <sup>(1)</sup>**

**Ni Made Mia Damayanti <sup>(2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Universitas Pendidikan Nasional, Surel: [lestarapermana@undiknas.ac.id](mailto:lestarapermana@undiknas.ac.id)

**Abstract:** *The development of the times made the cash payment system gradually switch to digital-based non-cash payments called digital payments. Digital payment users are now dominated by Generation X, Millennials, and Z. However, this is different from the baby boomer generation who were born in 1946-1964. This generation is an individual who is slow and not yet fluent in adopting new technology. This study aims to determine the adoption of the use of digital payments in the baby boomer generation. The object of this research is the baby boomer generation in Denpasar City. The number of samples in this study was 75 respondents. The technique used is purposive sampling and uses multiple regression analysis using SPSS software version 25. The results showed that the perception of usefulness, ease of use, and security have a positive and significant effect on the behavioral intention of the baby boomer generation to use digital payments.*

**Keyword:** *adoption; digital payment; baby boomer*

### **PENDAHULUAN**

Transaksi merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang telah dilakukan antara individu dengan individu lainnya (Sinaga, 2020). Kemajuan teknologi telah merubah cara manusia bertransaksi, hal ini dibuktikan dengan integrasi seluruh kegiatan transaksi secara virtual yang tidak memerlukan interaksi secara fisik, perubahan transaksi tersebut juga diikuti dengan perubahan sistem pembayaran yang disebut dengan non-tunai atau *cashless* (Lestari & Hamid, 2020).

*Cashless* mengacu pada pembayaran berbasis digital yang disebut *digital payment* merupakan jenis pembayaran dengan memanfaatkan media elektronik untuk melakukan transaksi, contohnya *internet banking, mobile banking, e-wallet, dan e-money*. *Digital payment* memberikan kemudahan dan keamanan bagi penggunanya, karena tidak perlu membawa uang tunai dan mengurangi risiko kehilangan uang dan kejahatan. Selain itu transaksi dengan *digital payment* juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Perkembangan *digital payment* dipicu dengan dicanangkannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) oleh Bank Indonesia pada tahun 2014. Kemudian tahun 2018, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 11/12/PBI/2009 dan nomor 20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik dan gerakan *cashless* yang ada di Indonesia. Gerakan

ini diharapkan dapat di adopsi oleh semua generasi di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pelaku bisnis dan lembaga pemerintah untuk menggunakan pembayaran non tunai dalam melakukan transaksi keuangan karena lebih mudah, aman dan efisien.

Pengguna *digital payment* saat ini sudah didominasi oleh generasi X, Millennial, dan Z. Berbeda dengan generasi *baby boomer* yang merupakan kelahiran tahun 1946-1964 (D. Oblinger, 2008) pada tahun ini berusia sekitar 57-76 tahun. Generasi ini merupakan individu yang lambat dan belum fasih dalam mengadopsi teknologi baru. Generasi *baby boomer* memiliki persepektif berbeda saat berbelanja dan melakukan transaksi dari generasi yang lebih muda. Faktanya, Generasi *baby boomer* memilih untuk datang langsung ke toko fisik dan melakukan pembayaran secara tunai ketika memutuskan untuk membeli. Generasi *baby boomer* sangat menghargai kemudahan berbelanja dan pelayanan konsumen yang baik. *Baby boomers* mengatakan jika barang yang mereka cari ada di toko fisik dan toko online maka mereka lebih memilih untuk datang langsung ke toko fisik. Hal ini karena pelayanan khusus yang diberikan di toko fisik tidak dirasakan ketika berbelanja di toko online. Selain itu, salah satu pengaruh besar generasi *baby boomers* dalam mengadopsi teknologi adalah ulasan positif dari masyarakat melalui komunikasi *word-of mouth*. Ulasan positif dari masyarakat sangat berpengaruh untuk mengundang *baby boomer* berminat menggunakan teknologi.

*Baby boomer* dianggap sebagai pasar yang kurang potensial. Generasi ini, dianggap generasi yang konservatif dalam mengadopsi teknologi baru (Badowska et al., 2015). Hingga kini, masih banyak generasi *baby boomers* yang kurang mengadopsi teknologi dan harus menghadapi kesenjangan digital. Padahal, generasi *baby boomers* merupakan segmen pasar yang cukup menjanjikan karena pada umumnya generasi ini sudah mapan, memiliki pendapatan yang tinggi dan juga karir yang sukses. Kesenjangan antara teknologi dan generasi *baby boomer* ini tidak semata-mata menghentikan generasi *baby boomer* untuk terus mempelajari teknologi. Saat ini belanja online sudah mulai berkembang di kalangan *baby boomers*, namun belum semuanya dapat menerima atau tertarik mencoba. Hal ini dibuktikan dari hasil survey yang dilakukan oleh (Susenas, 2019) di Indonesia terdapat sebanyak 202.6 juta orang pengguna internet namun pada kelompok *baby boomer* merupakan kelompok yang paling sedikit yakni sebesar 15.72%. Walaupun persentasenya tidak banyak namun hal ini dapat membuktikan bahwa sudah ada generasi *baby boomer*

yang menggunakan internet atau teknologi. Generasi *baby boomer* memandang teknologi sebagai suatu percepatan yang baik, meskipun dalam mengadopsi teknologi generasi ini tidak secepat generasi yang lebih muda. Salah satu faktor yang sering disampaikan sebagai alasan mengapa *baby boomers* menolak melakukan transaksi online adalah sulit menggunakan aplikasi dan melakukan pembayaran secara digital. Penelitian (Daştan & Gürlür, 2016) dan (Aslam et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang dapat mendorong seseorang untuk menggunakan *digital payment* sebagai sarana bertransaksi atau pembayaran, yakni persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi keamanan. Ketiga variabel ini dapat mempengaruhi persepsi untuk mengadopsi penggunaan *digital payment* pada generasi *baby boomers*. Ketika persepsi tersebut terbentuk maka hal ini akan memicu suatu bentuk *behavioral intention* untuk mengadopsi *digital payment* (Weng et al., 2018). Tujuan penelitian ini untuk memahami Apakah terdapat adopsi penggunaan *digital payment* pada generasi *baby boomer*.

TAM atau *Technology Acceptance Model* dikemukakan oleh (Davis, 1989) merupakan suatu hubungan sebab akibat antara suatu keyakinan (manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) serta perilaku, keperluan dan pengguna suatu sistem informasi. TAM mengajukan dua konstruk teoritis, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai penentu fundamental penerimaan pengguna dari suatu sistem informasi. Persepsi manfaat dan persepsi kemudahan keduanya memiliki pengaruh ke minat berperilaku (*behavior intention*). Minat menggunakan teknologi akan muncul jika sistem teknologi dirasa bermanfaat dan mudah digunakan. Tujuan TAM adalah untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan pengguna teknologi, (Davis, 1989) mengkonsepkan bahwa *perceived usefulness* diukur melalui tingkat kepercayaan konsumen bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* adalah faktor yang paling mempengaruhi minat menggunakan *digital payment*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021) menyatakan persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan *Mobile Payment LinkAja*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatika & Fajar, 2019) menyatakan persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money*. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah & Heny, 2021) bahwa persepsi

manfaat mempengaruhi minat menggunakan aplikasi OVO secara positif dan signifikan. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Behavior Intention to use digital payment* pada generasi *baby boomer*.**

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Sehingga jika seseorang percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan (Renata, 2020) yang menemukan pengaruh signifikan dari *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention to use*. Selain itu hasil penelitian oleh (Latifah & Heny, 2021) mengatakan bahwa *perceived ease of use* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention to use* dan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021) juga mengatakan bahwa kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan *mobile payment* LinkAja.

**H2: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Behavior Intention to use digital payment* pada generasi *baby boomer*.**

Adanya pengaruh secara signifikan menerangkan bahwa persepsi keamanan dalam penggunaan *digital payment* memberikan pengguna rasa aman dalam memberikan informasi pribadi, merasa yakin bahwa data pengguna tidak akan disebarluaskan, serta sistem keamanan yang menjamin proses transaksi dan melindungi data pengguna. Menurut beberapa penelitian sebelumnya telah menyebutkan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan teknologi, yaitu antara lain penelitian yang dilakukan (Utami, 2021) yang menemukan pengaruh signifikan dari persepsi keamanan terhadap minat menggunakan *mobile payment*. Hasil penelitian (Latifah & Heny, 2021) variabel keamanan mempengaruhi minat menggunakan aplikasi OVO secara positif dan signifikan.

**H3 : *Perceived Security* berpengaruh positif terhadap *Behavior Intention to use digital payment* pada generasi *baby boomer***

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang adopsi penggunaan *digital payment* pada generasi *baby boomers*.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Alasan memilih lokasi ini karena berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS, 2020), sebesar 81,55% penduduk Kota Denpasar berusia 5 tahun keatas mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Jika dipaparkan pada setiap kabupaten atau kota di Provinsi Bali, Kota Denpasar menjadi daerah dengan akses internet tertinggi yang artinya masyarakat menghabiskan cukup banyak waktunya untuk menggunakan internet. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi *baby boomers* yang berada atau tinggal di Kota Denpasar, prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Ukuran sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus (Hair et al., 2011). Rumus Hair digunakan karena ukuran populasi yang belum diketahui pasti dan menyarankan bahwa ukuran sampel minimum 5-10 dikali variabel indikator. Sehingga didapat jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 75 orang responden. Untuk mewakili pencarian data peneliti menggunakan sebanyak 75 responden dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu generasi *baby boomer* yang berdomisili di Kota Denpasar dan sudah memiliki akun *digital payment* dan pernah bertransaksi minimal satu kali menggunakan aplikasi *digital payment*, data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari penyebaran kuisisioner yang diperoleh langsung dari generasi *baby boomer* terkait adopsi penggunaan *digital payment* di Kota Denpasar.

### **Instrumen Penelitian dan Pengujiannya**

Menurut (Sugiyono, 2019) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut (Sugiyono, 2019) pengujian instrumen dilakukan untuk menguji alat ukur yang digunakan apakah valid dan reliabel. Dalam penelitian ini uji coba kuesioner (angket) dilakukan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Selain itu dalam penelitian ini dijalan juga uji asumsi klasik yang meliputi. Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan bentuk persamaan dari analisa ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots (1)$$

Keterangan :

$Y$  = *Behavior Intention To Use Digital Payment*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi  $X_1$

$\beta_2$  = Koefisien Regresi  $X_2$

$\beta_3$  = Koefisien Regresi  $X_3$

$X_1$  = *Perceived usefulness*

$X_2$  = *Perceived Ease of use*

$X_3$  = *Perceived Security*

$\varepsilon$  = Tingkat Kesalahan (*error of term*)

Selain uji diatas dijalankan juga Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Uji statistik F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Jika di dalam penelitian terdapat tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung dinyatakan lebih besar daripada F tabel maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Bila nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $t$  hitung  $> t$  tabel, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Instrumen Penelitian

#### Uji Validitas

**Tabel 1 Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	<i>Perceived Usefulness (X1)</i>	PU1	0.836	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		PU2	0.822	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		PU3	0.841	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
2	<b>Perceived Ease Of Use (X2)</b>	PEOU1	0.753	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		PEOU2	0.724	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		PEOU3	0.852	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>

		PEOU4	0.810	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		PEOU5	0.785	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		PEOU6	0.734	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
<b>3</b>	<b>Perceived Security (X3)</b>	PS1	0.856	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		PS2	0.920	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
<b>4</b>	<b>Behavior Intention (Y)</b>	BI1	0.783	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		BI2	0.777	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		BI3	0.842	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>
		BI4	0.811	<b>0.2272</b>	<b>Valid</b>

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan hasil uji validitas koefisien korelasi butir pertanyaan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel *Perceived Usefulness* terdapat, *Perceived Ease Of Use*, *Perceived Security* dan *Behavior Intention* didapatkan nilai rhitung > rtabel. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pertanyaan dinyatakan valid.

### Uji Reabilitas

**Tabel 2 Hasil Uji Reabilitas**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	<i>Perceived Usefulness (X1)</i>	0.778	Reliabel
2	<i>Perceived Ease Of Use (X2)</i>	0.866	Reliabel
3	<i>Perceived Security (X3)</i>	0.720	Reliabel
4	<i>Behavior Intention (Y)</i>	0.814	Reliabel

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel *Perceived Usefulness* terdapat, *Perceived Ease Of Use*, *Perceived Security* dan *Behavior Intention* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7. maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.13697092
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.059
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada tabel diatas, diketahui nilai probabilitas p atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga data dalam penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perceived Usefulness	.363	2.754
	Perceived Ease Of Use	.376	2.662
	Perceived Security	.563	1.776

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10,0. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	3.365	.001
	Perceived Usefulness	-1.006	.318
	Perceived Ease Of Use	-.588	.558
	Perceived Security	.286	.775

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa masing - masing variabel independent memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

## Pengujian Hipotesis

**Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1.519	1.080
	Perceived Usefulness	.540	.134
	Perceived Ease Of Use	.247	.060
	Perceived Security	.293	.128

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.519 + 0.540X_1 + 0.247X_2 + 0.293X_3$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar 1.519 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada nilai variabel independen (*Perceived Usefulness*, *Perceived Ease Of Use*, dan *Perceived Security*) maka variabel dependen (*Behavior Intention*) nilainya adalah 1.519.

2. Koefisien regresi pada variabel *Perceived Usefulness* (X1) sebesar 0.540 dan positif artinya jika variabel *Perceived Usefulness* mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel *Perceived Usefulness* akan meningkatkan nilai dari variabel *Behavior Intention* sebesar 0.540.
3. Koefisien regresi pada variabel *Perceived Ease Of Use* (X2) sebesar 0.247 dan positif artinya jika variabel *Perceived Ease Of Use* mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel *Perceived Ease Of Use* akan meningkatkan nilai dari variabel *Behavior Intention* sebesar 0.247.
4. Koefisien regresi pada variabel *Perceived Security* (X3) sebesar 0.293 dan positif artinya jika variabel *Perceived Security* mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel *Perceived Security* akan meningkatkan nilai dari variabel *Behavior Intention* sebesar 0.293.

#### **Uji Koefisien Determinansi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,745, hal ini berarti bahwa 74.5% variasi dari variabel dependent Behavior Intention dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease Of Use*, dan *Perceived Security*. Sedangkan sisanya sebesar  $(100\% - 74.5\% = 25.5\%)$  dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### **Uji F (Simultan)**

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen. Dengan menggunakan sampel sebanyak 75, variabel independen dan taraf nyata 5%, maka didapatkan Ftabel sebesar  $(k; n-k) = (3, 72) = 2.730$

Berdasarkan hasil uji F didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai Fhitung sebesar  $73.105 > Ftabel$  sebesar 2.730 yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa *Perceived*

*Usefulness, Perceived Ease Of Use, dan Perceived Security* terhadap variabel dependen *Behavior Intention*.

### Uji T (Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji parsial dapat dilakukan melalui statistik uji *t* dengan cara membandingkan nilai Sig. *t* dengan nilai alpha 0.05 dan juga thitung dengan ttabel. Dengan menggunakan sampel sebanyak 75, variabel independen dan taraf nyata 5%, maka didapatkan ttabel sebesar  $(\alpha/2; n-k-1) = (0.025; 71) = 1.993$ . Berdasarkan hasil uji *t*, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Variabel *Perceived Usefulness* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk *t* hitung didapatkan nilai sebesar  $4.042 > t$  tabel (1.993). Sehingga hipotesis pertama,  $H_1$  : variabel *Perceived Usefulness* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel *Behavior Intention* “diterima”.
2. Variabel *Perceived Ease Of Use* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk *t* hitung didapatkan nilai sebesar  $4.106 > t$  tabel (1.993). Sehingga hipotesis kedua,  $H_2$  : variabel *Perceived Ease Of Use* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel *Behavior Intention* “diterima”.
3. Variabel *Perceived Security* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.025, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk *t* hitung didapatkan nilai sebesar  $2.283 > t$  tabel (1.993).. Sehingga hipotesis ketiga,  $H_3$  : variabel *Perceived Security* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel *Behavior Intention* “diterima”.

### Pembahasan

#### 1. *Perceived Usefulness (X1)* berpengaruh terhadap *Behavior Intention To Use Digital Payment (Y)*

Hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel *perceived usefulness* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavior intention to use digital payment*, Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai *t* statistik sebesar 4,042 atau  $>1,993$  maka pengaruhnya signifikan dan nilai P Values sebesar 0,000 atau  $>0.05$  yang artinya variabel *perceived usefulness* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavior intention to use digital payment*.

Banyaknya manfaat yang diberikan tentunya akan mempengaruhi generasi *baby boomer* berminat untuk menggunakan *digital payment*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sahari, 2021) yang menyatakan bahwa *persepsi kegunaan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan *internet banking*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utami, 2021) yang menyatakan bahwa *persepsi kegunaan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan *mobile payment*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi manfaat yang diberikan dengan melakukan transaksi *digital payment* maka akan meningkat pula minat generasi *baby boomer* untuk menggunakannya.

## **2. Pengaruh *Perceived Ease Of Use* (X2) terhadap *Behavior Intention To Use Digital Payment* (Y)**

Hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel *perceived ease of use* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavior intention to use digital payment*, Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t statistik sebesar 4,106 atau  $>1,993$  maka pengaruhnya signifikan dan nilai P Values sebesar 0,000 atau  $>0.05$  yang artinya variabel *perceived ease of use* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavior intention to use digital payment*.

Sesuai dengan konstruk Teori *Acceptance Model* tentang kemudahan penggunaan, dimana konstruk ini dapat memberikan jawaban atas permasalahan diterima atau ditolaknya sebuah sistem teknologi tersebut berdasarkan jawaban dari responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Latifah & Heny, 2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan pada aplikasi ovo dan penelitian yang dilakukan oleh (Sahari, 2021) menunjukkan bahwa *persepsi kemudahan penggunaan* berpengaruh positif terhadap minat beli. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin mudah penggunaan *digital payment* maka akan meningkat pula minat generasi *baby boomer* untuk menggunakannya.

## **3. *Perceived Security* (X3) berpengaruh terhadap *Behavior Intention To Use Digital Payment* (Y)**

Hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel *perceived security* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavior intention to use digital payment*, Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t statistik

sebesar 2,283 atau  $>1,993$  maka pengaruhnya signifikan dan nilai P Values sebesar 0,000 atau  $>0.05$  yang artinya variabel *perceived security* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavior intention to use digital payment*.

*Perceived security* diartikan sebagai kepercayaan konsumen bahwa informasi pribadi mereka tidak dapat dilihat oleh pihak lain kecuali dirinya sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kartika, 2018) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan e-money Go-Pay dan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhaliza, 2019) menunjukkan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan e-money. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keamanan dalam penggunaan *digital payment* maka akan semakin meningkat pula minat generasi *baby boomer* untuk menggunakannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai adopsi *digital payment* pada generasi *baby boomer* maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived security* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavior intention to use digital payment* pada generasi *baby boomer*.

*Digital payment* merupakan suatu teknologi yang dinilai memberikan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Ketika seseorang percaya bahwa teknologi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan serta memberikan solusi saat melakukan transaksi pembayaran maka akan mendorong munculnya *behavior intention* setelah merasakan hasil dari penggunaan *digital payment*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa generasi *baby boomer* dapat mengadopsi *digital payment* ketika dapat dengan mudah menggunakan dan dinilai membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

*Perceived security* yang dirasakan generasi *baby boomer* merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap *behavior intention*. Hal ini karena kepercayaan konsumen bahwa informasi pribadi mereka tidak dapat dilihat oleh pihak lain kecuali dirinya sendiri. Jadi, *perceived security* yang dirasakan merupakan faktor yang tidak boleh dikesampingkan oleh generasi *baby boomer*, karena akan mendorong munculnya *behavior intention* ketika *baby boomer* yakin bahwa saat menggunakan *digital payment* transaksi terjamin aman untuk mengirim informasi yang sensitif seperti data pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi minat penggunaan *digital payment* pada generasi *baby boomer* selain *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived security*. Agar nantinya dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk menyukseskan Gerakan Nasional Non Tunai dan meningkatkan minat penggunaan *digital payment* kepada semua generasi yang ada di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan studi kasus lokasi dan objek lain dalam melakukan penelitian, seperti menggunakan lokasi penelitian se-Provinsi Bali, kemudian menggunakan objek penelitian layanan *digital payment* yang lebih mengkhusus seperti Gopay, Shopee, dan lain sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adams, D. A., Nelson, R. R., & Todd, P. A. (1992). Perceived usefulness, ease of use, and usage of information technology: A replication. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 16(2), 227–247. <https://doi.org/10.2307/249577>
- Adamson, I., & Shine, J. (2003). Extending the new technology acceptance model to measure the end user information systems satisfaction in a mandatory environment: A Bank's Treasury. *Technology Analysis and Strategic Management*, 15(4), 441–455. <https://doi.org/10.1080/095373203000136033>
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2015). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Aslam, W., Ham, M., & Arif, I. (2017). Consumer Behavioral Intentions Towards Mobile Payment Services: an Empirical Analysis in Pakistan. *Trziste = Market*, 29(2), 161–176.
- Bank Indonesia, D. P. (2020). *Financial Teknologi*. Bank Indonesia. [https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx#:~:text=Financial technology%20FinTech merupakan hasil,jauh dengan melakukan pembayaran yang](https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx#:~:text=Financial%20technology%20FinTech,merupakan%20hasil,jauh%20dengan%20melakukan%20pembayaran%20yang)
- BPS, P. B. (2020). *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/13/95/persentase-penduduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik-dalam-3-bulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-2019.html>
- Chawla, D., & Joshi, H. (2019). Consumer attitude and intention to adopt mobile wallet in India – An empirical study. *International Journal of Bank Marketing*, 37(7), 1590–

1618. <https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2018-0256>

- Chenkovich, K., & Cates, S. (2016). Welcome to the millennial generation: Should this generation be attracted, managed and retained by corporations differently? *International Journal of Management and Human Resources*, 4(1), 79–93.
- Chin, A. G., Harris, M. A., & Brookshire, R. (2018). A bidirectional perspective of trust and risk in determining factors that influence mobile app installation. *International Journal of Information Management*, 39, 49–59. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2017.11.010>
- Daştan, İ., & Gürler, C. (2016). Testing The ‘Black Swan Effect’ on Croatian Stock Market Between 2000 and 2013. *EMAJ: Emerging Markets Journal*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.5195/emaj.2016.92>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Information Technology: a Comparison of Two Theoretical Models \*. *Management Science*, 35(8), 982–1002.
- Dorfleitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2017). The FinTech Market in Germany. *FinTech in Germany*, 13–46. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-54666-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-54666-7_4)
- Flavian, C., Guinaliu, M., & Lu, Y. (2020). Mobile payments adoption – introducing mindfulness to better understand consumer behavior. *International Journal of Bank Marketing*, 38(7), 1575–1599. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2020-0039>
- Freedman, R. S. (2006). *Introduction to financial technology* (1st ed.). Elsevier/Academic Press.
- Gardner, C., & Amoroso, D. L. (2004). Development of an instrument to measure the acceptance of internet technology by consumers. *Proceedings of the Hawaii International Conference on System Sciences*, 37, 4143–4152. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2004.1265623>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis multivariate dengan program IBM SPSS19 Edisi 5. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (Cet. VIII, p. 154). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *Semarang, Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>

- HAO, L. U., EE, L. L., KANG, L. DI, SIEN, L. L., & XIONG, O. S. (2018). THE AWAKENING FRONTIER: BARRIERS REPELLING BABY BOOMERS FROM ADOPTING MOBILE PAYMENT IN MALAYSIA. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hsueh, S. C., & Kuo, C. H. (2017). Effective matching for P2P lending by mining strong association rules. *ACM International Conference Proceeding Series, Part F1309*, 30–33. <https://doi.org/10.1145/3133811.3133823>
- Kartika, A. (2018). PENGARUH PERSEPSI KEGUNAAN, PERSEPSI KEMUDAHAN, DAN PERSEPSI KEAMANAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN E-MONEY (Studi Pada Pengguna Go-Pay Di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 6(2).
- Kaspersky, C. (2021). *Kaspersky Cyber Security Solutions for Home & Business | Kaspersky*. <https://www.kaspersky.com/>
- Latifah, R., & Heny, K. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Pada Aplikasi Ovo. *Journal IMAGE*, 10(1), 53–62.
- Leong, C. M., Tan, K. L., Puah, C. H., & Chong, S. M. (2021). Predicting mobile network operators users m-payment intention. *European Business Review*, 33(1). <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2019-0263>
- Lestari, I., & Hamid, R. S. (2020). Analisis Tingkat Kepercayaan Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Niat Untuk Menggunakan Kembali Layanan Transportasi Online Di Era Pandemi Covid-19. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(1), 27–35. <https://doi.org/10.35906/je001.v9i1.482>
- Ming-Yen Teoh, W., Choy Chong, S., Lin, B., & Wei Chua, J. (2013). Factors affecting consumers' perception of electronic payment: an empirical analysis. *Internet Research*, 23(4), 465–485. <https://doi.org/10.1108/IntR-09-2012-0199>
- Miskan, N. H., Hussin, N. L., Muhamad, N., Mohd Esa, M., & Mohd Aziz, N. E. (2021). The Financial Technology (M-Banking) Adoption Among Baby-Boomers in Twenty-First Century. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i8/10703>
- Nugraheni, A. I. P., Pancawati, N., & Yuda, N. P. (2022). Hambatan Generasi Baby Boomers dalam Mengadopsi Dompot Digital di Indonesia. 22(1), 417–421. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1162>
- Nurhaliza, S. L. (2019). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Manfaat, Resiko Dan Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Money Di Kalangan Mahasiswa Di Yogyakarta. *Journal of Economy*, 1–107.

- Oblinger, D. (2008). Educating The Next Generation. In J. Oblinger (Ed.), *Science and Justice* (Vol. 48, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.scijus.2008.03.007>
- Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in Human Behavior*, 61, 404–414. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2016.03.030>
- Ooi, K. B., & Tan, G. W. H. (2016). Mobile technology acceptance model: An investigation using mobile users to explore smartphone credit card. *Expert Systems with Applications*, 59, 33–46. <http://dx.doi.org/10.1016/j.eswa.2016.04.015>
- Patel, K. J., & Patel, H. J. (2018). Adoption of internet banking services in Gujarat: An extension of TAM with perceived security and social influence. *International Journal of Bank Marketing*, 36(1), 147–169. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2016-0104>
- Porter, C. E., & Donthu, N. (2006). Using the technology acceptance model to explain how attitudes determine Internet usage: The role of perceived access barriers and demographics. *Journal of Business Research*, 59(9), 999–1007. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.06.003>
- Putri, Y. (2021). Hadapi Era Digital, Bantu Baby Boomers Bersahabat dengan Teknologi - #DigitalBisa. *Digitalbisa.Id*. <https://digitalbisa.id/artikel/hadapi-era-digital-bantu-baby-boomers-bersahabat-dengan-teknologi-VjLSh>
- Rahmatika, U., & Fajar, M. A. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Electronic Money: Integrasi Model Tam – Tpb Dengan Perceived Risk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 274–284. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26557>
- Rainie, L. (2012). *Baby Boomers and Technology | Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/internet/2012/03/28/baby-boomers-and-technology/>
- Raman, A., & Annamalai, V. (2011). Web services and e-Shopping decisions: A study on Malaysian e-consumer. *IJCA Special Issue on “Wireless Information Networks & Business Information System” WINBIS, February 2011*, 54–60.
- Renata, S. V. (2020). Pengaruh Perceived Ease Of Use, Promosi, Kepuasan Konsumen dan Perceived Enjoyment Terhadap Intensitas Penggunaan Layanan Gopay (Studi Pada Pengguna Gopay di Indonesia). *E-Proceeding of Management*, 10(1), 1–16.
- Rodrigues, G. A. P., de Oliveira Albuquerque, R., de Deus, F. E. G., de Sousa, R. T., de Oliveira Júnior, G. A., Villalba, L. J. G., & Kim, T. H. (2017). Cybersecurity and network forensics: Analysis of malicious traffic towards a honeynet with deep packet inspection. *Applied Sciences (Switzerland)*, 7(10), 1082. <https://doi.org/10.3390/app7101082>
- Sahari, A. H. (2021). *Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan dan Persepsi Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet Dengan Kepercayaan Sebagai Variabel* ....

[http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/95056%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/95056/9/Naskah Publikasi - Aryo Hapsoro Sahari - B100170419.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/95056%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/95056/9/Naskah%20Publikasi%20Aryo%20Hapsoro%20Sahari%20-%20B100170419.pdf)

- Seng, L. C., & Ping, N. S. (2016). The Influence of Product Innovation Toward Consumer Purchase Intention. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 5(4), 773–782.
- Shin, D. H. (2009). Towards an understanding of the consumer acceptance of mobile wallet. *Computers in Human Behavior*, 25(6), 1343–1354. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.06.001>
- Sinaga, E. H. (2020). Tinjauan Yuridis Quick Response Indonesian Standard Sebagai sistem transaksi Pembayaran dalam Monopoli Menurut Peraturan Anggota Dewan Gubernur PADG NO 21/18/PADG/2019 (Studi Bank Indonesia Medan). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. alfabeta.
- Supit, V. G., & Tumbuan, W. J. F. A. (2021). THE ANALYSIS OF BABY BOOMERS ACCEPTANCE AND ADAPTION OF CASHLESS SOCIETY IN MANADO. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 1195–1204.
- Taylor, S. A., & Baker, T. L. (1994). An assessment of the relationship between service quality and customer satisfaction in the formation of consumers' purchase intentions. *Journal of Retailing*, 70(2), 163–178. [https://doi.org/10.1016/0022-4359\(94\)90013-2](https://doi.org/10.1016/0022-4359(94)90013-2)
- Thompson, R. L., Higgins, C. A., & Howell, J. M. (1991). Personal computing: Toward a conceptual model of utilization. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 15(1), 125–142. <https://doi.org/10.2307/249443>
- Utami, M. K. (2021). Pengaruh Kepercayaan, Kegunaan, Keamanan Terhadap Minat Menggunakan Mobile Payment Linkaja Dengan Kemudahan Sebagai Variable Mediasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.554>
- Weng, F., Yang, R. J., Ho, H. J., & Su, H. M. (2018). A tam-based study of the attitude towards use intention of multimedia among school teachers. *Applied System Innovation*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.3390/asi1030036>
- Wibowo, A. (2008). Kajian tentang perilaku pengguna sistem informasi dengan pendekatan Technology Acceptance Model(TAM). *Proceeding Book of Konferensi Nasional Sistem Informasi, April 2008*, 1–8.
- Zhihong, W., & Li, H. (2016). Factors Influencing Usage of Third Party Mobile Payment Services in China: An Empirical Study. *Journal of Management*, 1–49.

## PEMANFAATAN AWIG-AWIG DALAM AKUNTABILITAS, TRANSPARANSI, DAN PERAREM PENGELOLAAN KEUANGAN PADA KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA

Rai Dwi Andayani W<sup>1)</sup>

Ni Luh Putu Widhiastuti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universtias Hindu Indonesia, <sup>2)</sup> Universtias Mahasaraswati Denpasar. Surel: [dwiandayani63@yahoo.com](mailto:dwiandayani63@yahoo.com)

**Abstract:** *In Balinese society, the function of financial management in Customary Village is very interesting to observe because in the function it is combined with elements of custom and tradition that develop in the Customary Village. This research was conducted to find out: 1) the implementation of awig-awig as the accountability control of financial management of Village, 2) the accountability process carried out by the administrators of Village. 3) the reason of collecting fee from pengampel (a customary villager who does not do his duty) when the village had received fund from the government, The result of the study showed that , 4) the role of awig-awig (Balinese Customary Regulation) in village financial management, 5) implementation of local wisdom menyama braya in the daily action of the accountability principles and transparency in financial management.*

*The result of the study showed that 1) ) awig-awig was used as a very effective control in supervising the administrators, 2) in terms of accountability regarding the management process done by the traditional community administrators, the community fully entrusted the management to the traditional community administrators, 3) the collection fee was held because it was useful as a binder for the krama banjar (customary community), 4) the role of awig-awig in financial management was to support accountability, transparency, and community participation so that the income of Customary Village could increase more, 5) Accountability and transparency in financial management carried out by prajuru have been carried out as they should without leaving the meaning of local wisdom in menyama braya.*

**Keywords:** *Awig-Awig; Fee from Pengampel; Financial Management.*

### PENDAHULUAN

Bali merupakan suatu pulau yang terkenal dengan tradisi serta adat dan istiadat. Kehidupan masyarakat di Bali masih sangat kental dan memegang teguh tradisi serta kepercayaan akan nilai-nilai religius. Sistem pemerintahan di Bali juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu Bali memiliki keberadaan Desa Dinas dan Desa Pakraman (Desa Adat). Desa Dinas merupakan organisasi pemerintahan yang ada di desa dengan menyelenggarakan fungsi administratif. Sedangkan menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun

2003 menjelaskan bahwa Desa Pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Pemerintahan desa adat di Provinsi Bali mampu mempertahankan dan bersanding dengan desa dinas bentukan Undang-Undang Pemerintahan Pusat. Desa adat memiliki aturan yang dibuat oleh desa adat atau banjar adat yang berlaku bagi krama desa adat, krama tamu, dan tamu dalam bentuk awig-awig dan perarem desa adat. Awig-awig adalah hukum organisasi tradisional di Bali, yang dibuat secara musyawarah mufakat oleh seluruh masyarakat dan digunakan sebagai pedoman bertingkah laku dari anggota organisasi yang bersangkutan. Secara umum yang dimaksud awig-awig adalah patokan-patokan tingkah laku, baik tertulis maupun tidak tertulis yang dibuat oleh masyarakat yang bersangkutan, berdasarkan rasa keadilan dan kepatutan yang hidup dalam masyarakat, dalam hubungan antara krama (anggota desa Pakraman) dengan Tuhan, antara sesama krama, maupun antara krama dengan lingkungannya. Awig-awig berasal dari kata “wig” yang artinya rusak sedangkan “awig” artinya tidak rusak atau baik. Jadi awig-awig dimaknai sebagai sebagai sesuatu yang menjadi baik. Secara harfiah awig-awig memiliki arti suatu ketentan yang mengatur tata krama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg di masyarakat (Surpha,2002). Sedangkan perarem merupakan suatu kesepakatan bersama yang diputuskan dalam suatu pertemuan atau rapat mengenai sesuatu.

Menyama braya adalah salah satu kearifan lokal yang patut dilestarikan dan bahkan ditumbuh kembangkan. Nilai kearifan lokal menyama braya mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka. Semangat menyama braya akan menjadi pondasi yang kokoh untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian antar sesama. Hal ini dikarenakan rasa menyama braya dijadikan kekuatan pengikat yang di dalamnya ada unsur saling asah (saling mengingatkan), asih (saling mengasihi), dan asuh (saling mengasuh). Implementasi menyama braya ini terdiri atas beragam kegiatan untuk membantu setiap anggota saat mereka mempunyai kegiatan adat dan keagamaan (agama Hindu), baik itu yang

berkaitan dengan keadaan suka (contohnya: upacara pernikahan, potong gigi, tiga bulanan) maupun kedukaan (upacara kematian anggota keluarga).

Uang suka duka ini bertujuan untuk meringankan beban anggota baik tenaga maupun biaya, sehingga di setiap ada kematian, anggota dikenakan iuran insidental sebanyak Rp.50.000 yang diserahkan langsung kepada anggota yang mempunyai kematian serta setiap anggota diwajibkan hadir di rumah duka pada malam hari pertama dan pemakaman untuk meramaikan suasana duka. Aset yang dimiliki juga termasuk besar mencapai Rp.120.000.000 dan juga memiliki asset berwujud, berupa tanah dan alat-alat inventaris keperluan upacara agama seperti terpal, tenda, kursi, karpet dan peralatan memasak. Keunikan pada pengurus inti, juru arah (orang yang bertugas menyebarkan atau menyampaikan informasi ke seluruh anggota) dan pecalang pecalang (orang yang berperan menjaga keamanan dan kelancaran upacara adat di Bali) diberikan insentif masing-masing dibagikan setiap pungkatan (pengembalian uang pinjaman setiap enam bulan sekali). Berbicara terkait pengelolaan keuangan tentu tidak terlepas dari prinsip akuntansi.

Dalam pencatatan keuangan, karena dilihat dari jumlah kekayaan yang besar tentu sekaa ini perlu memiliki catatan keuangan yang mendukung keberlangsungan aktivitas organisasi. Suatu organisasi akan berjalan dengan baik apabila dapat menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi, karena dengan dijalankannya prinsip tersebut akan memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada para anggota sekaa serta pertanggungjawaban yang dilakukan oleh masing masing pengurus. Namun, pengelolaan keuangan tidak mengenal adanya system pertanggung jawaban yang jelas. Kebanyakan anggota tidak mengetahui kekayaan bersih yang dimiliki oleh sekaa suka duka ini. Saat peneliti sedang melakukan wawancara kepada beberapa anggota, mereka tidak mengetahui kekayaan yang dimiliki organisasi ini dan menyuruh untuk menanyakan langsung kepada prajuru sekaa (pengurus). Beberapa anggota juga menjawab hal yang sama ketika ditanyakan masalah keuangan dalam sekaa tersebut. Unikny mereka hanya mempercayakan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan kepada prajuru dan tidak terjadi konflik sosial dalam keanggotaan bahkan bisa tetap bertahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan ada unsur modal sosial terkait kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan sosial yang kemudian dibingkai dalam suatu kearifan lokal menyama braya yang menjadi pondasi kokoh untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian antar sesama anggota( Aryasa, 2020).

Pengelolaan harta kekayaan Desa Pakraman ini berlandaskan awig-awig Desa

Pakraman dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pastinya memiliki aturan-aturan yang dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku. Desa Pakraman merupakan suatu lembaga publik non-pemerintahan, maka segala sesuatu yang dikelola dalam Desa Pakraman terutama yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan yang harus berlandaskan prinsip-prinsip akuntabilitas publik. Demikian halnya dengan pengelolaan keuangan semestinya menggunakan prinsip-prinsip akuntabilitas dalam setiap aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat Desa Pakraman. Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggung jawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkap segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Akuntabilitas yang menggunakan akuntansi sebagai pedomannya pada dasarnya mempunyai banyak makna, tergantung pada bagaimana akuntansi bagaimana akuntansi tersebut diterapkan dan dimana akuntansi tersebut dipraktikkan (Hopwood, 1987). Perkembangan akuntansi tidak hanya diterapkan oleh organisasi bisnis, namun saat ini juga banyak diaplikasikan pada organisasi non bisnis dan di berbagai sistem sosial dalam masyarakat. Praktik akuntansi di berbagai sistem sosial dalam masyarakat dipandang sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban (Ives et al., 2004:454).

Pemanfaatan awig-awig dalam meningkatkan pengelolaan keuangan yang ada di desa pakraman banjar diaplikasikan dalam bentuk pungutan suka duka yang tertera pada awig-awig desa pakraman di Kabupaten Badung serta telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak awig-awig telah ditetapkan. Selain itu awig-awig dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melaksanakan organisasi, baik dalam mengatur tingkah laku masyarakat adat maupun sanksi yang diberikan bagi pelanggar aturan adat. Keunikan organisasi desa adat, terdapat beberapa aspek penting dalam akuntabilitas struktur keuangan organisasi desa adat yakni akuntabilitas dan transparansi keuangan dalam desa adat sebagai organisasi *non profit* belum banyak dieksplorasi dalam berbagai riset, sehingga menjadi sangat penting untuk mengetahui secara mendalam praktik pengelolaan keuangan pada organisasi desa adat (Ambar, 2019). Secara konseptual akuntabilitas dan transparansi keuangan bukan hanya sekedar perhitungan konvensional namun lebih pada keterlibatan interaksi nilai-nilai sosial

budaya lokal dalam pengelolaan keuangan desa adat menjadi hal yang menarik dalam penelitian ini.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dengan BKK yang telah di alirkan di masing-masing Desa dianggap sudah mampu untuk mencukupi kegiatan yang ada di Desa. Tapi pada kenyataannya masyarakat desa pakraman masih kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga harus mendapatkan pendanaan desa dari penghasilan desa itu sendiri untuk pembangunan dan kegiatan yang ada di desa pakraman. Namun dalam hal ini di desa pakraman menerapkan unsur awig-awig dalam pengelolaan keuangan, dimana dianggap mampu untuk menekan penyalahgunaan wewenang atau penyimpangan perilaku terhadap keputusan yang menyangkut masyarakat adat.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan studi paradigma interpretif melalui metode etnometodologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menguraikan, menerjemahkan, dan menjelaskan pendapat responden apa adanya sesuai dengan pernyataan penelitian yang kemudian diinterpretasikan sehingga mendapat hasil penelitian. Penelitian paradigma interpretif tersebut adalah penelitian yang memiliki usaha untuk menjelaskan tindakan dan makna yang mana apakah memiliki hubungan. Metode etnometodologi digunakan dengan maksud untuk mendalami unsur sosial budaya dalam penelitian ini yang berfokus pada pengkajian akuntabilitas dan transparansi keuangan organisasi pemerintahan desa adat dengan memanfaatkan awig-awig dan perarem sebagai pedoman.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk dapat menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini terdiri atas pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Terdapat tahapan-tahapan dalam analisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis interaksi (*interactice analysis models*), yaitu : (a) Pengumpulan Data (*Data Collection*), kegiatan untuk memperoleh data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data. (b) Reduksi Data (*Data Reduction*), kegiatan yang memisahkan antara data yang relevan dianalisis secara cermat, sedangkan yang kurang relevan disisihkan. (c) Penyajian Data (*Data Display*), kegiatan penyajian data yang relevan berdasarkan pengumpulan data yang telah direduksi. (d) Penarikan kesimpulan (*Verification*), merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti ketika ia merasa yakin terhadap

data yang sudah direduksi berdasarkan pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, kemudian dianalisis dengan teori dan pendapat pakar yang relevan, sehingga didapat kesimpulan. Objek penelitian ini adalah Pemanfaatan Awig-Awig dan Perarem Desa Adat Abianbase, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Validasi dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui metode triangulasi. Penelitian sebagai instrumen kunci dalam memperoleh data dilapangan melalui proses wawancara dan rekaman. Selain itu, instrumen lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian antara lain alat perekam, kamera, dan alat tulis. Bentuk data dari dokumentasi ini dalam bentuk tulisan atau bentuk gambar yang menambah bahasa dan kosakata dalam menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengimplementasian Awig-awig Sebagai Kontrol Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan di Desa Pakraman**

Desa Pakraman sesungguhnya sejak awal telah ditata untuk menjadi desa religius. Hal ini dibuktikan dari realitas historis yaitu Desa Pakraman dibentuk berdasarkan nilai-nilai filosofis agama Hindu. Desa Pakraman atau desa adat merupakan organisasi sosial tradisional yang memiliki beberapa ciri yakni mempunyai wilayah dengan batas-batas yang jelas, anggota (krama) dengan persyaratan tertentu, kahyangan tiga, otonomi ke luar maupun ke dalam, dan pemerintahan adat dengan kepengurusannya. Dalam melaksanakan segala tugas dan kewenangan, Desa Pakraman berpedoman pada awig-awig. Awig-awig ini merupakan tata cara atau pedoman dasar yang ada di Desa Pakraman dalam menjalankan pemerintahannya. Awig-awig dalam masyarakat di Bali merupakan hal yang sangat peting dan tidak dapat dipisahkan. Awig-awig adalah aturan yang dibuat oleh Krama Desa Pakraman melalui Paruman Desa Pakraman yang bersifat mengikat digunakan sebagai pedoman bagi pengurus Desa Pakraman dalam melaksanakan kewajibannya maupun bagi warganya. Awig-awig Desa Pakraman merupakan hukum adat yang memiliki fungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku masyarakat (krama desa) dalam kesehariannya guna mencapai ketertiban dan ketentraman masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat adat Bali yang diwadahi oleh Desa Pakraman, norma-norma tersebut lazim disebut dengan istilah awig-awig, sima, dresta, Perarem, dan istilah-istilah lainnya. Dalam kaitannya dengan peraturan yang ada di Desa Pakraman, awig-awig

dipandang sebagai suatu aturan tertinggi yang ada di Desa Pakraman karena sifatnya yang mengikat dan selalu dijadikan pedoman dalam menjalankan sikap. Awig- awig juga dipandang mampu dalam mengawasi dan mengontrol segala sesuatu yang ada di Desa Pakraman termasuk dalam pengelolaan keuangan. Menurut hasil wawancara peneliti bersama Bendesa Adat sebagai berikut.

“Kalau di adat kita sampai sekarang ini awig-awig inilah yang menjadi tolak ukur masyarakat, karena efek samping dari awig- awig itu kan banyak. Paling berdampak itu sampai kena sanksi sosial seperti itu. Misalne paling keras be kutang banjar begitulah istilahnya. Jadi masyarakat yang ditugaskan mengelola nika tidak akan berani untuk berbuat yang tidak-tidak. Apalagi tanah yang di Sangkep nika berada di areal Pura, jadi barang siapa yang berani berbuat macam-macam tidak hanya sanksi sosial atau sekala saja yang kena melainkan niskala juga bisa saja terjadi.”

Pandangan Bendesa Adat ini kemudian ditambahkan kembali oleh Sekretaris Adat yang mengemukakan pandangannya terhadap awig-awig yang ada di Desa Pakraman melalui wawancara sebagai berikut.

“Kalau di sini awig-awig niki masih menjadi yang utama atau yang paling dijadikan pedoman di masyarakat. Bagi yang melanggar awig-awig nika biasanya ada tahapannya, pertama peringatan, kedua dipanggil orang yang bersangkutan dan yang ketiga jika tidak mempan panggilan kedua ini maka akan berlaku sistem dimana yang bersangkutan tidak akan diijinkan menggunakan mangku kahyangan tiga dan nunas tirta di kahyangan. Makanya dinas sekarang menggandeng kita untuk membuat awig-awig untuk penduduk pendatang, karena efek jera dari awig-awig lebih keras dari pada peraturan desa.”

Pengimplementasian awig-awig ini sangatlah efektif dalam mengurangi adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pakraman. Awig-awig yang ada di Desa Pakraman telah menjadi suatu pengendalian tersendiri bagi tata pemerintahan yang dilaksanakan secara tradisional. Namun, untuk menjadikan kuatnya aturan yang berlaku dalam masyarakat haruslah dibuatkan bukti tertulis dari setiap keputusan yang disepakati bersama.

### **Proses Pertanggungjawaban yang Dilakukan oleh Para Pengelola Keuangan dengan Menerapkan Prinsip- Prinsip Akuntabilitas**

Dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik atau *Good Governance* dalam pemerintahan Desa Pakraman, pengelolaan keuangan Desa Pakraman dilakukan dengan berdasarkan prinsip tata kelola yaitu transparan, akuntabel dan partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran (Monliasih, 2018). Aspek akuntabilitas memungkinkan publik untuk mengukur keberhasilan dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Adanya prinsip-prinsip yang termuat dalam *Good Governance* yang meliputi akuntabilitas, transparansi, partisipasi dan kontrol memungkinkan publik untuk selalu mengawasi dan menilai jalannya sebuah kebijakan yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan proses pertanggungjawaban yang dilakukan oleh para pengelola haruslah selalu dilakukan. Terdapat beberapa proses yang dilalui dalam pengelolaan keuangan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan pada saat Sangkep atau paruman agung yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Desa Pakraman yang dikelola langsung oleh prajuru Desa Pakraman dan dalam pengelolaannya melibatkan warga desa melalui sabha sebagai perwakilan warga dan pesamuan sebagai forum penyampaian aspirasi (Aldiasta, 2017).

Adapun proses pengelolaan yang dilakukan oleh prajuru seperti dijelaskan oleh Bendesa Adat. Adat masih menggunakan sistem yang sederhana yang tidak pernah dipermasalahkan oleh masyarakat ketika Sangkep. Hal ini disebabkan karena baik dari segi masyarakat dengan prajuru yang dipentingkan hanyalah tersalurkannya informasi keuangan yang mudah dimengerti dan mudah diterima oleh masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Bendesa Adat, proses pelaporan keuangan yang diterima oleh Desa Pakraman selalu disampaikan kepada masyarakat. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut.

“Selalu dilaporkan, kalau Sangkep itu pada saat pembahasan mengenai keuangan setiap Sangkep yaitu 6 bulan sekali. Disanalah disampaikan pengeluaran dan pemasukan yang diterima oleh adat selama 6 bulan. Mulai sesudah odalan yang lalu sampai sesudah odalan yang sekarang. Jadi setiap habis odalan, seminggu atau 10 harinya kita paum, itu paruman agung namanya kalau di adat itu. Disanalah segala sesuatu mengenai pemasukan dan pengeluaran yang dipergunakan oleh adat disampaikan oleh bendahara.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Bendahara Adat yang menyatakan bahwa pada saat pelaporan kepada masyarakat, tidak adanya protes mengenai pelaporan keuangan yang ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut.

“Sampai saat ini untuk pelaporan keuangan belum ada yang protes, karena yang mengerjakan semua kan masyarakat sendiri.

Menurut bendahara adat, pencatatan keuangan yang kemudian diotorisasi oleh Bendesa Adat yang nantinya akan disimpan dalam bentuk kas maupun yang akan disimpan dalam bentuk tabungan di Lembaga Perkreditan Desa Pakraman. Adanya otorisasi dari Bendesa adat merupakan fungsi kontrol yang mampu meminimalisir adanya kecurangan

dalam pengelolaan keuangan tersebut. Hasil wawancara bersama Bendahara Adat yang menyatakan bahwa Beliau selalu melaporkan segala pemasukan dan pengeluaran kepada Bendesa Adat.

Dengan demikian proses pertanggungjawaban dari para pengelola keuangan akan lebih transparan pada saat Sangkep bersama masyarakat. Masyarakat juga diberikan laporan keuangan sederhana yang nantinya dibagikan kepada masyarakat pada saat Sangkep. Tidak adanya protes dari masyarakat mengenai hal hasil pengelolaan keuangan, karena dalam proses pengelolaannya masyarakat juga ikut berperan serta di dalamnya. Adapun hasil wawancara bersama Bendesa Adat mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

“Nggih disampaikan, kita diadat telah membuat laporan yang isinya hanya pemasukan dan pengeluaran sederhana yang nantinya di print out dan di bagikan kepada masyarakat pada saat Sangkep nika.”

Dalam hal ini kepercayaan yang diberika kepada seluruh prajuru oleh masyarakat merupakan salah satu cerminan dari baiknya tata kelola pemerintahan yang dijalankan oleh para prajuru. Sejalan dengan hal ini penerapan prinsip *good governance* dalam pemerintahan Desa Pakraman telah terwujud yaitu dalam hal:

### **1) Partisipasi Masyarakat (*Partisipation*)**

Semua warga masyarakat mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga perwakilan sah yang mewakili kepentingan mereka. Partisipasi menyeluruh tersebut dibangun berdasarkan kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara konstruktif. Partisipasi bermaksud untuk menjamin agar setiap kebijakan yang diambil mencerminkan aspirasi masyarakat. Masyarakat Desa Pakraman dalam Sangkep yang dilaksanakan oleh prajuru, masyarakat selalu memberikan masukan maupun evaluasi kepada para prajuru agar segala sesuatu dapat segera ditanggulangi.

### **2) Tegaknya Supermasi Hukum (*Rule of Law*)**

Partisipasi masyarakat dalam proses politik dan perumusan- perumusan kebijakan publik memerlukan sistem dan aturan-aturan hukum. Desa Pakraman telah memiliki hukumnya sendiri yang termuat dalam Awig-awig Desa Pakraman. Segala sesuatu yang terkait desa semua telah diatur dalam awig-awig tersebut termasuk dalam pengelolaan keuangan. Salah satu aturan yang memuat tentang pengelolaan keuangan.

### 3) **Transparansi (*Transparency*)**

Transparansi adalah suatu keterbukaan atas semua tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Prinsip transparansi menciptakan kepercayaan timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penyampaian informasi telah dilaksanakan oleh prajuru maupun masyarakat. Adanya keterbukaan dalam hal pelaporan keuangan yang disampaikan dalam sangkep Desa Pakraman menjadi salah satu bukti adanya transparansi yang dilakukan oleh prajuru adat.

### 4) **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Akuntabilitas adalah suatu pertanggungjawaban pejabat public terhadap masyarakat yang memberinya kewenangan untuk mengurus kepentingan mereka. *Good governance* sering diartikan sebagai pemerintahan yang baik. Sementara itu, Arisaputra (2013) mengemukakan bahwa *good governance* sebagai salah satu terminologi yang populer sejak awal tahun sembilan puluhan, seolah-olah formula yang baru ditemukan untuk terapi mekanisme pemerintahan suatu negara agar berjalan demokratis. Prajuru maupun masyarakat di Desa Pakraman saling memiliki tanggungjawabnya masing-masing dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan. Adanya tanggungjawab ini sejalan dengan peraturan yang ada di Desa Pakraman yaitu awig-awig. Desa Pakraman dalam pemerintahannya yang masih tradisonal yang pengelolaan keuangannya semua dipercayakan oleh prajuru dengan kontrol dari masyarakat dan Awig-awig yang ada telah mampu menerapkan 4 dimensi akuntabilitas publik, yaitu:

#### a. **Akuntabilitas Kejujuran dan Akuntabilitas Hukum (*Accountability for Probity and Legality*)**

Akuntabilitas kejujuran lebih menyangkut pada penghindaran penyalahgunaan jabatan (*abuse of power*), sedangkan akuntabilitas hukum terkait pada jaminan adanya kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang diisyaratkan dalam penggunaan sumber dana. Penerapan akuntabilitas ini dalam pengelolaan keuangan Desa Pakraman sudah dilakukan oleh prajuru adat yang dalam hal ini telah mengelola serta bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan Desa Pakraman. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kecurangan yang dilakukan oleh prajuru adat dengan jabatan yang telah dimiliki. Menurut wawancara yang telah disampaikan oleh Bendesa Adat adanya awig-awig di Desa Pakraman yang mengatur menjadikan kemungkinan

untuk melakukan kecurangan sangatlah minim, mengingat awig-awig merupakan hukum adat yang paling ditakuti oleh masyarakat (krama) Desa Pakraman.

**b. Akuntabilitas Proses (*Process Accountability*)**

Akuntabilitas ini menekankan apakah prosedur yang digunakan dalam melaksanakan tugas sudah cukup baik dalam hal kecukupan sistem informasi akuntansi, sistem informasi manajemen dan prosedur administrasi. Akuntabilitas ini akan tercermin dalam pemberian pelayanan yang cepat, responsif dan murah biaya. Pelaksanaan akuntabilitas ini dalam pengelolaan keuangan tercermin dari pelaporan giliran yang dilakukan oleh penyakap dengan sekretaris adat. Kemudian dalam pencatatan keuangan akan diserahkan ke bendahara adat yang nantinya dilaporkan ke Bendesa adat.

**c. Akuntabilitas Program (*Program Accountability*)**

Akuntabilitas program menekankan pada pertimbangan apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai atau tidak dan memepertimbangkan alternatif program yang memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang minimal. Dalam pengelolaan keuangan Desa Pakraman secara umum difokuskan untuk menunjang segala keperluan Desa Pakraman khususnya dalam hal keagamaan. Untuk menjaga akuntabilitas program-program ini prajuru adat selalu bertanggungjawab dalam segala kegiatan selama periode jabatannya.

**d. Akuntabilitas Kebijakan (*Policy Accountability*)**

Akuntabilitas ini berkaitan dengan pertanggungjawaban pemerintah baik pusat maupun daerah atas kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dan masyarakat luas. Dalam hal ini transparansi akan menciptakan *dual accountability* antara pemerintah dengan masyarakat sehingga menciptakan sistem pemerintahan yang bersih, efektif, efisien, akuntabel dan responsif terhadap aspirasi dan kepentingan masyarakat. Dalam penerapan akuntabilitas ini Desa Pakraman membuat suatu kebijakan dimana kebijakan ini disebut perarem desa. Pararem desa ini dibuat saat Sangkep yang berisikan hal-hal yang dibahas dan ditetapkan berdasarkan keputusan bersama. Hal ini membentuk adanya akuntabilitas kebijakan karena setiap perarem yang disetujui merupakan keputusan bersama antara prajuru selaku pemerintah Desa Pakraman dengan masyarakat (krama) desa setempat.

## **Iuran Pengampel Sebagai Bagian dari Strategi Pengelolaan Pendapatan Desa Pakraman**

Desa Pakraman umumnya merupakan warisan organisasi pemerintahan masyarakat lokal yang dipelihara secara turun-temurun yang tetap diakui dan diperjuangkan oleh pemimpin dan masyarakat Desa Pakraman agar dapat berfungsi mengembangkan kesejahteraan dan identitas sosial budaya lokal, serta sebagai komunitas asli yang ada di tengah masyarakat.

### 1) Penerapan Iuran Pengampel

Iuran Pengampel merupakan suatu dana yang berasal dari krama desa adat, dimana Banjar Adat/Desa Pakraman membuat aturan sendiri tentang besarnya pungutan dana krama tersebut. Yang selanjutnya dituangkan dalam pararem atau awig-awig Banjar Adat/Desa Pakraman. Besarnya pungutan tersebut berbeda antara banjar yang satu dengan banjar lainnya sesuai dengan hasil paruman (rapat) krama banjar. Terdapat beberapa jenis krama di Bali, diantaranya :

### 2) Krama Banjar

Krama Banjar adalah penduduk beragama Hindu dan berdomisili atau tercatat sebagai anggota Desa Pakraman/Banjar adat.

### 3) Krama Patedunan.

Krama patedunan adalah krama atau warga banjar yang diturunkan dari sebuah keluarga untuk menjadi warga atau krama baru di suatu Banjar.

### 4) Krama Tamiu.

Penduduk yang datang dari luar Propinsi Bali untuk tinggal menetap atau tinggal sementara di Propinsi Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendesa Desa Pakraman, krama yang dikenai dengan pungutan Iuran Pengampel yaitu Krama Banjar. Iuran pengampel itu sendiri dibagi menjadi 2 jenis, yang pertama iuran pengampel yang diperuntukan bagi krama banjar yang tidak mengikuti gotong royong yang diselenggarakan di desa adat. Jika terdapat krama banjar dengan golongan seperti ini, maka krama banjar tersebut akan dikenakan iuran pengampel lebih besar yaitu sebesar Rp 50.000 per kegiatan. Jenis yang kedua, iuran

pengampel yang diperuntukan bagi krama banjar yang mengikuti ayahan diselenggarakan oleh desa adat. Iuran pengampel yang dikenakan bagi golongan ini sebesar Rp 30.000 per kegiatan.

Prosedur pengumpulan dana iuran pengampel ini dilakukan dimasing- masing dadia desa adat yang kemudian diserahkan terimakan kepada pengurus desa adat yaitu Bendahara adat dibawah kepemimpinan Bendesa desa adat. Setelah iuran pengampel tersebut terkumpul, iuran ini akan dialokasikan untuk membiayai keperluan keagamaan di desa pakraman , seperti Piodalan di Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Kemudian bentuk pertanggungjawaban yang dibuat oleh pengurus desa adat yang berupa laporan pertanggungjawaban atas pendapatan desa pakraman banjar, baik penerimaan kas dari Bantuan Keuangan Khusus maupun Iuran Pengampel serta Dana Punia yang diperoleh dari sumbangan krama saat piodalan dilaksanakan.

Laporan pertanggungjawaban ini diselenggarakan setiap 6 bulan di Pura yang dihadiri oleh pengurus desa adat dan perwakilan krama banjar. Pelaporan keuangan desa pakraman dilakukan untuk melihat bagaimana pendapatan dan pengeluaran yang telah dilakukan. Hal lain yang diketahui dari pertemuan tersebut yaitu adanya krama banjar yang tidak mampu membayar iuran pengampel hingga tidak mengikuti pelaksanaan ayahan di desa adat. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa iuran pengampel dilaksanakan ketika desa adat telah menerima dana yang cukup besar dari Bantuan Keuangan Khusus, berikut penjelasan dari bendesa desa pakraman:

“Kami menerapkan pungutan iuran pengampel tersebut dikarena untuk menjalin ikatan antara desa adat dengan krama banjar. Selain itu, iuran pengampel ini juga berguna untuk memudahkan kami dalam pengecekan krama yang terdaftar di desa pakraman banjar. Walau sudah menerapkan iuran pengampel sebagai pengikat krama banjar, namun masih ada krama yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, seperti datang ke pura untuk ngayah. Apalagi kalau tidak diterapkan iuran pengampel ini, kami tidak mengetahui siapa saja yang menjadi krama banjar disini. “

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, iuran pengampel ini berguna untuk mengikat krama yang ada di desa pakraman banjar dalam hal status kependudukan yang sah sesuai awig-awig desa pakraman. Walaupun pendapatan desa pakraman banjar sudah ditopang lebih besar dari Bantuan Keuangan Khusus, iuran wajib itu tetap dipungut di masing-masing anggota. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu krama banjar, sebagai berikut :

“ Memang benar, iuran pengampel dipungut setiap satu tahun sekali. Iuran ini menjadi tanggungjawab kami sebagai krama banjar agar kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di desa adat dapat terlaksana dengan lancar.”

## **Latar Belakang Dimanfaatkannya Awig- Awig Untuk Meningkatkan Pendapatan Desa Pakraman**

Tiap desa adat di Bali mempunyai aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang berlaku bagi semua masyarakat, bentuk aturan ini disebut dengan awig-awig. Awig- awig adalah peraturan adat yang dipergunakan oleh prajuru desa pakraman dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di desa pakraman. Desa adat sebagai salah satu bentuk pemerintahan yang masih berbentuk tradisional, dalam segala hal yang masih berpegang teguh dengan kebersamaan antar krama desa adat. Salah satunya dalam menentukan sebuah keputusan, desa adat biasanya melakukan sebuah pertemuan yang disebut dengan paruman untuk memperoleh sebuah kata mufakat untuk kepentingan bersama. Segala sesuatu yang dimiliki oleh desa adat dan atau dikelola oleh desa adat harus di atur dalam peraturan adat yaitu berupa awig-awig, salah satunya aturan yang tertuang dalam awig-awig mengenai iuran pengampel.

Pengurus atau prajuru desa adat dari yang paling tinggi yaitu kepala desa adat hingga kelian dusun desa pakraman memiliki hak dalam memberikan sanksi kepada warga atau krama yang melanggar aturan dalam awig-awig. Terdapat beberapa jenis sanksi yang diberikan kepada krama yang melanggar aturan iuran pengampel, yaitu :

Sanksi sosial yang berupa pengasingan dari interaksi warga, tidak dilayani disaat pelanggar memiliki pernikahan, dan tidak dilayani pada saat persembahyangan di pura yang ada di desa adat. Sanksi berupa pelarangan penggunaan kuburan desa adat jika pelanggar iuran pengampel tidak mampu melunasi kewajibannya hingga pelanggar tersebut meninggal dunia. Sanksi ini diberikan dimaksudkan untuk mengikat krama adat agar senantiasa menaati peraturan yang telah disepakati dari awal munculnya desa pakraman itu sendiri. Selain hal itu, sanksi mengikat ini lebih di takuti oleh krama adat karena mereka bertanggungjawab atas urusan secara niskala maupun sekala yang berhubungan langsung dengan desa adat. Jika ada krama yang melanggar maka sanksinya pun tidak senantiasa secara langsung dirasakan namun sanksi tersebut juga mampu memberikan efek jangka panjang ketika krama adat melakukan pelanggaran adat. Penggunaan awig-awig dalam pengelolaan keuangan desa adat untuk meningkatkan suatu pendapatan desa adat telah dilakukan dari awig-awig itu dibentuk.

Alasan pemanfaatan awig-awig dalam peningkatan pendapatan desa adat, menurut Bendahara desa pakraman sebagai berikut:

“Kami menggunakan awig-awig sebagai dasar pungutan iuran pengampel, walaupun desa adat telah mendapatkan dana Bantuan Keuangan Khusus namun iuran pengampel tetap dilakukan karena iuran pengampel itu sendiri telah ada semenjak awig-awig dibentuk.”

Iuran pengampel ini merupakan salah satu sumber pendapatan desa pakraman banjar selain dari BKK dan dana punia. Dasar penggunaan awig-awig itu sendiri sangat berpengaruh dalam peningkatan pendapatan desa adat, hal ini dikarenakan kewajiban krama dalam membayar iuran pengampel sebagai sumbang bakti krama terhadap desa adat. Jika awig-awig tidak mengatur mengenai iuran pengampel, maka pola pikir krama yang ada di desa adat dapat menumbuhkan pemikiran yang mementingkan diri sendiri. Sehingga pemanfaatan awig-awig sangat penting dalam pengelolaan keuangan di desa adat, selain memberikan manfaat dalam hal peningkatan pendapatan desa adat, manfaat lain juga dirasakan sebagai pengikat tingkah laku krama desa adat.

Terdapat 3 jenis kas yang digunakan Desa untuk mempermudah dalam mobilisasi dan alokasi dana yang dimiliki desa adat. Kas yang pertama merupakan kas pendapatan desa dari berbagai sumber yang disebut dengan kas besar. Kas ini bersumber dari sumber dana pengelolaan aset desa dan khusus diperuntukan untuk pembangunan di bidang keagamaan. Per Januari 2022 Desa Adat memiliki total 120 juta rupiah kas besar yang akan digunakan untuk meringankan beban masyarakat dalam melakukan urunan pembangunan, sehingga pembangunan di bidang keagamaan akan didanai 50% dari Dana BKK ataupun dana SHU dari LPD dan 50% nya menggunakan dana kas besar, dengan hal ini masyarakat tidak lagi dipungut urunan pembangunan selama kas desa adat dinilai masih mampu untuk menutupi kekurangan dana tersebut.

Bentuk kas yang kedua adalah kas yadnya atau yang masyarakat sebut dengan kas umum. Kas ini bersumber dari urunan yadnya, dana punia dan juga sumber lain yang sah. Kas yadnya akan dialokasikan untuk upacara keagamaan, kegiatan sosial, maupun pengeluaran desa adat yang bersifat umum. Per Januari 2022 kas yadnya yang dimiliki desa adat awan adalah sebesar 42 juta rupiah.

Kas yang ketiga adalah kas pembangunan. Kas ini bersumber dari urunan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat yang kemudian akan digunakan untuk pembangunan dalam bidang keagamaan. Per Januari 2022 kas pembangunan yang

dimiliki Desa Adat berjumlah 20 juta rupiah. Kas pembangunan memiliki dana yang paling kecil karena untuk saat ini masyarakat dibebaskan dari urunan pembangunan karena kas besar dirasa masih cukup untuk membiayai 50% pengeluaran pembangunan yang sedang terlaksana.

Tahapan akhir dari proses pengelolaan keuangan adalah pertanggungjawaban. Desa adat wajib mempertanggungjawabkan segala proses yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa adat. Bentuk pertanggungjawaban ini harus juga berlandaskan pada ideologi Tri Hita Karana. Adapun pertanggungjawaban yang telah dilaksanakan oleh Desa Adat berdasarkan aspek Tri Hita Karana yang berpedoman terhadap perarem yang telah disepakati.

### **Implementasi Kearifan Lokal Menyama Braya Dalam Pelaksanaan Prinsip Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan**

Sistem pengelolaan keuangan sudah tentu terkait dengan pertanggungjawaban dan transparansi baik secara lisan maupun tertulis. Pertanggungjawaban ini ialah penyampaian atau informasi dana masuk dan dana keluar sesuai dengan proporsinya, sedangkan transparansinya ialah penyampaian keuangan yang jelas kepada anggota. Pertanggungjawaban dan transparansi mengenai pengelolaan keuangan harus dilakukan oleh pengurus organisasi dalam hal ini adalah prajuru selaku pengelola inti seluruh dana keuangan. Anggota mempunyai hak untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh prajuru secara lengkap dan rinci, begitu juga prajuru memiliki kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban dan transparansi yang jelas terhadap semua anggota.

Dalam pengelolaan keuangan suka duka hanya dikelola oleh prajuru (pengurus) saja, uniknyanya tidak terdapat konflik dari dulu hingga saat ini. Padahal pencatatan laporan keuangan ini hanya menggunakan catatan laporan keuangan sederhana yang didalamnya terdapat pemasukan, pengeluaran dan sisa saja. Dalam penerapan akuntabilitasnya, prajuru hanya menyampaikan secara lisan jumlah uang yang masuk dan keluar serta total saldo yang ada pada saat sangkepan. Hasil observasi yang penulis lakukan pada beberapa anggota menyatakan bahwa beberapa anggota tidak mengetahui pengelolaan keuangan secara jelas dan tidak mengetahui kekayaan yang dimiliki. Namun, anggota tersebut tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut dikarenakan tingginya rasa percaya terhadap

prajuru. Akuntabilitas yang dilakukan oleh pengurus sebenarnya sudah diterapkan dengan baik. Pernyataan ini dinyatakan oleh sekretaris saat penulis melakukan wawancara mendalam dengan sekretaris seperti berikut.

“Kalau masalah pertanggungjawaban memang dari dulu sudah baik. Begini sebabnya yang bilang tidak tahu bagaimana pengelolaan keuangan disini. Sekarang mereka datang sangkepan hanya membayar iuran saja langsung dah mereka pulang, tidak tau apa-apa dah mereka. Ini yang membuat mereka tidak tau apa-apa. Coba kesini ikut sangkepan dari baru mulai sampai selesai tahu dah berapa ada uang, pengelolaannya bagaimana. Begitu. Tapi mereka tidak mungkin berpikiran negatif, sebab sudah dipercayai pengurusnya oleh anggotanya disini. Paman disini sebagai sekretaris tidak pernah ada yang berpikir macam-macam, orang semua sudah dianggap saudara”.

Berdasarkan wawancara tersebut didapati hasil bahwa anggota yang tidak mengetahui kekayaan maupun pengelolaan uang dikarenakan para anggota tersebut enggan untuk mengetahui hal tersebut. Mereka yang tidak tahu apa-apa mengenai pengelolaan keuangan, hanya datang untuk membayar kewajiban lalu pergi begitu saja tanpa mengikuti proses sangkepan. Hal ini lah yang mendasari mereka tidak tau apa-apa tentang sistem pengelolaan keuangan. Mereka mempercayakan semua tata kelola keuangan kepada prajuru karena tingginya rasa kepercayaan anggota terhadap prajuru yang dilandasi atas prinsip menyama braye. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa kearifan lokal menyama braya merupakan sebuah rasa yang menjadi dasar kepercayaan anantara anggota dengan pengurus, mereka tidak pernah memperlakukan pengelolaan keuangan yang terjadi sebab adanya anggapan bahwa semua anggota adalah nyama (saudara).

Jika dikaitkan dengan teori Alvita (2010) mengenai (6) enam faktor yang memengaruhi sikap akuntabilitas individu seperti: latar belakang (*background factors*), keyakinan perilaku (*behavioral belief*), keyakinan normatif (*normatif belief*), norma subjektif (*subjective norm*), keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control belief*), dan perilaku kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*), maka poin yang bisa dikaitkan dalam penelitian ini adalah keyakinan perilaku (*behavioral belief*). Keyakinan perilaku atau *behavioral belief* merupakan hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka teori tentang keyakinan perilaku jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu keyakinan anggota terhadap prajuru (pengurus) dalam tanggungjawabnya menjalankan tugas dan kewajibannya yang

bisa dinilai positif. Hal tersebut dibuktikan dari kepercayaan anggota terhadap prajuru dalam mengelola keuangannya tanpa adanya rasa curiga akan hal-hal negatif yang mungkin dilakukan oleh prajuru. Sikap prajuru yang dari dulu hingga sekarang dinilai positif oleh para anggota dan berjalan tanpa adanya masalah membuktikan bahwa keyakinan merupakan suatu dasar dari terciptanya keharmonisan.

Sedangkan transparansi yang diterapkan sama seperti yang penerapan akuntabilitas di atas. Prajuru sudah sangat terbuka dalam penerapan transparansi dalam sistem pengelolaan keuangannya. Implementasi transparansi dilakukan pada saat sangkepan, dalam kegiatan akhir sangkepan, sekretaris akan membacakan jumlah uang yang masuk, jumlah uang yang keluar yang berisikan pengeluaran uang untuk pembelian inventaris, pencadangan santunan kematian dan pembacaan saldo total. Bagi anggota yang mengikuti proses sangkep dari awal sampe akhir tentu akan tahu proses pengelolaan keuangan yang terjadi pada sangkepan, sementara yang tidak ikut sampai akhir sangkep mereka tidak akan mengetahui hasil sangkepan tersebut.

Tranparansi yang dilakukan oleh prajuru sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja bagi anggota yang tidak ikut sangkep akan tidak mengetahui tentang implementasi transparansi yang terjadi. Hal ini terjadi karena mereka sangat mempercayakan semua masalah keuangan terhadap prajuru. Kepercayaan tersebut sudah menjadi pondasi utama dalam sistem pengelolaan keuangan. Sedangkan kearifan lokal menyama braya adalah satu kunci utama dalam sebuah organisasi, jika setiap anggota sudah menganggap anggota lain adalah nyama (saudara) tentu rasa kepercayaan akan semakin kuat dan menjadi kunci utama dalam keharmonisan anggota dalam kegiatan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu : Pertama, mengapa iuran pengampel tetap dilaksanakan ketika desa pakraman telah mendapatkan dana yang cukup besar dari pemerintah. Alasan permasalahan ini dijelaskan oleh Bendesa desa adat yang menyatakan bahwa walaupun pendapatan desa pakraman sudah ditopang lebih besar dari Bantuan Keuangan Khusus, Iuran Pengampel tetap dilaksanakan karena Iuran pengampel ini berguna untuk mengikat krama dalam hal status kependudukan yang sah sesuai dengan awig-awig desa pakraman. Selain itu, Iuran pengampel memberikan rasa tanggungjawab terhadap desa adat. Kedua, latar belakang digunakannya awig-awig untuk

meningkatkan pendapatan desa adalah Dasar penggunaan awig-awig itu sendiri yang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan desa adat, hal ini dikarenakan kewajiban krama dalam membayar iuran pengampel sebagai sumbang bakti krama terhadap desa adat. Jika awig-awig tidak mengatur mengenai iuran pengampel, maka pola pikir krama yang ada di desa adat dapat menumbuhkan pemikiran yang mementingkan diri sendiri. Sehingga pemanfaatan awig-awig sangat penting dalam pengelolaan keuangan di desa adat, selain memberikan manfaat dalam hal peningkatan pendapatan desa adat, manfaat lain juga dirasakan sebagai pengikat tingkah laku krama desa adat. Ketiga, kemampuan aparat desa dalam mengelola keuangan desa tercermin dalam pelaksanaan pemerintahan berdasarkan *Good Governance*, seperti : pelaksanaan akuntabilitas, pelaksanaan transparansi, dan pelaksanaan partisipasi. Keempat, implementasi kearifan lokal *menyama braya* dalam pelaksanaan prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa masih adanya kekurangan dalam proses pengelolaan keuangan yang tercermin dari kurang informatifnya laporan ataupun catatan keuangan yang dihasilkan oleh Desa Adat. Saran yang dapat diberikan dari kekurangan ini adalah perlu adanya pelatihan khusus terhadap Prajuru Desa Adat dalam konteks pencatatan atas laporan keuangan sehingga nantinya dapat disajikan laporan keuangan yang informatif. Di masa sekarang ini sudah sepatutnya organisasi sosial nirlaba tidak hanya berpedoman pada awig-awig dan perarem namun juga harus memahami ilmu akuntansi modern agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih terstruktur demi mewujudkannya pengelolaan keuangan yang lebih berkualitas. Saran lain yang dapat diberikan dari kekurangan ini adalah perlu adanya optimalisasi potensi-potensi yang ada di Desa Pakraman dalam meningkatkan pendapatan desa, dan koordinasi antar pemerintah desa agar dapat menggali sumber-sumber pendapatan lainnya yang mampu meningkatkan pendapatan Desa Pakraman. Selain itu, Pemerintah Desa diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar partisipasi dalam kegiatan pembangunan di desa, baik partisipasi berupa tenaga, pikiran, maupun uang, serta Pemerintah desa perlu merumuskan mekanisme pengaduan oleh masyarakat dalam format peraturan desa guna memberikan jaminan pada masyarakat atas hak dalam ikut serta mengawasi pengelolaan dana desa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Aldiasta, I Made. 2017. Mengungkap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pelaba Pura Khayangan Tiga (Studi Kasus Pura Khayangan Tiga Desa Pakraman Bitera,

- Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar). *Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Alvita Tyas Dwi A. 2010. *Pengaruh Nilai Personal Terhadap Sikap Akuntabilitas Sosial Dan lingkungan*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ambar Diantari, Ni Made. 2019. Pemanfaatan Awig-Awig dan Perarem dalam Pengelolaan Keuangan Desa Adat. *Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana*.
- Arisaputra, Muhammad Ilham. 2013. Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Penyelenggaraan Reforma Agraria di Indonesia. *Jurnal Pengamat Hukum*.
- Aryasa, I Putu. 2020. Mengungkap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi Sekaa Suka Duka Bharata Dalam Ranah Kearifan Lokal Menyama Braya. *Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Dinanti, et.al. 2018. Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *Jurnal. Akuntansi. Universitas Jendral Soedirman*
- Heriyanto, Anas. 2015. Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam tata Kelola Pemerintahan Desa Triharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Jurnal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Hopwood, A. G. (1987). The archeology of accounting systems. *Accounting, Organizations and Society*. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(87\)90038-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(87)90038-9)
- Ives, M., Johnson, L., Razek, J. R., & Hosch, G. A. (2004). *Introduction to Governmental and Not-for-Profit Accounting* (Six Ed. Pe). Prentice Hall.
- Kurniawan, Sukma. 2016. “Peran Adat Dan Tradisi Dalam Proses Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Pakraman (Studi Kasus Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)” .Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016 : ISBN 978-602-6428-04-2
- Lestari, Ayu Komang Dewi. 2014. Membedah Akuntabilitas Praktik Pengelolaan Keuangan Desa Pakraman Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali (Sebuah Studi Interpretif pada Organisasi Publik Non Pemerintahan). *Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 03 Tahun 2001
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa
- Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali: Dilegkapi Dengan Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-IX dan Perda*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

## **PENGARUH PENGETAHUAN INVESTASI, MODAL MINIMAL, DAN INFORMASI PRODUK TERHADAP MINAT BERINVESTASI MAHASISWA KSPM DI PROVINSI BALI**

**Komang Sri Widiantari<sup>1</sup>  
Ni Komang Indah Oktaliasari<sup>2</sup>**

<sup>1),2)</sup> Universitas Pendidikan Nasional, e-mail: widiantari@undiknas.ac.id

### **ABSTRACT**

*The aim of this study was to determine the influence of investment knowledge, minimum capital, partial product information on investment returns. The population consisted of KSPM students in the province of Bali and a sample of 76 people. Analytical techniques in this study, namely: validity test, reliability test, classical hypothesis test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination test and test t.*

*The influence of the independent variable on investment interest rate is 53.7%. Scholars may suggest that KSPM students in Bali Province deepen their investment knowledge, such as attending seminars or learning directly from those who have invested and are always looking Find the latest investment information.*

***Keywords: investment knowledge, minimum capital, and investment interest***

### **PENDAHULUAN**

Seiring berjalannya waktu, saat ini pada era globalisasi teknologi semakin berkembang banyak teknologi yang canggih dan mudah untuk diakses karena banyaknya inovasi-inovasi baru yang telah tercipta. Perkembangan teknologi mempermudah semua orang untuk mengakses tentang berbagai hal dan dapat juga diakses dimanapun hingga seluruh dunia dan kapanpun (Yulianti et al., 2020). Kemudahan yang didapatkan dari teknologi dan digitalisasi sangatlah banyak apalagi bagi generasi milenial dan generasi Z. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020) menyatakan bahwa yang mendominasi penduduk Indonesia adalah Gen Z yang lahir pada tahun 1997 sampai 2012 dan Gen milenial yang lahir pada tahun 1981 sampai 1996. Berdasarkan persentasenya gen Z Dari total populasi ada sebanyak 27,94% dan 25,87% gen milenial.

Generasi milenial dan generasi Z tergolong usia produktif yang memiliki peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat didorong dengan investasi. Generasi tersebut juga mampu menghabiskan waktu di depan layar, serta telah bergantung kepada produk teknologi dan digitalisasi seperti ponsel, laptop, internet, media sosial, website, dan masih banyak lagi (Kominfo, 2016). Dari produk teknologi dan digitalisasi tersebut, banyak orang dengan mudah mendapatkan informasi tentang apapun

termasuk investasi. Investasi sendiri mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara, investasi akan menumbuhkan dunia usaha yang memerlukan modal. Penduduk di Indonesia masih menganggap investasi adalah hal yang tabu dan menganggap investasi merupakan judi yang tidak halal (Adiguna, 2018). Investasi di Indonesia masih sepi peminat dengan jumlah 434.107 di tahun 2015 berdasarkan data Kustodian Efek Indonesia (KSEI), pada tahun 2017 jumlah *Single Investor Identification* (SID) telah mengalami peningkatan yang pesat sebanyak 1.025.414. Aset saham pada bulan Juli tahun 2017 yang mendominasi masih dari investor asing yang persentasenya 53% dan investor lokal masih 47% menurut KSEI.

Tahun 2020 investor Indonesia telah meningkat sebanyak 56,21% dengan jumlah 3.880.753 SID, hal tersebut membuktikan bahwa program yang dicanangkan pemerintah untuk berinvestasi mampu menarik investor lokal. Frekuensi transaksi harian saham di tahun 2020 mencapai 1.697.537 transaksi yang merupakan transaksi tertinggi pada tanggal 22 Desember 2020. BEI telah berupaya memperluas jangkauan masyarakat di Indonesia dengan mendistribusikan 30 Kantor Perwakilan di kota-kota. Upaya tersebut dilakukan dengan bekerja melalui Perguruan Tinggi dan Institusi, serta mendirikan 504 Galeri Investasi, dan 402 komunitas.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan fasilitas kepada para calon investor. Pemberian fasilitas berupa galeri investasi ini diharapkan agar para investor-investor muda dari perguruan tinggi dan Institusi mampu mendapatkan pengetahuan investasi dan turun langsung untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia (Suprihati & Pradanawati, 2020). Bagi para calon investor di perguruan tinggi dan Institusi tidak perlu khawatir dengan modal karena telah dimudahkan saat membuat akun Rekening Dana Nasabah (RDN) dengan modal minimal yang dikeluarkan adalah Rp 100.000 (Perdana & Yasa, 2021). Para calon investor dapat mengakses tentang informasi produk pasar modal resmi dengan cara mencari di web Bursa Efek Indonesia (BEI) tepatnya di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Zulham, 2018).

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah tersebar di seluruh Provinsi Indonesia salah satunya yaitu di Provinsi Bali, Provinsi Bali telah mendapatkan fasilitas dari BEI. Daftar Perguruan Tinggi Provinsi Bali berjumlah 77 berdasarkan statistik pendidikan tinggi Kemendikbud tahun 2019. Jumlah Perguruan Tinggi di Provinsi Bali yang telah menerima galeri investasi dari pihak BEI adalah 12 perguruan tinggi (IDX Bali, 2021), dan Perguruan Tinggi yang membentuk Kelompok Studi Pasar Modal berjumlah 8 perguruan tinggi. Jumlah

yang terbilang masih sedikit tersebut merupakan hal yang menjadikan peminat investor sangat rendah. Jumlah investor di Provinsi Bali, NTT dan NTB berdasarkan sebaran investor domestik yang bersumber dari KSEI masih terbilang rendah tepatnya di tahun 2017 berjumlah 2,45%, namun seiring berjalannya waktu telah mengalami peningkatan dengan jumlah SID 3,22% pada Februari 2021.

Topik penelitian ini masih perlu diteliti karena adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Amrul dan Wardah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modal Minimal, Pengetahuan Investasi Dan Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal hasil penelitian menyatakan bahwa modal minimal, pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Trenggana dan Kuswardhana (2017) yang berjudul Pengaruh Informasi Produk, Resiko Investasi, Kepuasan Investor dan Minat Berinvestasi Mahasiswa Anggota GIBEI Universitas Telkom, 5 dari penelitiannya memberikan hasil yang menunjukkan bahwa informasi produk, risiko investasi, dan kepuasan investor berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi saham.

Pengetahuan investasi yang paling dasar merupakan hal terpenting untuk memulai investasi, karena memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk menarik para investor pemula saat terjun langsung dalam kegiatan berinvestasi (Tandio & Widanaputra, 2016). Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Himmah, Imtikhanah dan Hidayah (2020) memberikan pengaruh yang positif dari variabel pengetahuan investasi terhadap minat investasi. Penelitian lain yang dilakukan Eny Suyanti dan Nafik Umurul Hadi (2019) ditemukan pengaruh positif pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi. Penelitian Khairul Marlin (2020) menunjukkan pengaruh positif pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi. Pengetahuan investasi menyatakan bahwa seorang individu akan minat berinvestasi saat mengetahui pengetahuan tersebut. Teori yang telah dipaparkan dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1: Pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi.

Modal minimal merupakan syarat utama dalam membuka rekening untuk pertama kalinya terjun di dunia pasar modal, sama seperti saat membuat rekening tabungan yang menyetor dana awal agar memiliki akses untuk menabung. Pasar modal juga memerlukan suatu akses dalam melakukan transaksi dengan memiliki rekening efek. Penelitian yang dilaksanakan Wibowo (2019) menunjukkan bahwa modal minimal yang memiliki pengaruh

positif terhadap minat berinvestasi karena di era modern ini telah meminimalkan biaya investasi yang dapat dijangkau mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan Dewi Maulida, Ade Fadillah, dan Iskandar (2021) menunjukkan modal minimal berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal. Penelitian yang dilakukan Alliyatul Himmah, Sobrotul Imtikhanah dan Rini Hidayah (2020) menunjukkan pengaruh positif modal minimal terhadap minat berinvestasi. Modal minimal yang telah diberikan kebijakan menyatakan bahwa minat investasi belum mempengaruhi. Teori yang telah dipaparkan dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H2: Modal Minimal berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi.

Informasi produk yang dapat digunakan sebagai pedoman saat transaksi di pasar modal, yaitu pedoman berupa nama produk, nama penerbit, penjelasan mengenai produk yang menggunakan Bahasa umum agar mudah untuk dipahami banyak orang awam. Penjelasan tentang informasi produk kepada konsumen sebaiknya berupa fakta dan berdasarkan situasi yang sesungguhnya (OJK, 2019). Penelitian yang telah dilakukan Nurul Huda (2021) menunjukkan bahwa hasil informasi produk memiliki pengaruh positif dalam minat berinvestasi mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan Trenggana dan Kuswardhana (2017) menunjukkan bahwa hasil informasi produk memiliki pengaruh positif dalam minat berinvestasi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Fanthoni Rahmannita (2020) menunjukkan berpengaruh positif dari informasi produk terhadap minat berinvestasi. Informasi produk yang telah dikantongi akan memberikan langkah untuk maju dalam berinvestasi di pasar modal. Teori yang telah dipaparkan dan hasil 22 penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3: Informasi Produk berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer. Pelaksanaan penelitian ini memerlukan jawaban dari responden dengan menjawab kuesioner yang telah disebar kemudian peneliti akan mengumpulkan data tersebut untuk diteliti lebih lanjut mengenai minat berinvestasi mahasiswa KSPM di Provinsi Bali. Perguruan tinggi di Bali yang telah membentuk Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) berjumlah 8 dengan populasi tersebut memiliki total sebanyak 315 mahasiswa KSPM. Jumlah populasi sebanyak 315 mahasiswa KSPM, sehingga rumus yang digunakan adalah

rumus Slovin dan tingkat kesalahan 10%, maka sampel yang digunakan adalah 76 mahasiswa KSPM pada perguruan tinggi di Provinsi Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh adalah proportional random sampling. Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas, dan uji reliabilitas untuk menguji angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan varians variabel. Selain itu analisis regresi berganda karena ditemukan lebih dari satu variabel bebas. Uji hipotesis dilakukan pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji parsial (uji t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian yang sudah dilaksanakan, yaitu

*Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda*

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8,441	1,758		4,801	.000
	Pengetahuan investasi	.168	.052	.348	3,245	.002
	Modal minimal	.227	.091	.236	2,485	.015
	Informasi produk	.177	.057	.309	3,094	.003

a. Dependent Variable: Minat berinvestasi

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 8,441 + 0,168X_1 + 0,227X_2 + 0,177X_3 + e$$

Koefisien konstanta sebesar 8,441 yang bermakna bahwa jika variabel pengetahuan investasi, modal minimal dan informasi produk bernilai nol (0), maka minat berinvestasi akan bernilai konstan yaitu 8,441. Nilai koefisien regresi pengetahuan investasi yaitu sebesar 0,168 artinya jika variabel pengetahuan investasi mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka minat berinvestasi akan meningkat sebesar 0,168, sehingga dapat diartikan setiap peningkatan pada pengetahuan investasi dapat meningkatkan minat berinvestasi. Nilai koefisien regresi modal minimal yaitu sebesar 0,227 yang berarti jika variabel modal minimal meningkat sebesar 1 satuan maka minat berinvestasi mengalami peningkatan sebesar 0,227, sehingga setiap peningkatan pada modal minimal dapat meningkatkan minat

berinvestasi. Nilai koefisien regresi informasi produk yaitu sebesar 0,177 berarti jika variabel informasi produk meningkat sebesar 1 satuan maka minat berinvestasi mengalami peningkatan sebesar 0,177, sehingga setiap peningkatan pada informasi produk dapat meningkatkan minat berinvestasi.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.745 <sup>a</sup>	.556	.537	1.414

a. Predictors: (Constant), Informasi produk, Modal minimal, Pengetahun investasi  
 b. Dependent Variable: Minat berinvestasi

Tabel 2 diperoleh Adjusted ( $R^2$ ) yaitu 0,537 yang artinya 53,7% variasi variabel minat berinvestasi dapat dideskripsikan oleh variasi dari ketiga variabel pengetahuan investasi, modal minimal, dan informasi produk. Sementara itu sisanya ( $100\% - 53,7\% = 46,3\%$ ) dinyatakan oleh penyebab lain diluar model penelitian.

Taraf signifikansi yang telah ditentukan adalah 5% (0,05), maka  $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$  (*two-tailed*) dan *degree of freedom* (df) yang ketentuannya adalah  $df = n - k - 1$  (n merupakan jumlah responden dan k merupakan jumlah variabel bebas) (Lisnaini, 2019). Ketentuan tersebut pada penelitian ini yaitu  $df = 76 - 3 - 1 = 72$ , sehingga dapat dilihat di t tabel lampiran 10 sebesar 1,993.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	8.441	1.758		4.801	.000
Pengetahun investasi	.168	.052	.348	3.245	.002
Modal minimal	.227	.091	.236	2.485	.015
Informasi produk	.177	.057	.309	3.094	.003

a. Dependent Variable: Minat berinvestasi

### **Pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi**

Berdasarkan tabel 3 dinyatakan bahwa diperoleh nilai koefisien t sebesar  $3,245 > t$  tabel 1,993, nilai koefisien regresi sebesar 0,168 dan signifikansi sebesar 0,002. Bila dibandingkan, nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Sehingga Pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi

### **Pengaruh modal minimal terhadap minat berinvestasi**

Berdasarkan tabel 3 dinyatakan bahwa diperoleh nilai koefisien t sebesar  $2,485 > t$  tabel 1,993, nilai koefisien regresi sebesar 0,227 dan signifikansi sebesar 0,015. Bila dibandingkan, nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_2$  diterima. Sehingga modal minimal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi

### **Pengaruh informasi produk terhadap minat berinvestasi**

Berdasarkan tabel 3 dinyatakan bahwa diperoleh nilai koefisien t sebesar  $3,094 > t$  tabel 1,993, nilai koefisien regresi sebesar 0,177 dan signifikansi sebesar 0,003. Bila dibandingkan, nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_3$  diterima. Sehingga informasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi.

## **PEMBAHASAN**

Pengaruh pengetahuan investasi (X1) secara parsial terhadap minat berinvestasi Mahasiswa KSPM Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien  $t$  3,245 >  $t$  tabel 1,993, nilai koefisien regresi sebesar 0,168 dan nilai signifikansi  $0,002 < \alpha$  (0,05), menunjukkan penolakan  $H_0$  sehingga  $H_1$  dapat diterima, kemudian pengetahuan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap minat berinvestasi. Penelitian ini juga selaras dengan teori perilaku terencana (*theory planned behavior*) karena masing-masing individu terikat oleh niat perilaku yang memiliki usaha kuat untuk mengetahui tentang pengetahuan dasar. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Himmah, Imtikhanah dan Hidayah (2020), Eny Suyanti dan Nafik Umurul Hadi (2019) dan Khairul Marlin (2020) yang berpendapat bahwa berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap minat berinvestasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan investasi yang tinggi mampu meningkatkan minat berinvestasi Mahasiswa KSPM di Provinsi Bali, begitu juga sebaliknya rendahnya pengetahuan investasi maka minat berinvestasi Mahasiswa KSPM di Provinsi Bali juga rendah.

Pengaruh modal minimal (X2) secara parsial terhadap minat berinvestasi Mahasiswa KSPM Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien  $t$  2,485 >  $t$  tabel 1,993, nilai koefisien regresi sebesar 0,227 dan nilai signifikansi  $0,015 < \alpha$  (0,05), menunjukkan penolakan  $H_0$  maka  $H_2$  dapat diterima, sehingga modal minimal berpengaruh positif signifikan terhadap minat berinvestasi. Penelitian ini juga selaras dengan teori perilaku terencana (*theory planned behavior*) karena kontrol perilaku persepsi (*perceived behavioral control*) yang terpacu gampang maupun susah dari tanggungan masing-masing individu saat berperilaku dalam mempertimbangkan suatu tindakan investasi. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Wibowo (2019) dan Dewi Maulida, Ade Fadillah, dan Iskandar (2021) berpendapat bahwa modal minimal berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap minat berinvestasi. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah modal minimal maka minat berinvestasi Mahasiswa KSPM Provinsi Bali mengalami peningkatan untuk menerima keuntungan yang tinggi juga.

Pengaruh informasi produk (X3) secara parsial terhadap minat berinvestasi Mahasiswa KSPM Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien  $t$  3,094 >  $t$  tabel 1,993, koefisien regresi sebesar 0,177 dan nilai signifikansi  $0,003 < \alpha$  (0,05), menunjukkan penolakan  $H_0$  maka  $H_3$  dapat diterima, sehingga informasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap minat berinvestasi. Penelitian ini juga selaras dengan teori perilaku terencana (*theory planned behavior*) karena norma subjektif mengenai kepercayaan tentang informasi produk mudah diakses di web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diperoleh seperti indikator harga saham, pergerakan harga saham, keadaan pasar dan beberapa sekuritas juga menyediakan informasi mengenai keadaan pasar. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurul Huda (2021), Trenggana dan Kuswardhana (2017), dan Fanthoni Rahmannita (2020) berpendapat bahwa informasi produk berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap minat berinvestasi. Hal tersebut menyatakan informasi produk mudah dipahami dan mudah diakses melalui internet, maka minat berinvestasi Mahasiswa KSPM Provinsi Bali mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya informasi produk sulit dipahami menyebabkan penurunan minat berinvestasi Mahasiswa KSPM Provinsi Bali.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa KSPM untuk berinvestasi di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman terhadap investasi, minat investasi mahasiswa di KSPM Provinsi Bali meningkat sebesar. Modal minimum berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa untuk memulai investasi di KSPM Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal minimum maka semakin tinggi minat investasi mahasiswa di KSPM Provinsi Bali. Informasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi mahasiswa KSPM Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi tentang produk maka minat mahasiswa untuk berinvestasi di KSPM Provinsi Bali semakin meningkat. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mencakup 53,7% dari variasi variabel tingkat bunga investasi, yang dapat dinyatakan sebagai variabilitas dari tiga variabel pengetahuan investasi, modal minimum dan produk informasi. Sedangkan sisanya sebesar 6,3% disebabkan oleh sebab selain sampel pencarian yang mempengaruhi tingkat suku bunga investasi. Mengetahui variabel yang mempengaruhi hasil investasi, mahasiswa seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan tentang investasi, seperti dengan menghadiri seminar atau dengan mempelajari langsung dengan orang yang aktif berinvestasi dan secara konsisten aktif meneliti informasi terbaru tentang investasi. Berharap peneliti lain dapat mengkaji dan membahas lebih lanjut

faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi relevansi investasi. Tertarik untuk berinvestasi selain pengetahuan investasi, modal minimum dan informasi produk. Kemudian, Guna dapat menemukan langkah untuk meningkatkan minat berinvestasi pada mahasiswa KSPM di Provinsi Bali.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiguna, R. S. (2018). Kampanye ‘ Yuk Nabung Saham ’ IDX Untuk Mengubah Mindset Saving Society Menjadi Investing Society. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 93–99. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3705/2417>
- Albab, A. U., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh manfaat, pengetahuan, dan edukasi terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi di pasar modal syariah. *Li Falah : Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 129. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v4i1.1367>
- Amrul, R., & Wardah, S. (2020). Pengaruh modal minimal, pengetahuan investasi, dan motivasi terhadap minat berinvestasi mahasiswa di pasar modal. *Jurnal PETA*, 2(2), 22–35.
- Bakhri, S. (2018). Minat Mahasiswa Dalam Investasi Di Pasar Modal. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 146. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2846>
- Cahya, B. T., & Kusuma, N. A. (2019). Pengaruh Motivasi dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Saham. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7, 192–207.
- Dasriyan Saputra. (2018). “Pengaruh Manfaat, Modal, Motivasi Dan Edukasi Terhadap Minat Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal.” *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 178–190.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu. Yogyakarta
- Himmah, A., Intikhanah, S., & Hidayah, R. (2020). PERAN MINAT INVESTASI DALAM MEMEDIASI MODAL MINIMAL INVESTASI TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI ( Studi Kasus Investor Pada BEI Berdomisili Kota Pekalongan ). *Jurnal Neraca*, 16(2), 111–128.
- Lisnaini, L. (2019). Pengaruh Financial Dan Pengetahuan Terhadap Minat Mahasiswa Perbankan Syariah Berinvestasi Melalui Galeri Investasi Syariah IAIN Curup.
- Marlin, K. (2020). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Persepsi Return, dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Investasi Pada Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia Iain

- Batusangkar. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 120.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i6.1327>
- Maulida, D., Fadillah, A., & Pospos, F. W. (2021). *Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Modal Minimum terhadap Minat Berinvestasi*. 6(1), 22–41.
- OJK. (2017). Survei Literasi Keuangan Indonesia. <https://www.ojk.go.id>
- Pajar, R. C., & Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa Fe Uny. *Profita*, 1(2), 1–16.
- Perdana, I. . G. . B. W., & Yasa, G. W. (2021). The Effect of Minimum Investment Capital, Financial Literacy Level, and Family Environment on Students Investment Interest in the Indonesian Capital Market. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(2), 253–260.
- Rahmannita, F (2020). Pengaruh *Supporting Environmental Protection*, Informasi Produk Investasi, dan Pertimbangan Prinsip Syariah terhadap Minat Investor pada *Green Sukuk* Seri ST0006
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 4043.  
<https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i12.p01>
- Sodiq, F., Maharani, W., Nisa, I. M., Satria, E. R. P. B., & Faizah, R. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas University Stress Scale. *Urecol*, 136–140.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis, Edisi ke-3*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihati, & Pradanawati, S. L. (2020). the Influence of Knowledge, Investment Motivation and Investment Understanding on Student Interest To Invest in the Capital Market. *Business and Accounting Research (IJEBA) Peer Reviewed-International Journal*, 2020(4), 1030–1038. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA>
- Suyanti, E., & Hadi, N. U. (2019). Analisis Motivasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.2352>
- Tandio, T., & Widanaputra, A. A. G. P. (2016). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi, Risiko, Gender, Dan Kemajuan Teknologi Pada Minat Investasi Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2–26.
- Taufiqoh, E., Nur, D., & Junaidi. (2019). Pengaruh Norma Subjektif, Motivasi Investasi, Pengetahuan Investasi, Persepsi Return dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Saham di Pasar Modal. *E-Jra*, 08(05), 1–13.
- Trenggana, A. F. M., & Kuswardhana, R. (2017). *Pengaruh informasi produk, risiko investasi, kepuasan investor dan minat mahasiswa berinvestasi*. 1(1), 8–17.
- Wibowo, A. (2018). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kebijakan Modal Minimal Investasi,

Dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi (Studi Kasus Mahasiswa Fe Unesa Yang Terdaftar Di Galeri Investasi Fe Unesa). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(1), 192–201.

Yulianti, R., Amin, M., & Anwar, S. (2020). Pengaruh Motivasi Investasi, Pengetahuan Investasi, Modal Minimal, Dan Return Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal. *E-Jra*, 09(02), 32–48.

Zulham. (2018). *Peran Negara dalam Perlindungan Konsumen Muslim terhadap Produk Halal*. Jakarta: Kencana.